

SKRIPSI

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING PROGRAM
TAKHASHUS DI MA'HAD AL-JAMI'AH AL-ALY UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Oleh:

Ahmad Fahmi Mubarak

NIM. 18110119



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juni, 2022

SKRIPSI

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING PROGRAM
TAKHASHUS DI MA 'HAD AL-JAMI'AH AL-ALY UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

Ahmad Fahmi Mubarak

NIM. 18110119



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juni, 2022

HALAMAN PERSETUJUAN

Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Program *Takhashus* di *Ma'had AL-Jami'ah AL-Aly* Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Ahmad Fahmi Mubarak

NIM. 18110119

Telah disetujui dan disahkan

Pada Tanggal:

Oleh:

Dosen Pembimbing,

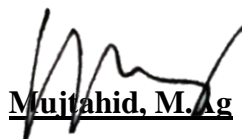


M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I

NIDT. 19851001 20160801 1 003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M. Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamiin. Ucapan rasa syukurku persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan, hidayah, serta inayat sehingga penulis mampu berada di titik keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan rasa kasih sayang sedalam-dalamnya beriring ketulusan doaku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua terkasih, Abah H. Harun Thoyib dan Ibu Hj. Zulaihah yang telah merelakan kenyamanannya untuk kesejahteraan kami. Menjadi teladan dan panutan dalam hidup kami. Tak akan cukup sekedar kata terima kasih untuk mengungkapkan rasa syukur kami.
2. Kedua kakak kami Nurul Hidayati dan Abid Maftuhin yang senantiasa mendoakan, memotivasi kami dalam menyelesaikan studinya. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu hangat bagi kami.

MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu”

(Asy-Syafi’i)¹

¹ Abu Bakar Ahmad Bin Husain Al-Baihaqi, *Manaqib As-Syafi’i*, (Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 1970), hlm. 20

M. Imamul Muttaqin, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 03 Juni 2022

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Fahmi Mubarak
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

di-Malang

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb

Setelah peneliti melakukan beberapa kali bimbingan, yang meliputi segi isi, bahasa, ataupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Fahmi Mubarak
NIM : 18110119
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Program
Skripsi : *Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* Universitas Islam
Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Maka Selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwasanya skripsi mahasiswa tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb

Pembimbing,



M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I
NIDT. 19851001 20160801 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu lembaga perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan yang lengkap.

Malang, 03 Juni 2022

Hormat saya,



Ahmad Fahmi Mubarak
NIM. 18110119

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur Allah Subhanahu waa Ta'ala karena atas karunia, inayat, dan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan proposal ini untuk menjadi pegangan atau langkah awal dalam pelaksanaan penelitian tugas akhir S1 (Strata-1) atau skripsi di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selawat beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi akhir zaman, Nabi pembawa pelita umat, Nabi pembawa rahmat bagi seluruh alam, yakni Nabi Muhammad SAW. Atas tuntunan beliau kita dapat membedakan mana yang hak dan yang batil melalui jalan syariat agama Islam. Semoga kita senantiasa mendapatkan syafaat dari beliau kelak di hari kiamat. Amin

Ucapan terima Kasih kami ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Marno, MA selaku dosen wali yang telah memberikan arahan, bimbingan, maupun dukungan dari awal perkuliahan hingga akhir nanti.
6. Segenap dosen-dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan segala ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut.

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	-
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		

B. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin
أ	Ā
إي	Î
أو	Ū

C. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a
إ	i
أ	u

D. Vokal Diftog

Huruf Arab	Huruf Latin
أو	aw
أي	ay

ABSTRAK

Mubarok, Ahmad Fahmi. 2022. Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Program *Takhashsus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I

Kata Kunci: Problematika Pembelajaran, Kitab Kuning, Ma'had Aly

Bebasnya pergaulan di kalangan Mahasiswa menjadi salah satu masalah bagi dunia pendidikan. Salah satu faktor yang melatar belakangi ini adalah lingkungan yang terlalu bebas dan tidak adanya kontrol terhadap Mahasiswa. Dengan gagasan ini muncullah pesantren Mahasiswa sebagai solusi untuk menanggulangi bebasnya pergaulan di kalangan Mahasiswa. Bahkan banyak PTKIN yang membangun asrama dengan sistem pesantren untuk memproteksi Mahasiswanya dari pengaruh buruk pergaulan bebas juga memberikan pendidikan akhlak layaknya di pesantren.

Komponen penting dalam pendidikan karakter di pesantren adalah kitab kuning. Sudah menjadi sebuah ciri khas pesantren untuk mengajarkan para peserta didik membaca kitab kuning dan literasi berbahasa arab lainnya. Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memandang ini sebagai peluang untuk menghasilkan kader-kader ulama intelek dengan menghimpun sebagian Mahasiswa untuk mengikuti program Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Berbeda dengan wajib Ma'had satu tahun, program ini dilaksanakan selama Mahasiswa belajar di UIN Malang (4 tahun), dengan tujuan Mahasiswa dapat dibina dengan intensif untuk belajar kitab-kitab kuning ala pesantren dengan konsentrasi fikih. Salah satu pembelajaran yang dilakukan untuk monitoring kemampuan baca kitab kuning Mahasantri yang dilakukan di Ma'had adalah program *Takhashus*.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Adapun dapat yang digunakan meliputi data primer yang berupa informan, serta data sekunder yang berupa dokumen dan foto. Dengan sumber data tersebut, teknik pengambilan data yang dilakukan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles & Hubberman yang berisi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh Mahasantri dan Muallim dalam pembelajaran kitab kuning digolongkan menjadi dua faktor yakni internal berupa rendahnya motivasi belajar Mahasantri dan eksternal yang meliputi kurangnya tenaga pengajar, waktu dan tempat pembelajaran yang kurang kondusif dan lingkungan sosial Mahasantri yang kurang mendukung.

ABSTRACT

Mubarok, Ahmad Fahmi. 2022. *The Yellow Book Learning Model for the Takhasus Program at Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I

Keywords: Learning problemsl, Yellow Book, Ma'had Aly

Promiscuity among students is one of the problems for the world of education. One of the factors behind this is an environment that is too free and there is no control over students. With this idea emerged the student boarding school as a solution to overcome the free association among students. In fact, many PTKIN have built dormitories with a pesantren system to protect their students from the bad influence of promiscuity and also provide moral education like in a pesantren.

In implementing moral education, one of the important components in pesantren is the yellow book. It has become a characteristic of pesantren to teach students to read the yellow book and other Arabic literacy. Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sees this as an opportunity to produce cadres of intellectual scholars by bringing together some students to take part in the Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly program at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ma'had for one year, this program is implemented while students study at UIN Malang (4 years), with the aim that students can be trained intensively to study pesantren-style yellow books with a concentration on fiqh. One of the lessons carried out for monitoring the ability to read the yellow book of Mahasantri carried out in Ma'had is the *Takhashus* program.

In order to get a clear picture of the yellow book learning starting from the model, evaluation activities and the obstacles faced, this research was conducted using a qualitative approach. The data used include primary data in the form of informants, as well as secondary data in the form of documents and photos. With these data sources, data collection techniques carried out include interviews, observation and documentation. The data analysis used is Miles & Hubberman data analysis which contains the stages of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the study stated that the problems faced by Mahasantri and Muallim in learning the yellow book were classified into two factors, namely internal in the form of low student motivation to learn and external which included a lack of teaching staff, less conducive learning time and place and an unsupportive social environment for students.

المستخلص

مبارك، احمد فهمي. 2022. نموذج تعلم الكتب التراثية لبرنامج التخشش بمعهد الجامعة العلي مولانا مالك إبراهيم مالنج. كلية و تدريب المعلمين. جامعة مولانا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: محمد إمام المتقين الماجستير

الكلمات المفتاحية: مشاكل التعلم، كتب التراثية، معهد العلي

يعد الاختلاط بين الطلاب إحدى المشكلات التي تواجه عالم التعليم. أحد العوامل الكامنة وراء ذلك هو وجود بيئة خالية جداً ولا توجد سيطرة على الطلاب. مع هذه الفكرة ظهرت المدرسة الداخلية للطلاب كحل للتغلب على الارتباط الحر بين الطلاب. في الواقع ، قام العديد من PTKIN ببناء مهاجع مع نظام معهد الاسلام لحماية طلابهم من التأثير السيئ للاختلاط وكذلك توفير التعليم الأخلاقي كما هو الحال في المعاهد.

في تطبيق التربية الأخلاقية ، يعد الكتاب الأصفر أحد العناصر المهمة في بيسانترين. لقد أصبح من سمات معهد تعليم الطلاب قراءة الكتاب الأصفر ومحو الأمية العربية الأخرى. معهد سنن أمبل العلي يرى مولانا مالك إبراهيم مالانج أن هذه فرصة لتخريج كوادر من المفكرين من خلال جمع بعض الطلاب للمشاركة في برنامج معهد الجامعة العلي في جامعة مولانا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. معهد لمدة عام واحد ، يتم تنفيذ هذا البرنامج أثناء دراسة الطلاب في جامعة مولانا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج (4 سنوات) ، بهدف تدريب الطلاب بشكل مكثف على دراسة الكتب الصفراء ذات النمط لمعاهد الاسلام مع التركيز على الفقه. أحد الدروس التي تم تنفيذها لرصد القدرة على قراءة كتاب محاسننري الأصفر الذي تم تنفيذه في ماهد هو برنامج تخاشوس.

من أجل الحصول على صورة واضحة لتعلم الكتاب الأصفر بدءاً من النموذج وأنشطة التقييم والعقبات التي واجهتها ، تم إجراء هذا البحث باستخدام منهج نوعي. البيانات المستخدمة تشمل البيانات الأولية في شكل المخبرين ، وكذلك البيانات الثانوية في شكل وثائق وصور. باستخدام مصادر البيانات هذه ، تشمل تقنيات جمع البيانات التي يتم إجراؤها المقابلات والمراقبة والتوثيق. تحليل البيانات المستخدم هو تحليل بيانات ميلس و حبرمان الذي يحتوي على مراحل جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

أشارت نتائج الدراسة إلى أن المشكلات التي واجهها المحاسننري والمعلم في تعلم الكتاب الأصفر تم تصنيفها إلى عاملين ، وهما داخلي في شكل انخفاض دافع الطالب للتعلم ، وخارجي ، بما في ذلك قلة الكادر التدريسي ، وقلة وقت التعلم. والمكان وبيئة اجتماعية غير داعمة للطلاب.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Orisinalitas Penelitian.....	15
F. Definisi Istilah.....	23
G. Sistematika Penulisan	25
BAB II.....	27
KAJIAN PUSTAKA.....	27
A. Model Pembelajaran.....	27
B. Pembelajaran Kitab Kuning	29
1. Metode Wetonan.....	39
2. Metode Sorogan.....	41
3. Metode Diskusi.....	43
4. Metode Hafalan	44
5. Metode Amtsilati	45
C. Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren	48
D. Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah.....	53
E. Pembelajaran Kitab Kuning di Perguruan Tinggi	58
F. Kerangka Berpikir	61
BAB III.....	62
METODE PENELITIAN	62
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62
B. Kehadiran Peneliti	63
C. Waktu dan Tempat Penelitian	63
D. Objek Penelitian	65

E. Sumber Data.....	65
F. Teknik Pengumpulan Data.....	66
G. Teknik Analisis Data	71
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	72
I. Prosedur Penelitian.....	73
BAB IV	75
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	75
A. Paparan Data	75
1. Sejarah Singkat <i>Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly</i> UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	75
2. Dasar Pemikiran Pendirian Program <i>Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly</i>	78
3. Visi, Misi dan Tujuan	81
4. Manajemen Akademik	82
5. Program Rutin Ma'had.....	86
6. Bidang Akademik	86
B. Hasil Penelitian	87
1. <i>Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly</i> UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	87
2. Profil <i>Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly</i> UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	89
3. Pelaksanaan Pembelajaran Baca Kitab dalam Program Takhashus.....	97
BAB V.....	105
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	105
A. Model Pembelajaran Kitab Kuning Program <i>Takhashsus</i> di <i>Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly</i> UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	105
B. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning Program <i>Takhashsus</i> di <i>Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly</i> UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	110
C. Kendala yang dihadapi oleh Mahasantri dan Muallim dalam Pembelajaran Kitab Kuning Program <i>Takhashsus</i> di <i>Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly</i> UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	112
BAB VI	119
PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Setting Peristiwa yang Diamati	67
Tabel 3. 2 Daftar Informan Penelitian.....	70
Tabel 3. 3 Struktur Pengurus Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.....	83
Tabel 3. 4 Struktur Dewan Pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-Ali	83
Tabel 3. 5 Daftar Muallim di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	85
Tabel 3. 6 Jadwal Kegiatan Rutin Mahasantri	86
Tabel 3. 7 Jadwal Taklim Mahasantri Semester 8	92
Tabel 3. 8 Jadwal Taklim Mahasantri Semester 6	93
Tabel 3. 9 Jadwal Taklim Mahasantri Semester 4	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pola Hubungan Model Pembelajaran.....	28
Gambar 2 Pola Hubungan Model Pembelajaran.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren atau *ma'had* adalah elemen pendidikan yang sangat penting di Indonesia, ia dikenal sebagai bapak pendidikan Islam di Indonesia. Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal santri.² Jika kita menelisik ke belakang, titik mula kemunculan pesantren didasari oleh kesadaran akan wajibnya dakwah Islam, tentunya penyebaran ajaran Islam harus dilandasi dengan keilmuan yang mumpuni, oleh karenanya pesantren didirikan sebagai sarana untuk mencetak pada kader dan dai Islam.³ Menurut Soegarda Poerbakawatja, kata pesantren berinduk pada kata santri yang diberi imbuhan pe- dan -an (pesantrian), kata santri memiliki arti sekelompok pelajar Islam yang mempelajari ajaran agama Islam, adapun kata pesantren diartikan sebagai tempat berkumpul para pelajar yang mempelajari ajaran agama Islam.⁴ Sedangkan Sutejo mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang memiliki tujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam sehari-hari, dengan cara menanamkan nilai-nilai tersebut dalam jiwa mereka melalui pembiasaan dalam waktu yang relatif lama. Pengertian yang dikemukakan oleh beliau ini menunjukkan bahwa pesantren

² Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hlm. 18

³ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), hlm. 375

⁴ Soegarda Poerbakawatja, Ensiklopedi Pendidikan (Jakarta: Gunung Agung: 1982), hlm. 279

menjadi lembaga yang krusial di tengah masyarakat Indonesia, eksistensinya semenjak kurang lebih 300-500 tahun lalu dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara memberikan kontribusi yang masif dan bisa dirasakan sampai saat ini.⁵

Dalam Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya, dijelaskan bahwa kata peantren menunjukkan arti sebuah tempat belajar para santri. Adapun istilah lain yang identik dengan pesantren adalah pondok, yang menunjukkan arti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Selain itu, jika ditinjau dari segi bahasa, “Pondok” berasal dari sebuah kata bahasa arab yaitu “*Funduq*” yang artinya adalah “Hotel atau Asrama”.⁶ Menurut KH. Saifuddin Zuhri, pesantren merupakan bentuk mujahadah yang dilakukan oleh para alim ulama zaman dulu untuk membimbing umat pada masa itu (zaman penjajahan) yang mana saat itu masyarakat tengah berada dalam penjajahan dan rasa terpuruk mendalam yang membutuhkan sosok pemimpin ramah, penuh kasih sayang dan tak kenal lelah layaknya para Ulama pada masanya.⁷ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan sebuah tempat berkumpulnya sekelompok pelajar yang menimba ajaran agama Islam, yang sudah berdiri sejak lama di Nusantara. Ciri khas pendidikan dan kontribusi yang telah diberikan oleh pesantren di nusantara sudah mengakar dan bisa kita rasakan hingga sekarang.

⁵ Sutejo Ibnu Pakar, Pendidikan dan Pesantren (Cirebon: Elsi Pro, 2019, hlm. 54

⁶ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), hlm. 375

⁷ Moh. Slamet Untung, Sejarah Sosial Pesantren Menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri (Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2018), hlm. 56

Melihat sejarah pesantren, pendapat yang kuat menyatakan bahwa pesantren bukanlah lembaga pendidikan Islam tipikal Indonesia, pendapat ini dikemukakan oleh Karel A. Steenbrink dan Martin Van Bruinessen. Meskipun keduanya berpendapat demikian, kedua peneliti ini memiliki dasar yang berbeda terkait asal muasal model lembaga ini masuk ke Nusantara, Steenbrink berpendapat bahwa model pendidikan pesantren berasal dari India, menurutnya secara terminologi banyak istilah yang lazim digunakan di pesantren seperti mengaji dan pondok keduanya merupakan istilah yang berasal dari India bukan arab. Persamaan lainnya adalah, semua jenis pengajaran yang dilakukan oleh seorang Kyai atau guru memiliki nilai spiritual dan ganjaran dalam agamanya, sehingga guru tidak meminta imbalan yang besar dan santri diwajibkan memberi penghormatan yang sesuai atas kerja keras Kyai. Selain itu, sistem pengajaran yang digunakan di pesantren sebelumnya telah masuk di Nusantara dan dipergunakan untuk pengajaran agama Hindu di Pulau Jawa. Hindu yang sebelumnya sudah lama tersebar di Jawa dan memberikan tradisi kental di tengah masyarakat kemudian dimanfaatkan oleh para Wali Songo untuk menyebarkan agama Islam dengan memilah dan memilih elemen-elemen yang bisa diadopsi dalam penyebaran ajaran Islam.⁸ Sedangkan Bruinessen berpendapat bahwa model pendidikan di pesantren berasal dari Arab, pendapat ini dia perkuat dengan alasan bahwa Arab (Makkah dan Madinah) memiliki posisi spesial dalam Islam, karena keduanya merupakan pusat orientasi bagi umat Islam. Salah satu contoh yang beliau gunakan untuk memperkuat

⁸ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung: 1982), hlm. 284

argumennya adalah keberadaan kitab kuning yang dikasi di pesantren, kitab kuning menggunakan bahasa Arab, yang sebagian besar ditulis sebelum Islam masuk ke Nusantara.”⁹

Dewasa ini, berbagai macam pesantren mulai muncul seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat, jika ditinjau dari penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya, pondok pesantren dapat dibagi menjadi tiga macam yakni: a). Pondok pesantren sebagai lembaga non-klasikal yang memberikan pendidikan agama Islam pada santri yang bermukim di pondokannya. b). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam pada santrinya yang tersebar di penjuru wilayah tersebut, karena memang tidak disediakan pondokan. Sistem pembelajaran menggunakan metode wetonan dan para santri berbondong-bondong datang ke pesantren. c). Pondok pesantren yang menyediakan pondokan bagi santrinya, tentunya mengajarkan pendidikan agama Islam dan memenuhi kriteria pendidikan non-formal biasanya seperti Madrasah atau Diniyah, sistem pembelajaran dilakukan dengan cara sorogan, bandongan dan wetonan, pondok pesantren seperti ini disebut dengan Pondok Pesantren Modern.¹⁰ adapun pembagian pesantren ditinjau dari segi kelembagaan, sesuai dengan peraturan No. 3 taun 1979 yang dikeluarkan oleh Menteri Agama RI, pesantren dapat digolongkan menjadi empat macam: yaitu: 1). Pondok Pesantren tipe A, yakni pesantren yang santrinya tinggal menetap di pondok dan melakukan pembelajaran agama Islam di sana, metode yang digunakan dalam pengajian bisanya berupa wetonan, bandongan

⁹ (Poerbakawatja, 1982, hlm. 283)

¹⁰ Hasbullah, Kapita Selektta Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hlm. 45

dan sorogan. 2). Pondok Pesantren tipe B, pesantren yang para santrinya tinggal di asrama lingkungan sekitar pesantren dan pengajian kitab dilakukan oleh Kyai secara klasikal sewaktu-waktu. 3). Pondok Pesantren tipe C, pesantren yang bersifat asrama atau tempat tinggal hunian santri saja, sedangkan untuk pendidikan para santri ditempuh di sekolah atau madrasah luar pesantren, peran Kyai di sini hanya sebagai pengawas. 4). Pondok Pesantren tipe D, pesantren yang juga memiliki madrasah atau sekolah sendiri, mereka menyelenggarakan pendidikan agama di lembaganya masing-masing, santri diwajibkan menempuh pendidikan di sekolahan tersebut untuk menjamin mutu dan kualitas para lulusannya.¹¹ Model pesantren tipe D sekarang banyak diterapkan di kampus-kampus Islam, tujuannya selain memudahkan akses para mahasiswa ke kampus (karena sering kali pondok/ma'had berada di lingkungan kampus sendiri) keberadaan pesantren juga menjadi sarana pertukaran ilmu agama.

Sebagai lembaga pendidikan yang besar, kampus atau perguruan tinggi memang menjadi tempat pertukaran informasi dan ideologi yang cukup masif. Oleh karenanya, mahasiswa yang tidak dibekali dengan pengetahuan agama yang cukup pastinya kesusahan untuk membentengi diri mereka dari bebasnya pergaulan di kampus. Di sini, Ma'had berperan menjadi lembaga yang menampung mahasiswa yang ingin membentengi diri mereka dengan menempa diri di dalamnya. Perguruan tinggi yang dilengkapi dengan ma'had tentunya memiliki banyak kelebihan tersendiri. Terkait dengan pembinaan akhlakul karimah ini, ada sebuah penelitian

¹¹ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006,) hlm. 56

yang dilakukan oleh Ahmad Musadad dan Khoirun Nasik di Pesantren Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang menghasilkan kesimpulan dua kesimpulan, yaitu; Pertama, dari kegiatan sehari-hari, ada 3 (tiga) karakter utama yang ditekankan di pesantren mahasiswa, yaitu karakter tertib, santun dan peduli. Pola pendidikan karakter sudah berjalan secara efektif, tetapi masih dibutuhkan inovasi dan metode yang lebih kreatif supaya nilai-nilai tersebut lebih *up to date* sesuai perkembangan zaman dengan tanpa meninggalkan substansi pembentukan karakter yang dikehendaki. Kedua, pola pengajaran dan pendidikan pondok pesantren memberikan peran yang efektif terhadap pembentukan karakter tertib, santun dan peduli pada mahasiswa.¹² Hasil penelitian lain yang juga hampir sama dilakukan oleh Rahmatullah dan Akhmad Said pada Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang. Penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan karakter di pondok pesantren tersebut diselenggarakan secara terintegrasi antara tiga komponen utama pesantren, yaitu kepengasuhan, dirasah, dan kesiantrian yang ditambah dengan empat lainnya yaitu adanya tradisi pesantren, jiwa pesantren, kedisiplinan, dan struktur organisasi/manajemen. Model ini dianggap dapat menjadi rujukan dalam peningkatan mutu pendidikan karakter di Indonesia.¹³

Mahasiswa merupakan elemen masyarakat yang sangat penting, sebagai seorang penuntut ilmu yang dielu-elukan akan mampu menaikkan taraf kehidupan dalam negeri, tak seharusnya masalah malah muncul dari mahasiswa sendiri

¹² Ahmad Mursadad & Khoiron Nasik, "Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun, dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura" Jurnal Pamator, Vol.2, No.10, 2008, hlm. 135

¹³ Rahmatullah & Akhmad Said, "Implementasi Pendidikan Karakter di Era Milenial pada Pondok Pesantren Mahasiswa 2019", Ta'limuna, Vol.9, No.4, 2019, hlm. 39

bukannya menjadi solusi yang aktual. Salah satu permasalahan yang kerap kali menimpa mahasiswa di era pos-modern ini adalah pergaulan bebas yang meliputi penggunaan obat-obatan terlarang, seks pranikah, bermain judi, mabuk-mabukan dan lain sebagainya. Pergaulan bebas bisa muncul akibat dua faktor yakni faktor internal, dan yang kedua faktor eksternal/lingkungan. Lingkungan yang bebas adalah salah satu penyebab mahasiswa rentan terhadap pergaulan bebas, dalam survei yang dilakukan Pilar PKBI pada tahun 2006 tentang perilaku seksual mahasiswa di Semarang. Survei tersebut mengatakan sebanyak 62,2% mahasiswa sudah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, 19,2% dengan temannya dan 43,3% menggunakan jasa PSK. Subjek penelitian juga mengatakan bahwa tempat yang biasa untuk melakukan hubungan seksual adalah tempat yang bersifat pribadi seperti di kost, rumah, mobil, hingga tempat penginapan. Alasan subjek melakukan hubungan seksual adalah karena situasi dan kondisi yang menyebabkan mereka melakukan hubungan seksual dengan pasangannya seperti sedang berdua di tempat sepi, di dalam kamar, dan di mobil. Sependapat dengan Snehendu B.Karr yang mengatakan bahwa situasi dan kondisi yang memungkinkan menjadi salah satu faktor kuat dalam perilaku penyimpangan.¹⁴ Bukan hanya itu, menurut penelitian yang dilakukan empat faktor utama yang melatarbelakangi motif mahasiswa yang terjerumus dalam pergaulan bebas (seks bebas, mabuk-mabukan dan perjudian) yang pertama adalah tekanan keluarga selama tinggal bersama, lingkungan yang mendukung biasanya mahasiswa yang tinggal di lingkungan

¹⁴ Muhammad Kevin Andrian Ariayudha dkk, “Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswi Studi Kasus Perguruan Tinggi Favorit di Kota Semarang Tahun 2019” *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, Vol.8, No.4, 2020, hlm. 541

pribadi yang bebas (kos) akan lebih rentan, dan terakhir rendahnya nilai spiritualitas yang mereka pegang, mahasiswa dengan pengetahuan yang rendah tentang ajaran agamanya lebih rentan karena mereka tidak tahu batasan-batasan preventif dalam pergaulan yang sudah dijelaskan dalam agamanya.¹⁵ Dari sini, lingkungan ma'had yang diciptakan oleh perguruan tinggi Islam memiliki peran penting untuk membekali para mahasiswanya dalam bergaul di lingkungan yang sangat majemuk terlebih di kota-kota besar.

Dengan ciri khas pendidikan yang unik tak jarang konsep pesantren diadopsi di berbagai perguruan tinggi Islam berupa ma'had. Salah satu perguruan tinggi Islam yang menerapkan sistem ini adalah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan mengadopsi tradisi pesantren di Indonesia, Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berjuang untuk membentengi para mahasiswanya dengan nilai-nilai spiritual yang diajar di sana. Layaknya pesantren pada umumnya, Ma'had Sunan Ampel Al-Ali juga berkontribusi dalam melestarikan budaya baca kitab kuning yang lazim diterapkan di pesantren. Bahkan menurut Sutejo pembelajaran kitab kuning adalah salah satu media paling tepat bagi penguatan, selain pembentukan dan pembinaan tata nilai (pola hidup ikhlash, zuhud, mementingkan nilai-nilai praktis, karitas pribadi, penghormatan dan kultus kepada ulama salaf, serta orientasi kehidupan ukhrawi) yang berkembang selama ini di pesantren-pesantren.¹⁶

¹⁵ Sendy Agus Setyawan " *Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum Islam*", *Law Research Review Quarterly*, Vol.2, No.5, 2019, hlm. 151

¹⁶ ¹⁶ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren* (Cirebon: Elsi Pro, 2019), hlm. 106

Sebagai bentuk kepedulian UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap perkembangan keilmuan Islam, didirikanlah program Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly sebagai wadah bagi mahasiswa yang ingin mendalami ilmu agama secara intensif. Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah program serupa Ma'had Aly yang diwujudkan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Program ini dimunculkan sebagai bentuk program kaderisasi ulama. Pertama kali dibentuk pada tahun 2017 program ini digagas oleh Mudir Ma'had Al-Jami'ah Al-'Ali ke-4 Dr. KH. Akhmad Muzakki, M.A. yang bertujuan mengkader para mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dari lintas program studi, agar bisa menjadi agen-agen Islam yang moderat. Beliau beranggapan bahwa dengan adanya program ini, para sarjana yang memiliki kemampuan di bidang-bidang umum juga memiliki kecerdasan spiritual yang mumpuni dan siap diterjunkan di tengah masyarakat.

Ma'had Aly sendiri merupakan lembaga pendidikan yang pertama kali didirikan tahun 1990 dengan orientasi *tafaqquh fi ad-diin* oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin. Program ini pertama kalinya didirikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang berfokus pada pengembangan kajian fikih dan ushul fikih (hukum Islam). Seiring perjalanannya, Ma'had Aly akhirnya mendapatkan SK Penyetaraan di lingkungan PTAI dari Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen RI di tahun 2004.¹⁷ Dewasa Ini, Ma'had Aly sudah banyak berdiri di pesantren-pesantren di Indonesia, persebarannya berada di 10

¹⁷ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Jakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm. 21

provinsi Indonesia dengan perincian 3 di Aceh, 4 di Jawa Barat, 9 di Jawa Tengah, 12 di Jawa Timur, 2 di Sulawesi dan di Yogyakarta, Sumatra Barat, Jambi, DKI Jakarta seluruhnya masing-masing 1. Dalam pendirian lembaga, Ma'had Aly memiliki 9 konsentrasi keilmuan Islam yakni *al-Qur'an wa Ulumuh, Hadis wa Ulumuh, Tafsir wa Ulumuh, Aqidah wa Filsafat Islam, Tasawuf wa Thoriqoh, Fiqh wa Ushul Fiqh, Tarikh Islam wa Tsaqofatuh, Lughoh Arab wa Adabuh* dan terakhir Ilmu Falak. Beberapa Ma'had Aly besar yang cukup terkenal di Indonesia antara lain, Ma'had Aly Salafiyah Sya'fi'iyah Sukorejo Situbondo dengan konsentrasi Fiqh dan Ushul Fiqh, Ma'had Aly Asy-Zyamachsari di yang berfokus pada Fiqh Wanita, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dengan konsentrasi Kajian Hadis, Ma'had Aly Mubaarok, Mojotengah, Wonosobo dengan konsentrasi *Fiqhu at-Taqin* serta Ma'had Aly Mudi Mesjid Raya, Aceh dengan konsentrasi pada Fiqh dan Ushul Fiqh.¹⁸

Dalam mempelajari ajaran Islam, seseorang tidak akan pernah lepas dengan literasi berbahasa arab, bahkan pedoman utama kaum muslimin yang sekaligus kitab suci Alquran dengan sengaja diciptakan oleh Allah berbahasa Arab agar manusia bisa berpikir dan mengasah pola pikir, Allah berfirman dalam surat Az-Zukhruf ayat 3:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

¹⁸ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Jakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm. 49–51

Artinya: Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti.

Ayat serupa juga dimunculkan lagi dalam Alquran di surat yang lain, yakni dalam surat Yusuf ayat 2, yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.

Kedua ayat di atas, memiliki banyak kesamaan yang pada intinya posisi Alquran yang berbahasa arab memiliki peran khusus bagi umat muslim. Oleh karenanya, meskipun dewasa ini banyak sekali ilmuan-ilmuan arab maupun non-arab yang menciptakan karya-karya dengan menggunakan bahasa selain arab, tetap saja akan lebih bagus jika kita mampu mempelajari agama kita melalui sumber-sumber berbahasa arab layaknya alquran dan hadis serta kitab-kitab karangan para ulama terdahulu.

Dengan latar belakang ini, pastinya bahan ajar utama yang digunakan di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berupa kitab-kitab kuning yang sepenuhnya berbahasa arab. Beberapa kitab yang dikaji oleh para mahasiswa di sana adalah Fathul Mu'in, Bughyatul Musytarsyidin, Rowa'i'ul Bayan, Kifayatul Atqiya', Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah karya Muhammad Mutawali Asy-Sya'rowi, dan kitab Al-Wajiz. Kitab-kitab tersebut memang bukanlah kitab dengan tingkat bacaan yang susah namun tetap saja, kesalahan

membaca dan mengartikan bacaan akan membawa pada perbedaan makna yang jauh, yang nantinya akan berujung fatal.

Layaknya Ma'had Aly di Indonesia, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Malang juga bersifat formal namun dengan kurikulum yang lebih ringkas. Pembelajaran ini diwujudkan dalam pembelajaran taklim formal yang dilangsungkan 5 kali seminggu berdurasi 120 menit (mulai pukul 19.30 s/d 21.30). Meskipun dengan durasi jam pelajaran yang cukup, kegiatan ini sering kali mengalami kendala. Pasalnya, latar belakang mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly sangat homogen, ada kalanya kemampuan membaca kitab kuning yang dimiliki belum setajam teman-teman yang lainnya. Selain itu, peran mereka sebagai mahasiswa juga memberikan efek yang besar dalam perjalanan belajar di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pasalnya, berbeda dengan mahasiswa di Ma'had Aly pada umumnya yang sengaja difokuskan dengan ilmu-ilmu agama sesuai dengan spesialisasi mereka, Mahasiswa di sini berperan ganda sebagai mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berarti mereka memiliki kesempatan yang relatif lebih sedikit untuk bisa fokus terhadap perannya di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly sebagai mahasiswa. Maka tak jarang, beberapa mahasiswa masih perlu dibimbing agar mampu menumbuhkan kepekaan dalam membaca dan memahami literasi-literasi berbahasa arab yang dipergunakan selama taklim formal.

Berangkat dari permasalahan ini, Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Malang mengadakan kelas tambahan yang berfokus pada kemampuan baca dan paham kitab

kuning yang diwujudkan dalam program *Takhashus*. Program *Takhashus* sebagai program tambahan di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Malang diterapkan pada setiap kelas dan diklasifikasikan menjadi dua kelas. Sebagai pembelajaran yang bersifat ekstra, tentunya banyak masalah yang dihadapi baik oleh *Muallim* maupun Mahasantri, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Program *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peneliti memfokuskan penelitian ini pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran kitab dalam Program *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana evaluasi program *Takhashus* di UIN *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* Malang?
3. Apa masalah yang dialami *Muallim* dan siswa *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* dalam menjalankan program *Takhashus*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti uraikan di atas, berikut beberapa tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui model pembelajaran kitab dalam program *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Memahami evaluasi pembelajaran kitab kuning program *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Memahami masalah yang dihadapi *Muallim* dan siswa *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* ketika menjalankan program *Takhashus*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sesuatu yang bermanfaat dalam upaya pembentukan dan perbaikan teori-teori tentang pembelajaran kitab kuning. Terutama jenis pembelajaran yang memiliki keserupaan dengan penelitian kami yakni model pembelajaran *Takhashus*.
 - b. Menjadi rujukan dalam menggambarkan secara luas pelaksanaan program *Takhashus* di UIN *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* Malang.
 - c. Sebagai sumber pengetahuan maupun referensi untuk para peneliti seterusnya yang memiliki perhatian dalam penelitian sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga Pendidikan
 - 1) Semoga penelitian ini dapat menggambarkan tentang pelaksanaan program *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan luas dan sebenarnya kepada pihak manajemen. Dengan begitu, hal-hal yang perlu di pertahankan maupun ditingkatkan dapat diteladani dan

diberlakukan tindakan yang tepat guna keperluan evaluasi mendatang.

2) Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara akurat program *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sehingga program serupa dapat dikembangkan pada institusi lain.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Kajian diharapkan bisa menambah kelimpahan hasil penelitian dari civitas akademika, sekaligus sebagai bahan rujukan atau literasi dalam kajian-kajian terkait.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber pemahaman yang utuh terhadap model pembelajaran kitab kuning program *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kajian kami bisa menjadi rujukan, alat pembanding, juga perluasan kajian-kajian sebelumnya dan yang akan datang dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI).

E. Orisinalitas Penelitian

Pada sub-bab ini, peneliti akan mengungkapkan derajat orisinal dalam penelitian yang nantinya akan dilakukan, dengan cara mengumpulkan bentuk penelitian-penelitian serupa terdahulu baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Sebagai hasilnya, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi

pelengkap bagi hasil penelitian akan kami paparkan berikut ini. Beberapa hasil penelitian yang kami maksud adalah sebagai berikut:

1. Moh Mashuri, 2017 “Model Pembelajaran Kajian Kitab Ta’lim Afkar di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Ali UIN Maliki Malang”. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, ada tiga tahapan dalam perencanaan pembelajaran di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maliki Malang: perumusan tujuan, penentuan keterampilan yang sudah dimiliki sebelumnya, dan penyediaan modul selama tahun ajaran. Selain itu, kelas tersebut dipisah berupa tiga tingkatan: *Asasi* (rendah), *Mutawassith* (tengah), dan *Aly* (tinggi). Evaluasi pembelajaran terjadi dua kali per-semester, melalui diskusi pasca UTS dan UAS. Persamaan terletak pada tema penelitian yang diangkat yakni model pembelajaran kitab kuning dan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya adalah objek yang diteliti adalah kajian kitab ta’lim afkar sedangkan kami meneliti program *Takhashus*, begitu pun lokasi dilakukannya penelitian kami adalah *Ma’had Al-Jami’ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang merupakan sub unit di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly.
2. Indah Ratna Dewi, 2020 “Implementasi Sistem Pendidikan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilurrosyad di Malang”. Yang mana menurut temuan penelitian ini, pola pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah karakteristik dan bentuk pendidikan konvensional atau klasikal. Pembelajaran kitab kuning

dilakukan di pesantren ini dengan memanfaatkan strategi wetonan, *mustahiqan*, konvensional, juga madin atau madrasah diniyah pada umumnya.

3. Arina Maftukhati, 2020 “Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mahasiswa Malang (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabilirrosyad Gasek Malang). Hasil dari penelitian yang berupa tesis ini menjelaskan bahkan baik di pesantren Syafi’iyah Nurul Huda Mergosono maupun Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, modul yang digunakan dalam pembelajaran fiqh adalah kitab Fathul Qarib, dan rancangan pembelajaran dibuat sebelum memasuki tahun ajaran baru melalui diskusi antar dewan asatidz dan rapat kurikulum. Pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu pertama membuka dan mengulas materi sebelumnya, dua kegiatan inti yang berisi penyampaian materi oleh ustadz, dan ketiga penutup yang dilakukan dengan menutup materi dan mengulang pembelajaran.
4. Baddariyah Smad, 2020 “Model dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Prateepsat Witta Yayasan Phattalung Thailand”. Metodologi pembelajaran Pendidikan Islam yang diterapkan di sekolah Prateepsat Wittaya yayasan Phattalung Thailand dalam penelitian ini dicirikan sebagai implementasi dalam mengintegrasikan ajaran dan lingkungan sekitarnya. Karena model kooperatif (kelompok) dapat digunakan, maka digunakan metode ceramah dan tanya jawab. Ia

juga menyoroti kendala dan pendukung untuk mempelajari pendidikan Islam di sekolah ini.

5. Rosma Eka Putri, 2020 “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malolo”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah Malolo menggunakan perpaduan antara metode klasikal dan konvensional yakni dengan menggunakan gabungan dari beberapa metode seperti bandongan, sorogan, hafalam, diskusi, qawa’ide tarjamah, qiyasiyah, dan istiqlaliyah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami bertempat pada fokus penelitiannya, dalam penelitian ini berfokus menyoroti metode pembelajaran kitab kuning sedangkan dalam penelitian kami berfokus pada model pembelajaran kitab kuning. Adapun kesamaan di antara kedua penelitian adalah objek yang diteliti berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning dan penelitiannya dilakukan dengan pendekatan kualitatif.
6. Muhammad Sadli Mustafa, 2018 “Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan, Bima Maroa, Konawe Selatan, Artikel”. Kesimpulan dari penelitian ini menerangkan bahwa di pesantren Darul Ukum Nahdlatul Wathan jenis kitab kuning yang dipelajari cukup bervariasi semisal ilmu alat seperti nahwu dan sharaf, ushul fikih, fikih, hadis, tafsir, akhlak, tajwid. Adapun metode pengajaran kitab kuning di sana dilaksanakan dengan metode

bandongan yang disesuaikan dengan pembagian tingkat kelas masing-masing berdasarkan dari kemampuan memahami kitab kuning. Penelitian ini sama halnya dengan penelitian kami yang berfokus pada pembelajaran kitab kuning di suatu lembaga pesantren dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada jenis kitab kuning yang diajarkan dan juga mekanisme pengajarannya.

7. Muhammad Khabibullah, 2022 “Peningkatan Bacaan Kitab Kuning bagi Santri Desa di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul”. Penelitian ini menemukan bahwa peningkatan bacaan kitab kuning pada santri desa di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul terlihat signifikan setelah menerapkan metode sorogan dengan materi-materi yang disesuaikan kemampuan para santri. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian kami dari segi objek kajian pembelajaran kitab kuning, hanya saja dalam penelitian ini fokus pada efektivitas metode pembelajaran kitab kuning pada hasil belajar para santri sedangkan penelitian kamu berfokus pada model pembelajaran kitab kuning yang salah satunya mencakup metode.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Jenis, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Moh. Mashuri, Model Pembelajaran Kajian Kitab	Penelitian ini memiliki kesejajaran dalam objek kajian dalam	Kajian kitab Ta'lim Afkar adalah subjek penelitian ini,	Penelitian ini fokus pada Problematika Pembelajaran

	Ta'lim Afkar di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maliki Malang, Skripsi, 2017 ¹⁹	penelitian, khususnya model pembelajaran buku, dan terdapat keterkaitan antara lokasi penelitian ini dengan penelitian kami. Penelitian ini, layaknya penelitian kami, menggunakan metode deskriptif kualitatif.	sedangkan program <i>Takhashus</i> Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah subjek penelitian kami. Selain itu, meskipun nama-nama situs yang dianalisis identik, kenyataannya adalah bahwa tempat dalam penelitian kami mengacu pada sub dari Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali.	Takhashus di Ma'had AL-Jami'ah AL-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2.	Indah Ratna Dewi, Implementasi Sistem Pendidikan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, Skripsi, 2020 ²⁰	Penelitian yang memanfaatkan pembelajaran kitab kuning sebagai objek penelitian yang bertempat di Pondok Pesantren Sabilurrosyad ini memiliki kesamaan dengan penelitian kami dalam segi tujuan yakni upaya mengkaji dan mendeskripsikan proses pembelajaran kitab kuning melalui program ekstra. Terlepas dari tu,	Selain perbedaan lokasi penelitian, objek penelitian dalam penelitian ini lebih besar; Sebenarnya peneliti tidak hanya mengamati program <i>Takhashus</i> yang disamakan dengan kelas ekstra di UIN Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	

¹⁹ Moh. Mashuri. "Model Pembelajaran Kajian Kitab Ta'lim Afkar di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maliki Malang." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.

²⁰ Indah Ratna Dewi. "Implementasi Sistem Pendidikan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.

		<p>penggunaan metode penelitian yang berupa kualitatif deskriptif juga menjadi kesamaan dengan penelitian kami</p>		
3.	<p>Arina Maftukhati, Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mahasiswa Malang (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabiurrosyad Gasek Malang, Tesis, 2020²¹)</p>	<p>Kesamaan antara penelitian kami dengan penelitian ini adalah objek kajiannya yakni mengkaji pembelajaran kitab kuning. Metode penelitian pada keduanya juga sama yakni kualitatif deskriptif.</p>	<p>Selain sebagai kajian multi-situs, subjek yang dikaji dalam hal ini adalah bentuk pembelajaran kitab kuning cukup luas, meliputi semua bentuk kegiatan kajian kitab kuning yang berjalan di kedua pesantren tersebut. Sesuai temuan kami, pembelajaran kitab kuning yang dimaksud terutama pada program Takhashus, yaitu kelas tambahan bagi siswa.</p>	
4.	<p>Baddariyah Smad, Model dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah PrateebSAT</p>	<p>Model dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam diselidiki dalam penelitian ini. Apalagi penggunaan metode penelitian</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini menunjukkan model dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</p>	

²¹ Arina Maftukhati. "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mahasiswa Malang (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabiurrosyad Gasek Malang)." Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.

	Witta Yayasan Phattalung Thailand, Skripsi, 2020 ²²	yang sama yakni metode kualitatif deskriptif bertujuan menjelaskan secara tuntas berjalannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sana.	Terlebih, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang mengupas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut dengan sangat dalam.	
5.	Rosma Eka Putri, Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malolo, Artikel Jurnal, 2020 ²³	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami bertempat pada fokus penelitiannya, dalam penelitian ini berfokus menyoroti metode pembelajaran kitab kuning sedangkan dalam penelitian kami berfokus pada model pembelajaran kitab kuning.	Adapun kesamaan di antara kedua penelitian adalah objek yang diteliti berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning dan penelitiannya dilakukan dengan pendekatan kualitatif.	
6.	Muhammad Sadli Mustafa, Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan, Bima Maroa,	Penelitian ini sama halnya dengan penelitian kami yang berfokus pada pembelajaran kitab kuning di suatu lembaga pesantren dengan pendekatan kualitatif.	Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada jenis kitab kuning yang diajarkan dan juga mekanisme pengajarannya.	

²² Baddariyah Smad. "Model dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah PrateebSAT Witta Yayasan Phattalung Thailand." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020

²³ Rosma Eka Putri, *Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malolo*, Jurnal el-Hekam, Vol. 5, No. 2, hlm. 198-172

	Konawe Selatan, Artikel Jurnal, 2018 ²⁴			
7.	Muhammad Khabibullah, Peningkatan Bacaan Kitab Kuning bagi Santri Desa di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul, Artikel Jurnal, 2022 ²⁵	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian kami dari segi objek kajian pembelajaran kitab kuning.	penelitian ini fokus pada efektivitas metode pembelajaran kitab kuning pada hasil belajar para santri sedangkan penelitian kami berfokus pada problematika pembelajaran kitab kuning yang salah satunya mencakup metode.	

F. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran: Model pembelajaran merupakan suatu format perencanaan yang akan diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran. Cakupan dalam model pembelajaran berisi beberapa aspek penting dalam pembelajaran, yakni: aspek metode pembelajaran, macam bahan ajar, media penunjang pembelajaran, dan tujuan pencapaian tertentu.
2. Takhashus: adalah kegiatan khusus diberikan sebagai kelas ekstra di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berusaha

²⁴ Muhammad Sadli Mustafa, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan Bima Maroa Konawe Selatan*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 24, No.1, hlm. 53-64

²⁵ Muhammad Khabibullah dkk, *Peningkatan Kualitas Bacaan Kitab Kuning bagi Santri Desa di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul*, Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara, Vol. 1, No. 1, hlm. 64-78

membantu kecakapan membaca atau memahami kitab kuning, juga mem-
preteli hukum bacaan kitab sesuai dengan gramatika arab (*Nahwu* dan
Sharaf). Program ini dibagi menjadi dua kelas, *Jayyid* (atas) dan
Mutawassith (tengah), pastinya perlengkapan dan bahan ajar yang
digunakan berbeda pada tiap kelasnya. Dalam program ini kitab yang dikaji
dibagi menjadi dua, yakni kitab Fathul Muin karangan bagi kelas
Mutawassith dan kitab *I'anatut Thalibin* bagi kelas *Jayyid* keduanya
membahas tentang ilmu fikih.

3. Kitab Kuning: Istilah "kitab kuning" berhubungan dengan *al-Kutub al-Turotsiyah*, atau secara harfiah dapat diartikan dengan "kitab korasan". Istilah ini pada kebanyakan diperuntukkan bagi karya-karya berbahasa Arab yang di dalamnya berisi pembahasan mengenai ilmu-ilmu agama layaknya Fiqih, Nahwu, Tauhid, Sharaf, Ilmu Akhlak, Hadits, Ilmu Tafsir, Ilmu *Manthiq*, dan sejenisnya. Pada mulanya, penamaan dengan istilah kitab kuning memang dilatar belakangi oleh jenis kertas yang digunakan kala itu, yakni berwarna kuning. Namun, seiring waktu, sebagian besar penyedia jasa cetak menimbang dan kemudian mulai memakai kertas konvensional berkualitas lebih tinggi, yang sudah tidak berwarna kuning lagi. Jadi istilah "kitab kuning" yang digunakan peneliti merujuk pada sebuah kitab (kitab) dalam bahasa Arab yang berisi tentang kajian ilmu agama, sekalipun kertas yang digunakan tidak berwarna kuning. Adapun kitab kuning yang dimaksud dalam penelitian kami adalah kitab-kitab kuning yang dijadikan

bahan ajar dalam program pembelajaran *Takhashus*, yakni kitab *Fathul Mu'in* dan *I'anatut Thalibin*.

4. Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah sebuah program kaderisasi ulama yang didirikan oleh Dr. KH. Akhmad Muzakki, M.A pada 2017 silam, dengan tujuan *tafaqquh fi ad-diin* di kalangan mahasiswa lintas fakultas dan program studi di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. program ini menginduk pada Ma'had Aly Zamachsyari yang fokus pada konsentrasi fikih perempuan. Pembelajaran yang dilakukan dalam program ini menggunakan sistem SKS dengan rujukan kitab-kitab kuning khas pesantren antara lain Kitab adalah *Fathul Mu'in*, *I'anatut Thalibin*, *Bughyatul Musytarsyidin*, *Rowa'i'ul Bayan*, *Kifayatul Atqiya'*, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah* karya Muhammad Mutawali Asy-Sya'rowi, dan kitab *Al-Wajiz*.

G. Sistematika Penulisan

Sesuai penjelasan yang telah kami paparkan di atas tadi, penulisan proposal kami menggunakan sistematika yang terdiri dari tiga bab. BAB I berisi tentang pembahasan mengenai pendahuluan. Adapun konten yang ada di dalamnya meliputi: konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan definisi istilah. Kajian teoritis penelitian ini akan dibahas pada Bab II, bab ini akan berisi tentang kajian teori yang digunakan oleh peneliti dengan memaparkan landasan penelitian ini melalui teori-teori tersebut. Teori tersebut kami ambil dari sumber yang bervariasi, mulai dari sumber literasi yang sudah dicetak seperti buku fisik, jurnal, dan sumber literasi lainnya,

maupun dari buku online, jurnal, dan sumber literasi lainnya, yang semuanya pasti berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti membahas metodologi penelitian pada Bab III, yang memuat topik-topik berikut ini: pendekatan dan jenis penelitian, keberadaan peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan verifikasi keabsahan temuan.

Ketika penulisan proposal dan telah diseminarkan, peneliti akan melanjutkan penelitian pada tahap penulisan laporan penelitian. Laporan penelitian kami akan berisi tiga bab, sesuai dengan sistematika penulisan skripsi, tiga bab tersebut akan berupa: BAB IV, bagian ini memaparkan penyajian data dan apa yang ditemukan oleh peneliti terkait dengan rumusan masalah yaitu Problematika Pembelajaran kitab kuning Program *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, mengenai model pembelajaran yang digunakan, evaluasi, serta kendala yang dihadapi oleh Muallim dan Mahasantri *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. BAB V akan membahas hasil konklusif peneliti dari analisis mereka berdasarkan teori yang dipakai. Pada BAB VI adalah penutup, bab ini merupakan bentuk pemaparan kesimpulan yang sesuai dengan fokus masalah yang telah diuraikan pada BAB I, dan peneliti juga akan memberikan beberapa saran kepada pengelola sesuai dengan permasalahan yang ditemukan selama penelitian ini berlangsung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

Model didefinisikan sebagai cetak biru atau dengan kata lain deskripsi perencanaan program. Menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014, yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah jenis kerangka kerja transendental dan juga praktis yang berisi seluruh aspek proses pembelajaran, seperti nama, ciri, urutan logis, susunan, dan kebiasaan atau ciri khas lembaga.²⁶ Dengan pemaparan tadi, penulis mendapatkan pengertian bahwa model pembelajaran adalah bentuk deskripsi pembelajaran yang dituangkan dalam sebuah rencana, dirancang sebelum pembelajaran dimulai (sebelum tahun ajaran baru) berisi konsep dan operasional pembelajaran.

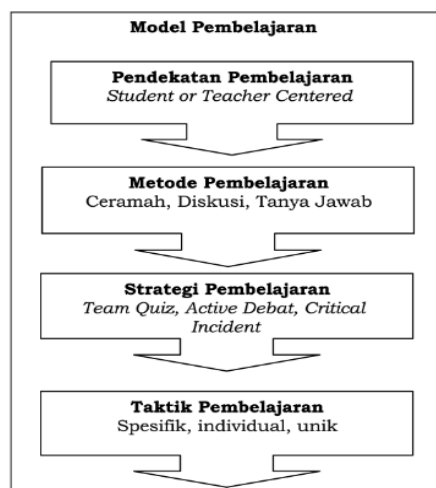
Model pembelajaran sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bruce Joyce dan Weil adalah bentuk rancangan pembelajaran yang bisa dipakai untuk membuat pedoman kurikulum dan bahan ajar bisa digunakan sebagai panduan dalam melakukan pelajaran di kelas atau sebaliknya.²⁷ Dari penjelasan ini, model pendidikan dikatakan sebagai sebuah standar dalam pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Dengan kata lain, salah satu

²⁶ (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, 2014, hlm. 3)

²⁷ Deni Darmawan dan Dinn Wahyudi, Model Pembelajaran di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 18

isu kritis dalam pembelajaran adalah model belajar, pemilihan model belajar akan sangat mempengaruhi gaya belajar yang diterapkan nantinya.

Model pembelajaran juga dapat diibaratkan dengan bingkai tata cara aturan yang mendeskripsikan proses belajar mengajar dari awal hingga akhir. Bingkai ini menunjukkan pendekatan langkah demi langkah guna tercapainya tujuan akademik. Diharapkan perencanaan yang meliputi gabungan antara jenis pendekatan, macam metode, berbagai strategi, dan taktik sebuah pembelajaran akan berkembang sesuai dengan yang diinginkan oleh sang guru dan siswanya.²⁸ Menurut perspektif yang sama, model pembelajaran berisi rancangan praktis dengan muatan berupa pendekatan, metode, strategi dan taktik pembelajaran. berikut ini adalah grafik yang menjelaskan hubungan antara model pembelajaran dengan komponen-komponen yang telah disebutkan sebelumnya:



Gambar 1 Pola Hubungan Model Pembelajaran

²⁸ Helmiati, Model Pembelajaran (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 23

Sumber: Helmiati (2012:23)

Dari sini dapat diketahui bahwasanya, model pembelajaran adalah sebuah gambaran baik praktis maupun teoritis yang di dalamnya mencakup beberapa komponen-komponen pembelajaran. Komponen-komponen tersebut antara lain: pendekatan pembelajaran, apakah pembelajaran menggunakan pendekatan *student center* atau *teacher center*. Metode pembelajaran, jika ditarik dalam pembelajaran kitab kuning, apakah pembelajaran ini menggunakan metode wetonan, bandongan, sorogan dan lainnya. Strategi pembelajaran, apakah pembelajaran ini menggunakan strategi

B. Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam sebuah pembelajaran, hal yang harus dicermati secara seksama adalah strategi pembelajaran. Pembelajaran kitab kuning memiliki kesulitan yang cukup kompleks, selain mempelajari cara membaca dengan baik dan benar sesuai gramatika arab (Nahwu dan Sharaf), membaca kitab kuning juga harus dibarengi dengan kemampuan bahasa arab yang memadai. Terkadang banyak istilah-istilah yang sulit dipahami dan terkesan asing bahkan di kalangan orang yang sudah lama membaca kitab, terutama untuk kitab-kitab yang memiliki tingkatan sastra yang cukup tinggi, tak jarang susunan kata yang digunakan akan jauh lebih sulit dibandingkan dengan kitab-kitab pada umumnya, sehingga tak jarang pembelajaran kitab kuning menjadi sangat menguras pikiran dan juga menjenuhkan. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran kitab kuning haruslah diperhatikan dengan seksama oleh

guru atau ustaz agar pembelajaran bisa lebih mudah dan tidak menjemukan. Berikut adalah strategi pembelajaran kitab kuning menurut Bisyr Abdul Karim:²⁹

1. Strategi bertanya

Proses pembelajaran bertanya memainkan peranan yang sangat penting, sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik, sebagai berikut:³⁰

- a) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
- b) Membangkitkan semangat, minat, dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan
- c) Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari peserta didik sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya
- d) Menuntun proses berpikir peserta didik sebab, pertanyaan yang baik akan membantu peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik pula.
- e) Memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.

²⁹ Bisyr Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, (Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2020), hlm. 41–48

³⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 74

Strategi dan kelancaran bertanya guru perlu untuk lebih dikembangkan, baik isi pertanyaannya maupun strategi bertanya. Dengan demikian, guru tidak hanya belajar bagaimana bertanya yang baik dan benar tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas sehingga peserta didik termotivasi belajar.³¹

Strategi bertanya menjadi sangat urgen maka diperlukan dasar pertanyaan yang baik agar peserta didik mudah memahami apa yang ditanyakan sehingga peserta didik efektif dalam menjawab. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mengajukan pertanyaan dengan baik menunjukkan bahwa guru telah mengajar dengan baik. Sehingga, ketika guru bertanya kepada peserta didik sesungguhnya telah membimbing seluruh peserta didik dalam pembelajaran.

2. Strategi menjelaskan

Menjelaskan adalah menerangkan; menguraikan secara terang. Maksudnya, menginformasikan secara lisan tentang sesuatu yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan lainnya. Adapun tujuan memberikan penjelasan adalah:³²

- a) Membimbing peserta didik untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta definisi, dan prinsip secara obyektif dan benar.

³¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 75

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 131–132

- b) Melibatkan peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan.
- c) Untuk mendapat balikan dari peserta didik mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka; serta
- d) Membimbing peserta didik untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

Penerapan strategi menjelaskan dalam pembelajaran memiliki beberapa komponen yang harus diperhatikan agar proses pembelajaran efektif dan menyenangkan. Komponen-komponen strategi menjelaskan yang harus dikuasai oleh guru yaitu:

a) Perencanaan

Penjelasan perlu direncanakan dengan baik. Sedikitnya ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu isi pesan dan peserta didik, yang berhubungan dengan isi pesan:³³

- 1) Tentukan garis besar materi yang akan dijelaskan.
- 2) Susunlah garis besar materi tersebut secara sistematis dengan bahasa yang mudah dimengerti peserta didik.
- 3) Siapkan alat peraga untuk memberikan contoh yang sesuai dengan garis besar materi yang akan dijelaskan.

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 81

Perencanaan perlu memerhatikan ciri-ciri atau karakteristik peserta didik sebagai suatu kelompok, sebagai berikut:³⁴

- 1) Usia, menjelaskan masalah yang sama terhadap peserta didik SMP dan SMA haruslah berbeda.
- 2) Jenis kelamin, kelas yang terdiri dari jenis kelamin yang sama, akan berbeda dalam menjelaskan dibanding bila kelas tersebut terdiri dari jenis kelamin yang tidak sama.
- 3) Kemampuan kelompok, kelompok yang terdiri dari peserta didik berkemampuan tinggi, akan berbeda kesiapan menerima penjelasan dengan yang berkemampuan rendah.
- 4) Pengalaman, perbedaan pengalaman hidup peserta didik menyebabkan berbeda pula penjelasan oleh guru.
- 5) Lingkungan sekolah dan kebijakan, sekolah yang sudah lengkap fasilitasnya akan berpengaruh pada guru dalam menjelaskan daripada sekolah yang kurang fasilitasnya. Begitu pun dengan kebijakan sekolah akan mempengaruhi penjelasan guru. Misalnya ada sekolah yang membolehkan study tour atau kerja lapangan untuk memberi pengalaman pembentukan konsep

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 134–135

Kegiatan menjelaskan ini perlu dilakukan, karena tidak semua peserta didik dapat menggali sendiri informasi yang diperoleh dan sumber informasi yang tersedia yang dapat dimanfaatkan peserta didik kadang-kadang terbatas. Oleh karena itu, strategi menjelaskan perlu latihan yang intensif

b) Penyajian

Penyajian sangat menentukan daya serap peserta didik terhadap materi pembelajaran. Penjelasan yang diberikan dapat dipahami sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam penyajian perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.³⁵

- 1) Bahasa yang diucapkan harus jelas dan enak didengar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, tetapi dapat didengar oleh seluruh peserta didik.
- 2) Gunakanlah intonasi sesuai dengan materi yang dijelaskan.
- 3) Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta hindarilah kata-kata yang tidak perlu.
- 4) Bila ada istilah-istilah khusus atau baru, berilah definisi yang tepat.

Guru perlu mencermati apakah semua peserta didik dapat menerima penjelasan dan apakah penjelasan yang diberikan

³⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 81

dapat dipahami serta menyenangkan. Selain itu, penting pula diperhatikan apakah penjelasan yang telah dilakukan dapat membangkitkan motivasi.

3. Strategi membuka dan menutup pelajaran

Membuka pelajaran diartikan dengan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran yang komprehensif tentang apa telah dipelajari peserta didik, untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.³⁶ Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua hal yang selalu dilakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Agar kegiatan ini memberikan pengaruh yang positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, maka perlu dilakukan secara profesional. Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara profesional akan dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, memiliki kejelasan tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan, langkah-langkah yang harus dikerjakan untuk menyelesaikan tugas, dan batas waktu pengumpulan tugas. Komponen strategi ini dibagi dalam dua

³⁶ Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2004), hlm. 73

bagian, yaitu komponen strategi membuka pelajaran dan komponen strategi menutup pelajaran.

a) Strategi membuka pelajaran

Membuka pelajaran mencakup beberapa hal yang dilakukan agar pembelajaran menarik yaitu:

- 1) Menarik perhatian peserta didik, ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menarik perhatian peserta didik antara lain: gaya mengajar, menggunakan alat-alat bantu mengajar, pola interaksi yang bervariasi.
- 2) Membangkitkan motivasi, untuk menimbulkan motivasi dapat dikerjakan dengan cara menunjukkan kehangatan dan semangat, membangkitkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide-ide yang bertentangan, memperhatikan minat belajar peserta didik.
- 3) Memberikan acuan, acuan merupakan usaha memberikan gambaran yang jelas kepada peserta didik mengenai hal-hal yang akan dipelajari dengan cara mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang relevan.

Memberi acuan diusahakan dengan mengemukakan secara spesifik dan singkat supaya memungkinkan peserta didik memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang hendak ditempuh dalam mempelajari

materi pembelajaran. Usaha-usaha yang biasa dikerjakan guru antara lain, mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Membuat kaitan, untuk membuat kaitan pelajaran, guru dapat melakukannya dengan menghubungkan materi yang telah dikuasai peserta didik dengan materi yang akan disampaikan. Atau dapat juga dilakukan dengan membandingkan dan mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diketahui peserta didik, atau guru menjelaskan konsepnya terlebih dahulu baru kemudian uraian secara terinci.

b) Strategi menutup pelajaran

Ketika menutup pelajaran, kegiatan yang dilakukan guru adalah mengakhiri pelajaran atau mengakhiri kegiatan interaksi edukatif dengan cara:³⁷

- 1) Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan menarik kesimpulan.
- 2) Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

³⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 84

- 3) Menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipelajari.
- 4) Mengevaluasi dengan memberikan berbagai macam bentuk evaluasi misalnya post-test baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan atau mendemonstrasikan.

Penjelasan di atas terbukti bahwa membuka dan menutup pelajaran bukanlah urutan kegiatan yang bersifat rutin, melainkan merupakan suatu perbuatan guru yang perlu direncanakan secara sistematis dan rasional, sehingga proses pembelajaran dapat memberikan hasil yang optimal. Strategi mengajar menitikberatkan pada gerak dan atau penampilan dari anggota tubuh seorang guru. Termasuk dalam hal ini adalah masalah-masalah strategi mengajar yang diterapkan oleh guru tersebut. Strategi mengajar dapat dibagi dalam tiga klasifikasi, yakni yang berkaitan dengan aspek, modal kesiapan dan strategi operasional.

Aspek materi berhubungan erat dengan masalah bahan yang diajarkan kepada peserta didik, yakni tentang bagaimana menarik perhatian peserta didik pada bahan yang diajarkan. Pada aspek modal kesiapan berhubungan erat dengan sikap yang harus diperhatikan guru selama mengajar, meliputi sikap tubuh pada waktu mengajar, sikap terhadap kondisi ruang atau jumlah

peserta didik, terhadap kebutuhan peserta didik dan lainnya. Sedangkan pada aspek strategi operasional berhubungan erat dengan berbagai strategi dalam interaksi pembelajaran yang perlu dikembangkan.

Pendidikan kitab kuning banyak dimanfaatkan di pesantren-pesantren di Indonesia. Bukan berarti kitab kuning tidak diajarkan di luar pesantren. Namun kitab kuning yang dijadikan acuan untuk mengembangkan intelektualitas umat Islam di masa awal, hanya diajarkan di pesantren sejak awal masuknya Islam. Pesantren sebagai lembaga pertama yang mengajarkan kitab kuning memiliki kombinasi ciri khas dengan cara mendidiknya sendiri. Akibatnya, metode pembelajaran yang digunakan di sana berbeda dari yang digunakan di sebagian besar lembaga pendidikan lain, seperti sekolah dan perguruan tinggi.³⁸

Metode-metode yang dibawa pesantren akhirnya tertanam dalam proses pembelajaran kitab kuning sebagai akibat dari karakteristik pembelajaran yang dilakukan di pesantren dalam pembelajaran kitab kuning. Di bawah ini adalah sebagian metode pembelajaran kitab kuning di Indonesia yang paling populer:³⁹

1. Metode Wetonan

Metode wetonan diartikan sebagai sebuah model pengajaran kitab kuning dengan menitikberatkan pada kemampuan berkonsentrasi dan fokus

³⁸ Bisyr Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, (Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2020), hlm. 17

³⁹ Sholihan, "*Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*", *Cendikia: Studi Keislaman*, Vol.4, No.2, 2018, hlm. 198–199

seorang santri. Ustad membacakan kitab dan juga makna dan kedudukannya yang pastinya sesuai dengan disiplin ilmu nahwu dan syaraf, kemudian murid mendengarkan dan memperhatikan, menawarkan arti (makna) kata-kata tertentu yang tidak dipahaminya. Ulama juga dapat menyampaikan materi yang diperoleh dari banyak buku; meskipun demikian, metode Wethonan biasanya digunakan untuk mengejar tujuan menyelesaikan sebuah buku (Khataman) dan sering digunakan selama bulan Ramadhan untuk mencapai tujuan ini. Metode Bendongan adalah nama lain dari metode Wetonan. Ukuran ketuntasan siswa dalam belajar menggunakan pendekatan ini adalah cepat tidaknya ia menyelesaikan dan memahami teks yang dipelajari.⁴⁰

Metode wetonan sering kali disamakan dengan metode bandongan, Istilah bandongan disebut juga dengan istilah weton, berasal dari bahasa Jawa, yang berarti waktu, sebab pembelajaran dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah salat fardu. Dalam hal ini, bandongan atau wetonan adalah pengajian di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di hadapan kiai. Kiai membaca kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Bandongan merupakan kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren semacam stadium general seorang kiai membahas panjang lebar isi kitab kuning. Dalam keadaan seperti ini, seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam

⁴⁰ Mahmud, “Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terapan Metode dalam Kegiatan Pembelajaran Formal dan Non Formal”, Jurnal Pendidikan Mandala, Vol.4. No.5, 2019, hlm. 67

waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiaiinya itu. Bandongan diterapkan dalam mempelajari kitab kuning di pesantren, yaitu seorang kiai duduk dikelilingi oleh santrinya, seluruhnya menyimak kitab, sang kiai membaca, menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Pada pesantren tertentu seperti pesantren As'adiyah Sengkang diterjemahkan ke bahasa Bugis. Kiai kemudian menerangkan isi kitab tersebut kepada santri. Para santri hanya mendengarkan serta mencatat terjemahnya pada buku itu juga.⁴¹

2. Metode Sorogan

Sedangkan sorogan adalah pengajian dengan cara santri menghadap kepada kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkat-tingkat. Ada tingkat awal, menengah dan atas, seorang santri pemula terlebih dahulu mempelajari kitab-kitab awal, barulah diperkenankan mempelajari pada tingkat berikutnya, demikianlah seterusnya. Karena itu pula, pesantren tradisional tidak mengenal sistem kelas. Kemampuan peserta didik atau santri tidak dilihat dari kelas berapa, tetapi dilihat dari kitab apa yang telah dibacanya. Orang-orang pesantren telah dapat menduduki derajat ilmu seorang santri, atas dasar tingkatan kitab yang telah di bacanya.⁴²

⁴¹ Bisyr Abdul Karim, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning, (Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2020), hlm. 49

⁴² (Karim, 2020, hlm. 50)

Inilah cara belajar kitab kuning kedua yang paling populer di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, khususnya pesantren yang berstatus pesantren salaf. Pendekatan ini didasarkan pada metode bandongan atau wetonan, yang berasal dari Timur Tengah, khususnya Al-Azhar, Mesir, dan Mekah. Lain halnya pendekatan bandongan atau wetonan yang dinilai tidak cukup berhasil, metode sorogan dianggap tingkat efektivitas yang tinggi. Praktiknya, pembelajaran ini dilakukan dengan cara setiap santri akan maju menghadap satu per satu ke depan Sang Kyai atau ustaz untuk memperdengarkan pembacaan kitab sehingga Sang Kyai atau ustaz dapat langsung mengevaluasi kemampuan masing-masing siswa dan memperbaiki kekurangan dalam bacaannya. Strategi ini dilakukan dengan meminta setiap siswa membawa bukunya masing-masing, yang umumnya disesuaikan dengan tingkatan kelas. Setelah itu, para santri akan dipanggil satu per satu di depan Ustaz atau Kyai untuk membacakan kitab (biasanya kitab yang dibaca tidak memiliki arti atau makna), dan santri akan diminta untuk menjelaskan makna (maksud) dari ayat tersebut. Baca. Dalam setiap bacaan yang tidak sesuai dengan hukum nahwu dan sharaf sang Kyai atau ustaz yang menyimak akan mengoreksi dan membetulkannya, serta meluruskan penafsiran santri tentang *maqra'* yang diyakini Ustaz dan Kyai tidak benar.⁴³ Pendekatan ini dipandang memiliki kekurangan juga, di antaranya adalah waktu yang dihabiskan cukup lama bagi setiap santri, terlebih di saat santri yang satu maju santri lainnya harus menunggu

⁴³ Zaini Dahlan, Sejarah Pendidikan Islam, (Medan: UIN SU 2018), hlm. 143

gilirannya maju menyebabkan alokasi waktu yang diberikan sering kali terlalu singkat.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi yang disebut juga *munazharah* ini melibatkan sekelompok santri yang memperdebatkan masalah, baik yang ditugaskan oleh kyai maupun yang muncul di masyarakat. Debat ini dipandu oleh seorang santri, yang berada di bawah pengawasan Sang Kyai atau Ustaz, (keduanya bertugas mengoreksi hasil diskusi). Metode *munadzarah* berusaha guna menginspirasi dan memotivasi para santri untuk bisa memandang permasalahan dari berbagai macam sudut pandang. Gaya belajar ini kemudian melahirkan bentuk pembelajaran yang lebih besar yakni Bahtsul Masa'il, atau sebuah forum yang di dalamnya mengkaji jawaban atau solusi serta legalitas suatu masalah yang sedang terjadi di masyarakat atau mungkin terjadi sejalan dengan keyakinan keilmuan agama Islam. Karena adanya percakapan antar pesantren dengan cakupan yang lebih luas, pembelajaran dengan metode musyawarah yang digunakan di pesantren biasanya hanya simulasi.⁴⁴

Menurut Imron Arifin, belajar melalui diskusi secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua jenis:⁴⁵

- a) Pembicaraan internal antar siswa, jenis diskusi ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir

⁴⁴ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), hlm. 500

⁴⁵ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Bildung Nusantara 2017), hlm. 114

kritis siswa dengan memperdebatkan hal-hal tertentu. Tujuan lainnya adalah agar mereka memiliki pengaruh yang lebih besar atas literatur utama di pesantren.

- b) Percakapan dipandu oleh seorang Kyai atau Ustaz; pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk mengasah kecerdasan tetapi juga memberikan penilaian terhadap siswa; Oleh karena itu, seorang Kyai atau Ustaz berperan sebagai pengawas dan Musahhah.

4. Metode Hafalan

Hafalan (Tahfiz atau Mahfūzat), hal ini menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran Al-Quran dan Hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga Hadis. Demikian juga dalam pelajaran lainnya seperti fikih, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk nazam atau syair. Misalnya kaidah-kaidah nahwu seperti Alfiyah ibn Malik, merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga syair dari pelajaran-pelajaran lainnya. Bagi pesantren yang tergolong pesantren tradisional atau menurut istilah mereka sendiri pesantren salafiyah, strategi pembelajaran melalui hafalan yang intinya pengajian kitab-kitab kuning mutlak dilaksanakan. Tidak demikian halnya dengan pesantren yang tergolong modern. Bagi pesantren ini, mengutamakan

pengajian kitab-kitab kuning tidak mengambil bagian yang penting, bahkan boleh dikatakan tidak diajarkan.⁴⁶

Pendekatan hafalan lebih unggul dan sekaligus merupakan sifat yang diwarisi oleh pesantren dari dulu hingga sekarang. Pendekatan hafalan masih digunakan selama masih terkait dan diperlukan untuk argumen dan aturan tertentu. Metode ini umumnya digunakan dengan anak-anak di sekolah dasar atau menengah. Di sisi lain, pada usia yang lebih tua, strategi ini harus secara bertahap dikurangi dan digunakan untuk formula dan peraturan. Dalam penerapan pendekatan hafalan ini, beberapa nash yang disesuaikan dengan mata pelajaran keilmuan tertentu sering dijadikan sebagai tolak ukur di pondok pesantren pada umumnya. Semisal untuk ilmu nadham Nahwu, ada kitab al-Imrithi karya Syekh Syarifuddin Yahya Al-Imrithi bagi golongan Tsanawi (menengah) dan nadham kitab Alfiah Ibnu Malik yang ditulis oleh Syekh Muhammad Ibn Malik untuk golongan Aliyah, sedangkan di bidang hadits ada nadham Al-Baiquniyah ditulis oleh Syekh Thaha bin Muhammad bin Futuh.⁴⁷

5. Metode Amsilati

Metode Amsilati adalah perpaduan antara metode hafalan dan juga rumus cepat yang diterapkan dengan menggunakan ayat-ayat tertentu dan juga rumus-rumus ilmu nahwu dan sharaf yang didesain secara khusus.

⁴⁶ Bisyr Abdul Karim, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning, (Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2020), hlm. 51

⁴⁷ Sholihan, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", Cendikia: Studi Keislaman, Vol.4, No.2, 2018, hlm. 199

Metode ini mengklaim mampu mempermudah santri dalam membiasakan mereka membaca kitab turats dengan alasan metode dan materi yang cukup mudah dicerna. Pondok Pesantren Darul Falah Bangsari Jepara, KH. Taufiqul Hakim memelopori sistem ini.⁴⁸

Komponen penting lainnya dalam sebuah pembelajaran adalah evaluasi, teknik evaluasi pembelajaran harus dirumuskan di saat perencanaan pembelajaran, jika ditinjau dari fungsi evaluatif, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi dua:⁴⁹

1. Fungsi umum

sebagai sebuah tindakan akademik, evaluasi setidaknya memiliki tiga fungsi umum yang menjadi tujuan pokok evaluasi, yakni:

- a) Mengukur tingkat perkembangan peserta didik
- b) Menjadi penunjang dalam penyusunan rencana belajar selanjutnya
- c) Menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan proses belajar selanjutnya

2. Fungsi khusus

Adapun fungsi khusus dalam evaluasi pembelajaran di dunia pendidikan merujuk pada tiga tinjauan berikut:

- a) Segi psikologis

⁴⁸ Ach. Sholehuddin & Mu'allim Wijaya, "Implementasi Metode Amsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Qiro'ah", Aarabiyatuna, Vol.3, No.1, 2019, hlm. 51

⁴⁹ Rusydi Ananda, Perencanaan Pembelajaran, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 57

Kegiatan evaluasi pembelajaran dapat dilihat secara psikologis dari dua perspektif: siswa dan pendidik. Evaluasi psikologis pendidikan akan memberikan siswa arahan atau bimbingan batin dalam mengidentifikasi kapasitas dan statusnya masing-masing di tengah kelompok atau kelasnya. Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan membekali pendidik dengan keterampilan atau ketelitian hati, dan juga sejauh mana usahanya telah membuahkan hasil, sehingga ia memiliki pedoman psikologis untuk menentukan tindakan apa yang perlu diambil selanjutnya.

b) Segi didaktis

Evaluasi pendidikan secara didaktis (terutama evaluasi hasil belajar) dapat memberikan dorongan (motivasi) yang cukup besar kepada siswa untuk meningkatkan, memperkuat, dan mempertahankan prestasinya.

c) Segi administratif

Dari aspek administrasi, evaluasi pendidikan sekurang-kurangnya memenuhi 3 fungsi: 1) Penyampaian laporan 2) Penyediaan data dan informasi; 3) Memberikan deskripsi.

Adapun menurut Arifin, fungsi dari evaluasi pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua bagian:⁵⁰

a) Fungsi formatif

⁵⁰ Hadi Purnomo, Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren, (Jakarta: Bildung Nusantara 2017), hlm. 114

Fungsi formatif memberikan umpan balik kepada guru dalam upaya mengoptimalkan proses pembelajaran dan melakukan program remedial bagi peserta.

b) Fungsi sumatif

Fungsi sumatif sangat penting untuk menghitung nilai (jumlah) kemajuan/hasil belajar siswa pada mapel tertentu yang digunakan untuk bahan presentasi ke pihak-pihak yang memiliki kepentingan, menentukan keputusan melanjutkan ke kelas lanjutan, dan menentukan lulus atau tidaknya siswa.

c) Fungsi diagnostik

Fungsi diagnostik digunakan untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dan hasilnya dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut.

d) Fungsi selektif dan penempatan

Fungsi selektif dan penempatan, yaitu menempatkan siswa pada situasi belajar yang sesuai (sebagai gambaran, menentukan program peminatan) yang didasarkan pada tingkat kemampuannya.

C. Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren

Kitab kuning menjadi ciri khas pendidikan Islam di Pesantren, Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling akrab dengan pembelajaran kitab kuning menerapkan banyak sekali cara dalam pembelajaran ini. Dalam penelitian

yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan Bima Maroa, Konawe Selatan, pembelajaran Kitab Kuning dilakukan sebanyak 3 kali dalam sehari. Angka tersebut memang umum untuk pembelajaran kitab di pesantren-pesantren salaf pada umumnya.⁵¹ Santri digolongkan menjadi dua kelas yakni kelas *Ula* dan kelas *Wustha*, kelas *Ula* diperuntukkan bagi santri yang masih duduk di bangku MTs sedangkan kelas *Wustha* diisi oleh santri yang sudah belajar di Madrasah Aliyah, masing-masing kelas *Ula* maupun *Wustha* dibagi menjadi tiga sesuai dengan jenjang kelas (yakni kelas VII, VIII, dan IX untuk kelas *Ula* dan kelas X, XII, XIII untuk kelas *Wustha*) namun bagi kelas *Wustha* dibagi lagi menjadi dua yakni kelas *Wustha Jadid* dan Kelas *Wustha Qadim*, Kelas *Wustha Jadid* diisi oleh Santri yang sudah memiliki kemampuan baca kitab yang belum mahir dan masih perlu bimbingan yang intensif, sedangkan kelas *Wustha Qadim* diisi oleh Santri dengan kemampuan baca kitab yang sudah mumpuni sehingga kitab-kitab yang dikaji lebih rumit dan lebih berat materinya. Adapun pembelajaran kitab dilakukan dengan metode *Wetonan* dan *Bandongan* di masing-masing kelas hanya saja tingkat kerumitan kitab yang dikaji tentunya berbeda. Beberapa ilmu yang dikaji antara lain, ilmu nahwu atau ilmu Sharaf, Tafsir, Hadis Arbain, Batungompal (ilmu tajwid). Di sana juga mengajarkan baca Alquran yang dilaksanakan dengan metode sorogan.⁵²

⁵¹ Muhammad Sadli Mustafa, “Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan, Bima Maroa, Konawe Selatan”, Al-Qalam, Vol. 24, No.1, 2018, hlm. 60-61

⁵² Muhammad Sadli Mustafa, hlm. 67

Beberapa kendala pembelajaran yang dialami oleh *Santri* maupun *Muallim* di Pesantren Darul Ulum adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya suplai buku yang bisa diakses oleh santri maupun *Muallim* di daerah sekitar, sehingga pihak Pesantren harus memesan kitab dari pulau Jawa yang memakan waktu cukup lama. Pihak *Muallim* maupun *Santri* mengatasi masalah ini dengan cara memfotokopi kitab-kitab yang akan dikaji, biasanya santri meminjam kitab *Muallim* agar bisa difotokopi.
2. Kurangnya tenaga pengajar, kegiatan pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Darul Ulum diampu oleh Ustaz dan Ustazah yang masih bermukim di pesantren, seiring berjalannya tahun banyak ustaz/ah yang mulai keluar dari pesantren dan memilih bermukim di luar hal ini dilatar belakangi oleh banyak hal mulai dari sebab pernikahan hingga kedudukan ustaz/ah yang diangkat menjadi aparatur sipil dan mulai memiliki banyak kegiatan pribadi di luar pesantren.⁵³
3. kendala lainnya adalah terbatasnya ruang kelas, karena keterbatasan ruang kelas dan *Muallim* biasanya beberapa kelas harus digabung menjadi satu untuk mengatasi permasalahan ini.

Tak jauh berbeda dengan pembelajaran Kitab Kuning yang dilakukan di Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan Bima Maroa, pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat juga

⁵³ Muhammad Sadli Mustafa, hlm. 61-62

menggunakan dua metode utama dalam pelaksanaannya, yakni metode wetonan atau bandongan dan metode sorogan. Pesantren ini memiliki dua model pembelajaran yakni pembelajaran non-formal yakni pembelajaran yang dilakukan di luar kelas formal (sekolah/madrasah) dan pembelajaran formal atau yang dilakukan di dalam kelas formal.⁵⁴ Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, pembelajaran kitab kuning menggunakan dua jenis metode yakni wetonan atau bandongan dan sorogan, kegiatan ini digolongkan sebagai kegiatan pembelajaran non-formal yang dilakukan di luar kelas, atau lebih tepatnya di lingkungan pesantren. Penerapan metode ini di pesantren tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁵

1. Metode Wetonan atau Bandongan

Penerapannya dilakukan dengan cara “Kyai membaca sesuatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan Kyai tersebut”. Santri ketika ustadz/ ustadzah atau guru menerapkan metode ini diberikan kebebasan untuk mengikuti atau tidak mengikuti pembelajaran. Absensi santri tidak dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dan tidak menggunakan istilah kenaikan kelas. Lama belajar santri tidak tergantung pada lama tahun belajar, akan tetapi ditentukan oleh cepat tidaknya santri menamatkan kitabnya. Bagi santri yang lebih cepat menamatkan kitabnya, maka yang bersangkutan boleh

⁵⁴ Mahmud, *Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terapan Metode dalam Kegiatan Pembelajaran Formal dan Non Formal*, Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala, 2019, Vol.4 No. 5, hlm. 67

⁵⁵ Mahmud, hlm. 68

meneruskan ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab yang lain. Dalam menerapkan metode wetonan atau bandongan, pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari pembelajaran dilakukan di Masjid dengan Kyai sebagai Muallim, kegiatan ini berlangsung selama 60-90 menit yang dilakukan setelah salat Maghrib. Adapun kitab yang dikaji adalah kitab *Kifayatul Atqiya'* yang membahas tentang akhlak. Namun dalam praktiknya, santri-santri yang telah me

2. Metode Sorogan

Diakui merupakan “metode yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab dalam penerapan metode sorogan dituntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid”. Metode ini dalam penerapannya dilakukan dengan cara santri mengajukan kitab yang akan dibaca kepada Kyai, kemudian ketika santri membaca kitab terdapat kesalahan, maka kesalahan tersebut disempurnakan langsung oleh Kyai. Pembelajaran kitab dengan penerapan metode sorogan dilakukan untuk santri yang permulaan belajar atau kepada santri-santri khusus yang dianggap pandai dan diharapkan dikemudian hari menjadi seorang alim. Sama halnya dengan pesantren pada umumnya, praktik metode sorogan di pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari, Lombok Timur dibuka dengan Ustad yang membaca *tawasshul* kemudian satu persatu santri maju ke depan untuk membaca kitab (bacaan arabnya dengan *syakal* yang sesuai kaidah arab) di muka ustadz, kemudian santri mengartikan apa yang telah dia baca

dalam kedua sesi ini, Ustadz memperhatikan bacaan dan arti yang dilafalkan oleh santri, dan menegur/mengoreksi seketika ditemukan yang salah atau kurang tepat. Adapun kitab yang dikaji adalah kitab fikih dasar yakni kitab *Fathul Qarib al-Mujib* mulai dari bab *Thaharah* (bersuci) hingga bab *Buyu'* (jual dan beli)

D. Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah

Kebanyakan madrasah-madrasah yang dikelola oleh lembaga Pesantren memiliki kurikulum pendidikan Islam yang tidak jauh berbeda dengan apa yang diajarkan di Pesantren, setidaknya akan ada pembelajaran-pembelajaran agama yang dikemas sedemikian rupa dengan model pembelajaran ala pesantren. Di Pesantren Alkhairat yang membina program SMP yang sudah berintegrasi dengan Dinas Pendidikan Kota Palu menerapkan pembelajaran Kitab Kuning di kurikulum formal yang dilaksanakan. Pada dasarnya, ada dua metode pengajaran yang diterapkan di pesantren tersebut, pertama adalah metode klasikal (*madrasi*) metode ini yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning di sekolah (SMP). Kurikulum ini sudah terintegrasi dengan Dinas Pendidikan setempat, adapun mata pelajaran yang dipelajari dengan kitab kuning antara lain Tauhid dengan Kitab *'Aqidah al-'Awwam*, Hadis dengan Kitab *'Arbain* serta Bahasa Arab dengan Kitab *Matan Ajrumiyyah* dan *Nahwu al-Wadih*. Khusus untuk pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan dua kitab yang berbeda yang memiliki sistematika berbeda pula, sudah barang tentu secara metodologis menyulitkan bagi santri pemula. Layaknya, mata pelajaran yang lainnya di kelas, sistem ini menggunakan media belajar yang tersedia di kelas seperti papan tulis, meja, kursi, kitab pegangan dan

lain sebagainya. Khusus untuk kelas IX, pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan bangku dan kursi layaknya tradisional yang menggunakan sistem *halaqah* karena keterbatasan sarana di kelas. Namun, situasi tidak menjadi penghalang dalam proses belajar mengajar.

Kelebihan-kelebihan yang dirasakan dengan menerapkan pembelajaran kitab kuning dengan sistem seperti ini antara lain:

1. Materi ajar bisa langsung disampaikan pada jumlah santri yang banyak;
2. Ustaz lebih mudah melatih kemampuan siswanya khususnya dalam keterampilan membaca kitab melalui berbagai pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis di papan tulis sehingga secara bertahap ustaz mampu mengamati perkembangan siswanya.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan beberapa cara yakni, tanya jawab berkala mengenai materi yang sudah diajarkan, latihan (*tamrinat*) tertulis dengan soal-soal seputar materi yang diajarkan dan ilmu alat (*I'rab*) untuk pelajaran *qawa'id*, Pemberian soal-soal berbentuk esai dan ujian lisan. Evaluasi ini dilakukan sebanyak dua kali dalam satu semester yakni dalam Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

Selain sistem *madrasi* seperti yang dijelaskan sebelumnya, pembelajaran kitab kuning juga dilakukan di luar kelas dan diajarkan dengan metode ceramah/kuliah. Dalam pembelajaran tersebut, santri-santri dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai kemampuan baca kitab mereka, masing-masing kelompok akan mengkaji kitab yang berbeda-beda dengan Muallim yang berbeda

pula, yakni: *Risalah al-Jami'ah* oleh Ustaz Habib Thalib Aljufry, *Safinah al-Naja* oleh Ustaz Habib Ahmad Hadi Rumi, dan *Muqaddimah Hadhramiyyah* oleh Ustad Habib Abdullah Alatas. Praktik pembelajaran ini dimulai dengan tadarus Alquran. Setiap santri secara bergiliran membaca 1-2 ayat. Ustaz lalu menyimak dan mengawasi bacaan santri. Apabila ada kesalahan dalam membaca, akan ditegur dan diperbaiki. Pelaksanaan tadarus ini biasanya menggunakan waktu kurang lebih 15 menit. Tujuan dari tadarus Alquran ini untuk semakin menguatkan dan memperbaiki bacaan (*qira'ah*) santri di samping dengan niat dan amalan sebelum memulai pengajian kitab. Berikutnya, dilanjutkan dengan pengajian kitab dengan materi sesuai dengan kelompok masing-masing. Proses pelaksanaan pengajian kitab dimulai dengan doa. Selanjutnya, ustaz melanjutkan kembali materi yang telah dibahas sebelumnya dengan membaca per kalimat, kemudian diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Agar santri memahami konten kajian, setiap kalimat yang dianggap sulit dijelaskan oleh ustaz. Model *halaqah* ini menjadikan ustaz sebagai poros yang sangat aktif dalam pembelajaran, mendominasi sebagian besar waktu dengan membaca, menjelaskan, memberikan contoh atau perumpamaan hingga bertanya ke masing-masing santri terkait konten materi maupun bacaannya. Selanjutnya, untuk menguji pemahaman santri, diberikan pertanyaan tertentu misalnya dalam pembahasan tentang “syarat salat”, santri ditanya “apa boleh menggunakan pakaian yang berlubang menempel ke badan namun secara langsung kulit pemakai tak tampak di pandangan orang?”. Apabila santri mampu menjawab pertanyaan yang diajukan, maka di sinilah peran ustaz kembali menjelaskan dan memberikan pemahaman. Tanya jawab secara

langsung merupakan satu-satunya sistem evaluasi, karena pelajaran fikih dengan menggunakan sistem *halaqah* tidak diujikan langsung di sekolah seperti pelajaran kepesantrenan lainnya. Kelebihan utama metode ini dibanding metode klasikal (*madrasi*) yaitu adanya hubungan yang lebih dekat antara ustaz dan santri, sehingga santri lebih rileks dalam menerima materi pembelajaran jauh dari nuansa ribut dan lelah. Diskusi terkait materi yang sedang diajarkan pun sangat cair. Santri lebih mudah menanyakan persoalan baik itu tidak berkaitan langsung dengan materi. Akibatnya santri lebih mudah memahami pelajaran walaupun tidak mempunyai struktur evaluasi bertahap seperti metode klasikal (*madrasi*).⁵⁶

Di Yayasan Pondok Pesantren Darul Qalam wal Irsyad yang juga mengelola sekolah mulai dari jenjang Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di MTs Darul Qalam wal Irsyad Mata Pelajaran Baca Kitab dilakukan diintegrasikan dengan kurikulum reguler, sehingga di sekolah mereka juga diajari membaca kitab dengan bahan ajar kitab kuning, sebelum terjadi Pandemi metode pembelajaran yang digunakan adalah sorogan, namun selama pandemi dan Siswa/santri harus dipulangkan ke rumah masing-masing, pembelajaran kitab kuning harus dilakukan dengan cara daring, namun meskipun begitu pembelajaran dalam Mapel *Qira'atul Kutub* masih bisa dilaksanakan dengan efektif meskipun ada kendala.⁵⁷

⁵⁶ Syarifuddin, "Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu", Al-Qalam, Vol. 26, No. 1, hlm. 149-150

⁵⁷ Eva Syarifatul Jamilah, "Implementasi Pembelajaran Online pada Mata Pelajaran Kajian Kitab Kuning Masa pandemi Covid-19", JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education, Vol. 3, No. 2, hlm. 164

Sekolahan lain yang memasukkan kitab kuning dalam kurikulum pembelajaran PAI adalah MTs. Darul Ulum Banyuwangi, metode pembelajaran yang digunakan sama halnya dengan metode kajian kitab kuning yang umum dipakai di pesantren yakni metode sorogan dan wetonan. Hal ini dimaklumi karena madrasah yang ada di pesantren adalah kepanjangan tangan dari sistem pendidikan yang dikelola dan di-*setting* oleh pihak pesantren dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Akan tetapi tampaknya apa yang ditampilkan pada madrasah-madrasah berbasis pesantren selangkah lebih inovatif dari pesantren itu sendiri dari segi metode pembelajaran yang digunakan.⁵⁸

Inovasi metode pembelajaran kitab kuning yang perlihatkan oleh MTs. Darul Ulum Banyuwangi, di sana kitab *Fath al-Qarib* secara metode pembelajaran tidak lagi dibawakan dalam bentuknya yang asli berbentuk kurasan dari percetakan kitab. Setidaknya kelas VII dan kelas VIII telah menggunakan kitab *Fath al-Qarib* yang ditulis sendiri oleh ustaznya dalam bentuk buku yang dijilid. Di dalamnya tulisan Arab tanpa harakah tetap dipertahankan. Akan tetapi berbeda dengan kitab cetakan aslinya. Kitab tersebut ditulis dengan spasi 50 pt atau sekitar empat spasi. Sehingga para siswa dan siswi menjadi leluasa untuk memberikan terjemah yang telah dibacakan oleh guru pengajar mata pelajaran fiqh yang biasanya ditulis dengan huruf Arab pegon miring dengan kemiringan 80 derajat. Tujuannya tentu saja adalah pembelajaran atau drill secara terus menerus agar siswa/i dapat terbiasa memberikan arti dan dapat dengan lebih optimal belajar menulis huruf Arab. Dalam

⁵⁸ Akh. Syaiful Rijal, *Pemakaian Kitab Kuning dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren di Pamekasan*, Muslim Heritage: 2017, Vol. 1, No. 1, hlm. 301

metode pembelajaran pun tidak lagi wetonan murni, tapi telah dimodifikasi dengan pembacaan ulang (*rereading*) yang terdapat dalam sorogan walau tak semuanya membacakan lafal kitab dan terjemahan pada sang guru, tapi setidaknya biasanya para guru akan memilih beberapa siswa secara sampling yang bisa menggambarkan keadaan siswa secara keseluruhan. Di samping itu metode hadap masalah (*problem solving*) sering dilakukan oleh guru saat bertemu dengan tema fiqih yang problematik baik dalam teori maupun dalam aplikasi yang bisa dilihat di sekeliling siswa/i.⁵⁹

E. Pembelajaran Kitab Kuning di Perguruan Tinggi

Pembelajaran kitab kuning terkadang dapat kita temui pula di perguruan tinggi, untuk beberapa program studi keislaman kemampuan baca kitab memang diperlukan. Di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang sendiri, mata kuliah baca kitab bisa ditemui di setiap program studi di fakultas Syari'ah dan di beberapa program studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Pembelajaran kitab dalam kelas reguler kuliah memang diserahkan sepenuhnya kepada dosen, metode dan teknik pengajaran yang diaplikasikan tidak dibatasi, oleh karenanya tak jarang pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di kelas reguler kampus tak jauh beda dengan model pembelajaran untuk mata kuliah umum lainnya.⁶⁰

Pembelajaran kitab kuning di perguruan tinggi Sejauh pengamatan peneliti di lapangan, metode yang dominan digunakan oleh dosen adalah metode

⁵⁹ Akh. Syaiful Rijal, hlm. 302

⁶⁰ Moh. Mashuri. "Model Pembelajaran Kajian Kitab Ta'lim Afkar di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maliki Malang." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017, hlm. 94

bandongan. Dosen menyampaikan materi kitab kuning yang diajarkan melalui metode bandongan, dan dalam menerapkan metode ini mahasiswa mengikutinya dengan aktif, semua mahasiswa memberi makna pada kitabnya yang masih kosong, dan dosen pun dalam menyampaikan metode ini bersifat lebih fleksibel dan kondisional tidak seperti penyampaian metode bandongan di pondok pesantren, artinya dosen membacakan makna kitab secara lambat dan mahasiswa yang terlambat dalam memberi makna kitabnya dipersilahkan untuk bertanya dan dosen pun bersedia untuk mengulanginya, menurut analisa penulis, keberhasilan metode bandongan ini dikarenakan mahasiswa merasa butuh untuk melengkapi makna pada kitabnya agar mereka mengetahui isinya dan dapat membaca eksnya, terlebih lagi agar mereka dapat membacanya di kala disuruh membaca oleh dosennya yang biasanya disuruh maju ke depan atau ditunjuk satu persatu.⁶¹

Setelah metode bandongan disampaikan, dosen langsung menjelaskan maksud yang terkandung dalam materi kitab melalui metode ceramah, akan tetapi dalam penerapan metode ceramah ini banyak mengalami kendala-kendala seperti mahasiswa cenderung pasif dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh dosen, meskipun dalam penyampaiannya dosen melakukan generalisasi dan aplikasi sudah bagus karena dosen telah menggabungkan beberapa informasi umum yang berhubungan dengan bahan pengajaran dan terakhir memberikan konklusi atau kesimpulan atas bahan pengajaran yang telah diberikan.⁶²

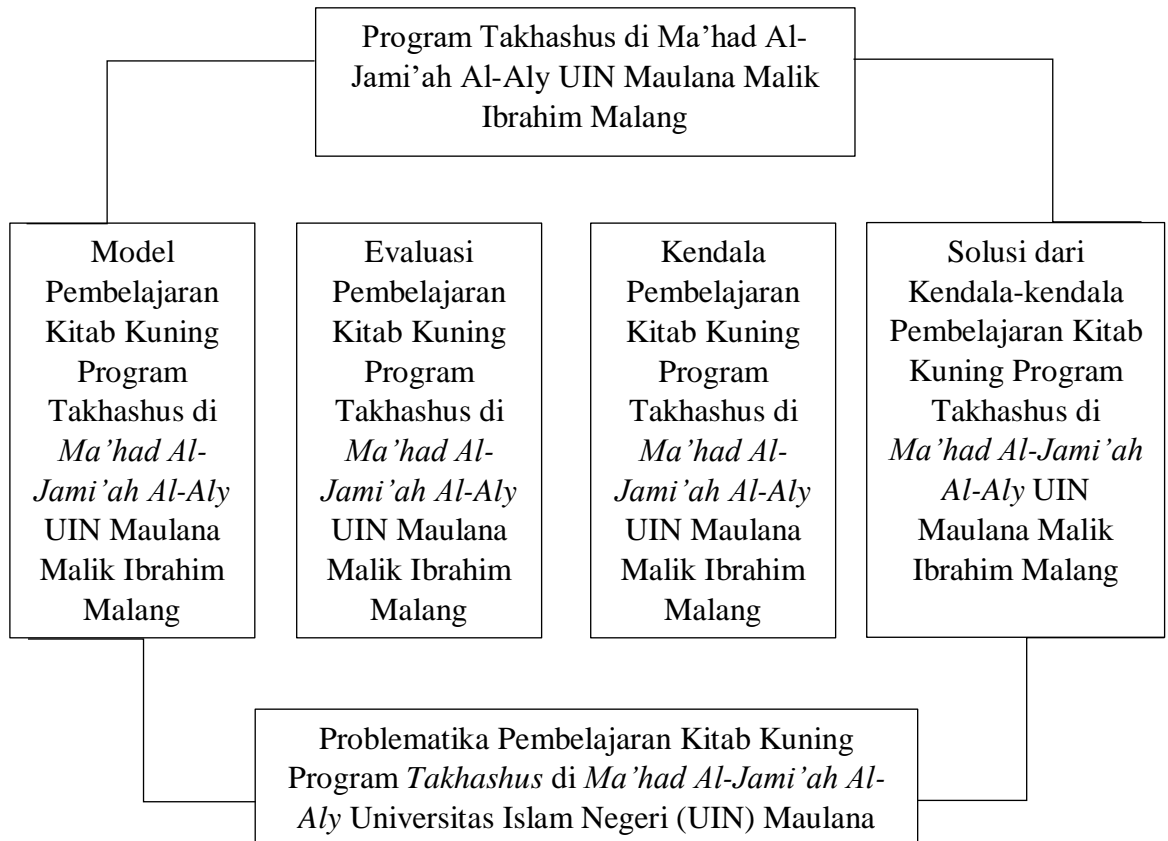
⁶¹ Muhammad Sholeh, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Al-Washiliyah (UNIVA), IAIN Sumatera Utara, Tesis, 2014, hlm. 102

⁶² Muhamad Soleh, hlm. 95

Pasifnya mahasiswa ketika metode ceramah diterapkan sangat wajar, karena ketika usai metode bandongan (mahasiswa menulis untuk memberikan makna pada kitabnya) kondisi fisiknya menjadi letih dan cenderung kurang konsentrasi dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh dosen. Seperti halnya dengan metode ceramah, metode tanya jawab yang dilaksanakan di sana juga mengalami kendala yang sama yaitu mahasiswa kurang antusias dan kurang aktif, hal ini disebabkan karena dalam penerapan metode tanya jawab ini, dosen tidak memberikan *score* khusus kepada mahasiswa yang bertanya, sehingga mahasiswa kurang terstimulus untuk bertanya kepada dosen dan terkesan sebagai pelengkap saja, dan tentang diamnya sebagian besar mahasiswa pada saat metode tanya jawab berlangsung, bisa jadi penyebabnya adalah kondisi lingkungan yang tidak mendukung untuk melakukan tanya jawab, biasanya ini disebabkan karena mahasiswa malu jika pertanyaan yang akan mereka lontarkan keliru atau kurang berbobot sehingga ditertawakan oleh teman-temannya.⁶³

⁶³ Muhammad Sholeh, hlm.103

F. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Teknik penelitian adalah suatu kegiatan yang menggunakan pendekatan ilmiah untuk menemukan titik terang dalam suatu masalah.⁶⁴ Peneliti menggunakan teknik kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan ilmiah dengan kualitas deskriptif yang menonjolkan kemampuan analisis peneliti.⁶⁵ Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: intens; peneliti berinteraksi dan berpartisipasi di lapangan dalam jangka waktu yang lama; mencatat semua sumber data yang tersedia; Dokumentasi yang dapat dievaluasi; laporan studi komprehensif.⁶⁶

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field theory*, penelitian lapangan dilakukan guna mempelajari secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian (misalnya: unit sosial atau unit pendidikan) pada secara apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, masyarakat, ataupun institusi. Sesungguhnya subjek penelitiannya relatif kecil. Namun demikian, fokus dan variabel yang diteliti cukup luas.⁶⁷

⁶⁴ Ismail Suardi Wekke. Metode Penelitian Sosial, (Yogyakarta: Adi Karya Mandiri, 2019), hlm. 34

⁶⁵ (Ismail Suardi Wekke, hlm.2019)

⁶⁶ (Wekke, 2019, hlm. 35)

⁶⁷ Nursapiah, Penelitian Kualitatif, (Medan: Wal Ashri Publishing 2020), hlm. 45)

B. Kehadiran Peneliti

Menurut jenis pendekatan penelitian yang kami terapkan di sini, yaitu penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat krusial, karena peneliti dianggap sebagai instrumen penelitian utama dalam bentuk penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran yang sangat rumit; ia berfungsi sebagai orang yang merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsirkan data, dan memelopori hasil penelitian yang ditemukannya selama itu.⁶⁸

Dalam penelitian ini, peneliti wajib hukumnya berada di lokasi penelitian dengan tujuan untuk menggali dan memperoleh data yang dapat dipercaya dan benar-benar dipertanggungjawabkan keabsahannya. Meskipun peneliti harus berada di lokasi penelitian tapi ia tidak diperbolehkan untuk turun tangan dalam kegiatan secara langsung hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi emosi peneliti jika dirinya terlibat di dalam kegiatan yang dikaji.⁶⁹

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang beralamat di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdirinya program ini berawal di tahun 2018 yang berangkat dari inisiatif KH. Akhmad Muzakki MA yang merupakan Mudir ke-4 Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali (MSAA) saat itu,

⁶⁸ Sugiyono, Metode penelitain Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 168

⁶⁹ (Sugiyono, 2008, hlm. 169)

dengan tujuan mencetak kader para alim ulama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* memadukan pendekatan pembelajaran Ma'had Aly dengan gaya belajar universitas. Pada tahun keempat, program *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* telah menghasilkan alumni angkatan pertama pada Juli 2021 dan total 30 mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kota Malang.

Studi akan berlangsung antara bulan Desember 2021 hingga Juni 2022, dengan tujuan untuk memperluas program Ma'had, yang juga akan berlangsung selama semester kedua di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Di bawah ini adalah alasan mengapa penulis memilih *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai lokasi penelitian:

Alasan pertama adalah peneliti mengenali fitur yang berbeda dari program *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengelaborasi pembelajaran kitab kuning dengan cara *Ma'had Aly* pada umumnya dengan bantuan teknik pembelajaran perguruan tinggi tradisional. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa anak-anak yang mengikuti program ini berbeda dengan kebanyakan murid *Ma'had Aly* dan murid-murid lainnya pada umumnya.

Alasan kedua, terlepas dari kekhasan yang ditunjukkan di atas dan sejarahnya yang berselang selama empat tahun ke belakang, situs ini belum pernah dilakukan penelitian lebih lanjut terlebih dalam kajian pembelajaran *Takhashus*.

Sebaliknya peneliti cukup yakin dengan dilakukannya penelitian ini, *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* dapat memanfaatkannya sebagai alat untuk menilai dan acuan untuk memperbaiki sistem pembelajaran ke depannya, khususnya dalam bidang pembelajaran *Takhashus*.

D. Objek Penelitian

Kumpulan faktor-faktor yang mungkin berupa orang, organisasi, atau hal-hal yang akan diteliti disebut dengan objek penelitian. Kami akan mengidentifikasi dua objek dalam penelitian ini, yaitu:

1. Para tenaga pengajar (*Muallim*) pembelajaran *Takhashus* sepenuhnya dipegang oleh *Muallim*, mereka memiliki peran aktif sebagai pemrogram pembelajaran dari segala aspek. Oleh karenanya, meneliti tindakan mereka menjadi objek kunci dalam penelitian ini.
2. Mahasantri *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, baik dari kelas *Mutawassith* atau *Jayyid*, mulai dari tingkatan kelas 1 sampai kelas 3. *Mahasantri* adalah komponen inti dalam penelitian ini karena program *Takhashus* memang diperuntukkan bagi mereka sebagai peserta didik di sana.

E. Sumber Data

Subyek perolehan data dalam suatu penelitian merupakan sumber data. Responden dapat menjadi sumber data dalam penelitian yang mengumpulkan data melalui kuesioner atau wawancara. Sebaliknya, untuk penelitian dengan upaya

pengumpulan data observasional, sumber datanya adalah item, program, atau proses.⁷⁰ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dari dua sumber:

1. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber primer. Muallim dan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah sumber asli dari data ini, begitu pula pihak-pihak yang mungkin dapat menyumbangkan data lebih lanjut untuk membantu penelitian ini, seperti karyawan Ma'had, Alumni, Murobbi.
2. Data sekunder adalah data yang sengaja diperoleh untuk melengkapi data utama dan tidak diambil langsung dari sumber awal. Data ini dapat berupa kertas, film, gambar, atau arsip. Dokumentasi digunakan sebagai data sekunder untuk penelitian yang kami lakukan ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data adalah termasuk prosedur sangat penting untuk sebuah penelitian, yang mana memang tujuan utama sebuah penelitian adalah mengumpulkan data spesifik guna mengembangkan hipotesis baru. Peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi persyaratan data jika tidak memahami metodologi pengumpulan data. Menurut Prof. Dr. Sugiono, metode atau prosedur pengumpulan data dapat berupa observasi (pengamatan), wawancara (interview), angket (questionnaires), dokumentasi, juga kombinasi dari keseluruhan. Akan

⁷⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172

tetapi, prosedur pengumpulan data secara garis besar diklasifikasikan menjadi empat jenis: observasi, wawancara, dokumentasi, dan kombinasi/triangulasi.⁷¹

Sesuai dengan premis tadi, pendekatan pengumpulan data dipakai dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, dengan spesifikasi berikut ini:

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data melalui menyaksikan bentuk acara atau kegiatan yang terjadi saat itu. Sebagai alat pengumpulan data, observasi bisa dilakukan baik secara spontan maupun dengan perencanaan berbagai peralatan observasi.⁷²

Kami menggunakan pendekatan observasi untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh informasi menyeluruh tentang skenario pembelajaran *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kami mengunjungi lokasi penelitian dan melakukan observasi langsung. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengenal lokasi penelitian lebih dalam secara personal serta mengumpulkan data berdasarkan temuan lapangan yang real tanpa partisipasi pihak ketiga.

Berikut adalah beberapa data yang kami harap bisa dapatkan melalui teknik pengumpulan data berupa observasi kali ini:

Tabel 3. 1 Setting Peristiwa yang Diamati

⁷¹ Sugiyono, Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 62–63

⁷² Nina Syaodih Sukmadinata. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm.220

No.	Ragam Situasi yang Diamati	Keterangan
1	Proses pembelajaran Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: a) Pendekatan b) Metode c) Strategi d) Taktik	Lingkungan penting serta kejadian penting akan dipotret. Jika kita benar-benar tidak bisa melakukannya, ganti wawancara.
2	Evaluasi pembelajaran Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: a) Perilaku Mahasantri b) Aspek-aspek penilaian	
3	Kendala pembelajaran Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: a) Kendala yang dihadapi selama pembelajaran b) Kendala di luar pembelajaran	

Setelah melakukan observasi mendalam terhadap model pembelajaran *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti menanyai informan untuk penjelasan dan mengajukan pertanyaan spesifik tentang penelitian ini.

2. Wawancara

Peneliti memanfaatkan wawancara untuk memperoleh data guna mengidentifikasi masalah yang perlu dikaji. Selain itu, tujuan lainnya agar peneliti

bisa mendapatkan informasi yang lebih rinci dari para informan atau responden terbatas guna memperkuat hasil penelitiannya.⁷³

Wawancara terencana dan wawancara tidak terencana adalah dua jenis pendekatan dalam teknik wawancara. Wawancara terencana adalah bentuk wawancara yang digunakan guna mengumpulkan data yang telah disiapkan oleh peneliti agar bisa diselidiki lebih mendalam. Strategi memerlukan persiapan dari peneliti. Peneliti harus menyiapkan daftar pertanyaan atau data yang hendak ia tanyakan. Sedangkan pendekatan tidak terencana adalah wawancara yang dilakukan di tempat tanpa menggunakan prosedur wawancara yang terorganisir atau sistematis.⁷⁴

Kami menggunakan pendekatan wawancara terstruktur dalam penelitian ini, tetapi jika dianggap ada masalah atau hal lain yang menarik perhatian peneliti dan memiliki kaitan dengan penelitian ini di tengah penelitian, maka peneliti juga akan menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Kami dalam penelitian ini menetapkan beberapa batasan bagi informan, paling utama ia haruslah memiliki pengetahuan yang mendalam tentang problematika pembelajaran *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta memiliki kompetensi yang tinggi di bidang pendidikan. Akibatnya, peneliti memilih informan di bawah ini:

⁷³ Sugiyono. Metode penelitin Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2008, hlm.193

⁷⁴ (Sugiyono, 2008, hlm. 195–197)

Tabel 3. 2 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Kedudukan Informan
1	Ust. H. Gufron Hambali, S.Ag., M.HI	Koordinator sekaligus Muallim Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2	Dr. KH. Akmad Muzakki, MA	Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Ali ke-6 sekaligus pendiri program Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3	Ust. Muhammad Fasihuddin SH, S.Ag	Muallim Program Takhashus Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Dokumentasi

Terlepas dari kenyataan bahwa penelitian kami bukan studi karakter, kami menggunakan prosedur pengumpulan data yang terdokumentasi. Tujuannya adalah agar data yang kami kumpulkan selama penelitian bisa lebih kuat dan pembaca serta penguji lebih percaya dengan hasilnya. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan agar dapat mendeskripsikan data non-manusia atau data yang tidak dapat diberikan oleh orang. Artefak, gambar, video, dan hal-hal terkait penelitian lainnya dapat digunakan untuk mengakses data.⁷⁵

Pendekatan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi yang berhubungan dengan pelaksanaan, evaluasi serta problematika pembelajaran *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik

⁷⁵ Nina Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.195

Ibrahim Malang. Kamera, flash drive, dan catatan lapangan adalah salah satu teknologi yang kami gunakan untuk memperoleh data dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Tahapan proses yang terjadi setelah semua data terkumpul dari semua responden atau sumber data lainnya disebut dengan tahap analisis data. Kegiatan analisis data untuk metodologi penelitian kualitatif meliputi peng-kategori-an data berdasarkan kategori variabel dan informan atau responden, tabulasi temuan data sesuai dengan pengelompokan variabel dari semua responden, dan penyajian data untuk setiap variabel yang dikaji.⁷⁶

Untuk mencapai hasil yang efektif dari analisis data, peneliti harus melalui beberapa langkah. Selama penelitian ini, kami menggunakan metode analisis data berikut:⁷⁷

1. Reduksi data adalah jenis analisis yang menajamkan, mengategorikan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan menyusun data dengan cara-cara tertentu agar temuan akhir dapat dikonfirmasi.
2. Penyajian data adalah kompilasi data informasi yang dikumpulkan dari studi dan kemudian diberikan dengan pilihan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

⁷⁶ Sugiyono, Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 207

⁷⁷ Anwar Mujahidin, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm. 43-46

3. Menarik kesimpulan atau memverifikasi data, digunakan untuk menarik hubungan sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data dalam bentuk paralel, untuk menghasilkan wawasan luas yang dikenal sebagai "analisis." Cukuplah menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan tampilan visual untuk data yang menggunakan angka atau data kuantitatif. Tujuan presentasi adalah untuk menunjukkan bagaimana perlakuan yang diberikan mampu memberikan peningkatan, bentuk perbaikan, serta mengubah ke arah yang lebih baik daripada awal.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Tahapan selanjutnya dalam penelitian adalah pengecekan keabsahan data. Tahapan ini merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mendapatkan hasil penelitian yang validitas dan reliabilitasnya tinggi, tujuannya agar penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (tidak mengada-ada atau dimanipulasi). Dalam penelitian ini, data diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik metodologi.

Triangulasi sumber adalah prosedur validasi data yang memeriksa juga memeriksa ulang keandalan info yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Hal ini dapat dicapai dengan membandingkan hasil observasi dengan data dari wawancara dan dokumen. Misalnya, jika kita memeriksa kinerja seorang pemimpin, kita akan mengumpulkan data dari tiga bawahan, yang masing-masing memiliki peringkat berurutan, kemudian menggabungkan data dari tiga individu, mengelompokkannya, dan kemudian memeriksa data mana yang sama dan mana yang berbeda. Pendekatan triangulasi melibatkan membandingkan data dari

berbagai sumber menggunakan metodologi atau prosedur yang berbeda. Misalnya, peneliti mengecek kembali data yang diterimanya dengan menggunakan prosedur dokumentasi dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh melalui wawancara atau observasi. Jika data dipandang sama maka dapat diklasifikasikan memiliki validitas dan ketergantungan yang tinggi. Jika data yang dikumpulkan berbeda, peneliti harus melakukan lebih banyak percakapan untuk menentukan apakah data itu benar.⁷⁸

I. Prosedur Penelitian

Menurut lexy J. Moloeng, dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan penelitian, yakni: tahap pra-lapangan, pekerjaan lapangan dan terakhir tahap analisis data.⁷⁹ Dalam penelitian yang kami lakukan ini,

1. Tahap Pra-lapangan

Beberapa hal yang harus dilakukan peneliti pada tahap ini, antara lain menyusun desain penelitian, mencoba menentukan lokasi penelitian, mendapatkan izin dari pihak-pihak yang berada di lokasi penelitian, turun ke lapangan untuk melakukan observasi dan mengenal lokasi untuk diteliti lebih baik, dan menentukan informan. Peneliti juga harus mengatur segala perlengkapan yang akan dibutuhkan dalam kegiatan penelitian, dan peneliti harus menjaga etika dan sopan santun

⁷⁸ Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm. 94–95)

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014), hlm. 127

dalam melaksanakan kegiatan penelitian agar subjek atau pihak yang berada di tempat tersebut tidak terganggu dengan kehadiran peneliti.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu harus memahami lokasi penelitian dan mempersiapkan diri, seperti menstabilkan mental dan menyesuaikan penampilan saat melakukan penelitian, memperkirakan waktu belajar atau waktu penelitian, dan mengembangkan hubungan kimia dengan subjek penelitian sehingga peneliti memperoleh sejumlah besar data yang relevan.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan tugas analisis data yang telah dikelompokkan secara kolektif. Peneliti menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu analisis kualitatif deskriptif, dengan cara melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data lalu penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

4. Tahap Penulisan Laporan

Proses terakhir dalam melakukan penelitian ini adalah menulis laporan penelitian. Pada langkah ini, peneliti membuat laporan penelitian ini berdasarkan susunan laporan penelitian yang sudah dipaparkan dalam sistematika penulisan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Islam memandang mahasiswa sebagai golongan yang terpuji, mereka memiliki derajat yang spesial dalam pandangan Islam, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam (QS. Al-Mujadalah : 11)

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Karena kelompok ini ada terciptanya para ilmuwan (ulama), yang seharusnya menghasilkan ilmu dan menjelaskannya kepada masyarakat. Akibatnya, mahasiswa dianggap sebagai kelompok vital dalam menggerakkan masyarakat Islam menuju *khilafah* yang mampu membaca dunia nyata sebagai kebutuhan ilahi, sebagaimana dinyatakan dalam (QS. Al-Imran: 191)

﴿الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Lembaga menganggap pendidikan siswa berhasil jika memiliki identitas sebagai pribadi yang berwawasan luas, berpandangan yang luas, berotak intelektual, memiliki kelembutan hati, dan jiwanya dekat kepada Allah SWT/tertanam nilai-nilai spiritual yang luhur dalam dirinya. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan pendidikan kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler di Universitas diarahkan untuk memberdayakan potensi dan minat mahasiswa guna mencapai profil lulusan yang diinginkan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kemandirian, kesiapan bersaing dengan lulusan dari perguruan tinggi lain, wawasan akademik global, kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, berperan dalam mengembangkan Islam di masyarakat, berjiwa besar, dan selalu ingin belajar.⁸⁰

Strategi tersebut meliputi pengembangan kelembagaan, yang tercermin dari kemampuan staf akademik yang mahir dalam berpikir kritis, penelitian, dan berbagai kegiatan ilmiah-keagamaan lainnya; kemampuan tradisi akademik yang

⁸⁰ Imam Suprayogo, Memelihara Sangkar Iman, (Malang: Citra Mentari Group, 2004), hlm.

mendorong lahirnya wibawa akademik bagi seluruh civitas akademika; keterampilan manajemen yang kuat dan kemampuan mengerahkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus; kemampuan mengantisipasi masa depan dan proaktif;

Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah keberadaan *ma'had* yang secara intensif mampu memberikan dorongan kuat bagi sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius sebagai untuk membekali lulusan agar bisa menjadi insan yang intelektual-profesional yang berakhlak mulia. ulama yang alim atau intelektual-profesional. Karena sejarah telah menunjukkan bahwa segelintir kecil keberadaan *ma'had* dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kebutuhan negara melalui alumninya dalam mengisi pertumbuhan manusia secara keseluruhan. Akibatnya, keberadaan *ma'had* dalam komunitas pendidikan tinggi Islam merupakan kebutuhan yang akan menjadi pilar penting dari kurikulum interdisipliner.⁸¹

Berdasarkan tujuan tersebut, universitas berkeyakinan bahwa *ma'had* merupakan komponen kritis yang harus diwujudkan melalui suatu program kerja, dengan seluruh kegiatan berjalan secara terpadu dan sistematis dengan memperhatikan program-program yang sinergis dengan visi dan tujuan lembaga. Berdirinya Ma'had ini berdasarkan SK Ketua STAIN Malang dan resmi difungsikan pada semester ganjil tahun 2000, dan pada tahun 2005, Peraturan Menteri Agama

⁸¹ Imam Suprayogo, Memelihara Sangkar Iman, (Malang: Citra Mentari Group, 2004), hlm. 21

Nomor 5 Tahun 2005 tentang Status Perguruan Tinggi, yang secara struktural mengatur keberadaan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.⁸²

Ma'had Sunan Ampel Al-kehadiran Ali telah berkembang seiring berjalannya waktu; ini adalah pertumbuhan yang disengaja di sub-unit kampus ini. Sampai dengan tahun 2017, Dr. KH. Akhmad Muzakki MA mendirikan unit Ma'had berupa program *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang menyebut Ma'had Aly sebagai salah satu pondok pesantren terkemuka di Indonesia. Dalam praktiknya, ia bekerja sama dengan *Ma'had Aly Ar-Rifa'ie* untuk mengembangkan kurikulum *Ma'had Aly* untuk mahasiswa.⁸³

2. Dasar Pemikiran Pendirian Program *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly*

Tujuan perguruan tinggi di abad kedua puluh satu adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Ada tiga alasan mengapa pengembangan sumber daya manusia harus dimulai sesegera mungkin di abad ini;

- 1) Untuk pertimbangan ekonomi yang objektif. Bahwa keseimbangan pembangunan hanya dapat dibangun jika pertumbuhan ekonomi dipertahankan atau ditingkatkan. Sementara itu, pertumbuhan menuntut pendidikan produktif, yang mengharuskan penggunaan teknologi, yang hanya dapat dimanfaatkan oleh sumber daya manusia yang terampil.
- 2) penyebab daya saing global Tidak dapat dihindari bahwa akan ada persaingan terbuka saat kita memasuki abad kedua puluh satu atau globalisasi. Untuk bersaing dalam persaingan global ini, Anda harus mampu menguasai bidang profesional, memiliki kemampuan teknis (dalam hal kualitas

⁸² (Suprayogo, 2004, hlm. 21)

⁸³ (Dr. KH. Akhmad Muzakki, MA, 2022)

produk, kemampuan manajemen, dan efisiensi yang tinggi). Tujuan perguruan tinggi di abad kedua puluh satu adalah menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Ada tiga alasan mengapa pengembangan sumber daya manusia harus dimulai sesegera mungkin di abad ini; 1) Untuk pertimbangan ekonomi yang objektif. Bahwa keseimbangan pembangunan hanya dapat dicapai jika pertumbuhan ekonomi dipertahankan atau ditingkatkan. Sementara itu, pertumbuhan menuntut pendidikan produktif, yang menuntut pemanfaatan teknologi, yang hanya dapat dimanfaatkan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. 2) penyebab daya saing global Tidak dapat dihindari bahwa akan ada persaingan terbuka saat kita bergerak menuju abad kedua puluh satu atau globalisasi. Untuk bersaing dalam persaingan global ini, Anda harus mampu menguasai bidang profesional, memiliki kemampuan teknis (dalam hal kualitas produk, kemampuan manajemen, dan efisiensi yang tinggi). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bercita-cita untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif, rajin, dan adaptif. Dengan kata lain, lulusan yang sesuai dengan harapan masyarakat, yaitu peneliti yang merupakan intelektual profesional atau intelektual yang bertakwa, tidak bisa hanya mengandalkan kegiatan akademik formal, tetapi juga harus menciptakan masyarakat yang kondusif dan islami. Salah satu tujuannya dan memberikan instruksi yang ketat dalam Ma'had.⁸⁴

⁸⁴ Imam Suprayogo, *Memelihara Sangkar Iman*, (Malang: Citra Mentari Group, 2004), hlm.

Dilihat dari kondisi sekarang ini, pesantren santri di Indonesia, termasuk beberapa di perguruan tinggi, institut, dan sekolah menengah, dapat dikategorikan menjadi empat jenis:⁸⁵

Pertama, *ma'had* santri adalah tempat tinggal santri yang masih giat belajar dan memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IP) yang tinggi. Kegiatan di asrama ini dikelola oleh penghuninya, memberikan kesan terpisah dari cita-cita pendidikan tinggi.

Kedua, *ma'had* mahasiswa merupakan tempat tinggal pengurus, aktivis intra dan ekstra kampus. Banyak kegiatan di asrama ini terkait dengan kegiatan rutin intra dan ekstra kampus yang tidak berada di bawah kendali administrasi perguruan tinggi.

Ketiga, *ma'had* mahasiswa adalah tempat tinggal mahasiswa yang ingin tinggal di asrama kampus tetapi tidak memenuhi kriteria tertentu. Akibatnya, dengan model ketiga ini, aktivitas di asrama tidak menentu dan lebih menekankan pada unsur bisnis.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang saat itu masih bernama UIN Maliki Malang (berubah status dari STAIN Malang), meyakini bahwa pendirian *ma'had* yang program kegiatannya terpadu dan dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan program pendidikan tinggi sebagai unit kegiatan yang tidak terpisahkan perlu dilakukan. Hal ini didasarkan pada data empiris yang berkaitan

⁸⁵ <https://msaa.uin-malang.ac.id/sample-page/>. (t.t.). Diambil 12 Mei 2022, dari <https://msaa.uin-malang.ac.id/sample-page/>

dengan keberadaan *ma'had* mahasiswa yang ada dan tujuan perguruan tinggi. Oleh karena itu, UIN Maliki Malang merasa memiliki *ma'had* bagi santrinya saat ini sudah menjadi suatu keharusan.

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah Menjadi pesantren kampus yang menghasilkan *Fuqoha' Ulul Albab*. Sedangkan misi *ma'had* ini adalah sebagai berikut:⁸⁶

- a. Menyelenggarakan *Bahtsul Masail* untuk mengantarkan Mahasantri mampu menyelesaikan problematika umat.
- b. Menyelenggarakan pendampingan pembelajaran Mahasantri secara terpadu.
- c. Mengintensifkan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris melalui program *Sobahul Lughoh*.
- d. Membiasakan Mahasantri berkepribadian Ulul Albab melalui kegiatan Diniyah.
- e. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis, moderat dan modern melalui kajian kitab Turats.
- f. Mengembangkan wawasan pemahaman al-Qur'an yang inklusif, komprehensif dan futuristik.

⁸⁶ <https://msaa.uin-malang.ac.id/sample-page/>. (t.t.). Diambil 12 Mei 2022, dari <https://msaa.uin-malang.ac.id/sample-page/>

4. Manajemen Akademik

Untuk menjamin tercapainya tujuan pengelolaan *ma'had* sesuai dengan yang direncanakan, maka seluruh aset yang ada dikemas sedemikian rupa sehingga mahasiswa tertata dalam kegiatan akademik dan spiritual. Pemerintah *ma'had* terdiri dari:

1. Dewan Pelindung, Dewan Pelindung adalah Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang bertugas mendapatkan garis-garis besar kepengurusan *ma'had*, agar *ma'had* tetap benar-benar menjadi bagian dari sistem akademik yang mendukung, mengarahkan, dan kondisi siswa untuk meningkatkan kualitas akademik dan sumber daya. ketabahan manusia
2. Rektor UIN telah menetapkan mungkin Pengurus/Kyai adalah dosen di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki kompetensi keilmuan agama yang dapat dipercaya. Tugas dan wewenang Majelis Kyai adalah sebagai berikut: pertama, mengkondisikan semua potensi sekaligus untuk meningkatkan kualitas kegiatan akademik dan non-akademik siswa, sehingga waktu yang tersedia dapat digunakan secara efektif dan efisien, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan seni Islam. Kedua, majelis kyai, atau mudir *ma'had*, dapat berperan sebagai pengasuh, ustadz, orang tua, dan sahabat dalam menyelesaikan segala persoalan yang dialami santri. Ketiga, mendorong dan mengarahkan mahasiswa untuk aktif berintegrasi ke dalam program kebahasaan, kajian agama/ilmiah yang diusung oleh Majelis Kyai, dan

membiasakan diri dengan tradisi keagamaan yang dipraktikkan di masjid-masjid kampus. Keempat, mengakomodasi masalah yang dihadapi siswa dan administrator saat mereka mencari solusi alternatif. Kelima, majelis kyai selalu bertempat tinggal di perumahan *ma'had* untuk memfasilitasi interaksi timbal balik dengan santri.

Berikut adalah susunan dewan pengasuh di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali:

**Tabel 3. 3 Struktur Pengurus Ma'had Sunan Ampel Al-Ali
Tahun Akademik 2021-2022**

No.	Jabatan	Nama
1.	Mudir Pusat Ma'had Al-Jami'ah	Dr. H. Badruddin M., M.HI
2.	Korbid. Ubudiyah	Drs. KH. Chamzawi, M.HI
3.	Korbid. Keta'miran	Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI
4.	Korbid. Ta'lim Al-Qur'an	H. M. Hasyim, MA
5.	Korbid. Ta'lim Afkar Al-Islamiah	Dr. Hj. Dewi Chamidah, M.Pd
6.	Korbid. Bahasa	Dr. H. Wildana W. Lc., M.Ag
7.	Korbid. Kesantrian	Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
8.	Korbid. Keamanan	Dr. H. Syuhadak, MA
9.	Korbid. Kerumahtanggan	Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
10.	Korbid. Kesehatan, Kebersihan dan Olahraga (K20)	H. Ghufron Hambali, S.Ag.,M.HI
11.	Korbid. Humas	Ahmad Izzuddin, M.HI

Sumber data: (<https://msaa.uin-malang.ac.id/sample-page/>. (t.t). Diambil 12 Mei 2022, dari <https://msaa.uin-malang.ac.id/sample-page/>)

Tabel 3. 4 Struktur Dewan Pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-Ali

No.	Nama	Jabatan
1.	Dr. H. Badruddin M., M.HI	Mudir Ma'had

2.	Dr. H. Wildana W. Lc., M.Ag	Pengasuh Mabna Al-Faroby
3.	H. M. Hasyim, MA	Pengasuh Mabna Ibn Kholdun
4.	Dr. H. Akhmad Muzakki, MA	Pengasuh Mabna Ibn Sina
5.	Dr. H. Syuhadak, MA	Pengasuh Mabna Ibn Rusyd
6.	Drs. KH. Chamzawi, M.HI	Pengasuh Mabna Al-Ghazali
7.	H. Ghufron Hambali, S.Ag.,M.HI	Pengasuh Mabna Ummu Salamah
8.	Dr. Hj. Dewi Chamidah, M.Pd	Pengasuh Mabna Fatimah Zahra
9.	Dr. Hj. Sulalah, M. Ag	Pengasuh Mabna Khadijah Al-Kubra
10.	Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI	Pengasuh Mabna Asma' Binti Abi Bakar
11.	Ust. H. Abdul Fattah Lc., M.Th.I	Pengasuh Mabna Ar-Razi

3. Sektor-sektor tersebut meliputi pembinaan mental spiritual, kesehatan, keamanan, santri, kesejahteraan, rumah tangga, bisnis (perikanan, kantin, toko), takliman (Afkar dan Al-Qur'an), dan penanggung jawab unit.
4. Murabbi/ah Musyrif/ah adalah mahasiswa senior yang dipilih oleh pengurus *ma'had* setelah melalui musyawarah dan uji kelayakan. Tugas mereka adalah membantu murid-murid ketika mereka melakukan kegiatan *ma'had* sehari-hari. Wajib tinggal di banyak ruangan yang dialokasikan pada setiap tingkat unit *ma'had* untuk membantu pelaksanaannya. Mereka memiliki kewajiban dan tugas antara lain: a) memotivasi santri dalam kegiatan *ma'had*, baik ritual maupun akademik, dan b) membantu pengurus panti dalam membina dan membimbing santri. c) memimpin dengan memberi contoh dengan

- membiarkan siswa berinteraksi dalam bahasa Arab dan Inggris dan mengawasi mereka; dan d) membina organisasi kemahasiswaan *ma'had*.
5. Santri Griya *Tahfiz* Alquran, adalah Mahasantri senior yang sudah ditetapkan oleh pengurus Ma'had berdasarkan seleksi dan pertimbangan melalui musyawarah untuk menjalani studi menghafal dan mendalami kitab suci Al-Quran.
 6. Santri Ma'had Aly, adalah mahasantri senior yang sudah ditetapkan oleh pengurus *ma'had* berdasarkan seleksi dan pertimbangan melalui musyawarah. Berbeda dengan musyrif, mahasantri Ma'had Aly memiliki peran yang sama sebagaimana mahasantri pada umumnya. program ini baru diadakan sejak 2017 sebagai bentuk kepedulian kampus untuk melestarikan tradisi pesantren yakni mengambil sumber dari kitab-kitab klasik dengan cara membentuk program yang fokus dalam pendalaman keilmuan agama layaknya di pesantren salaf.

Tabel 3. 5 Daftar Muallim di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengajar	Nama
Muallim Kelas II	Drs. KH. Chamzawi, M. HI
Muallim Kelas II	Dr. H. M. Aunul Hakim, M. HI
Muallim Kelas II	Dr. H. Ahmad Izzuddin
Muallim Kelas II	Ust. Nashrullah, Lc, MA
Muallim Kelas II	Ustd. Dewi Chamidah
Muallim Kelas III	Dr. H. Badruddin Muhammad, M. HI
Muallim Kelas III	Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag
Muallim Kelas III	Ust. Sai'ide
Muallim Kelas III	Dr. H. Syuhadak. MA

5. Program Rutin Ma'had

Tabel 3. 6 Jadwal Kegiatan Rutin Mahasantri

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03.30-04.20	Salat tahajjud dan persiapan salat subuh berjamaah di Masjid
2.	04.20-05.10	Salat Subuh berjamaah, pembacaan Wirdul Lathif
4.	05.10-05.45	Kursus bahasa (Shobahul Lughah)
5.	06.30-15.00	Kegiatan perkuliahan reguler efektif
6.	17.30-18.00	Salat Magrib berjamaah di Masjid
7.	18.30-18.45	Salat Isya berjamaah di Masjid
8.	19.00-21.00	Taklim Malam
9.	22.00	Belajar Mandiri dan istirahat

6. Bidang Akademik

Pengasuh pesantren tidak hanya terlibat aktif dalam pembinaan sumber daya manusia, tetapi juga bertanggung jawab untuk mendorong minat siswa dalam memaksimalkan potensi perkembangan mereka, hal ini dilakukan dengan cara-cara berikut:

1. Mengembangkan dan menyebarkan bahasa asing (Arab dan Inggris) menjadi bahasa komunikasi sehari-hari bagi santri *ma'had* Sunan Ampel Al-Ali.
2. Tingkatkan pemikiran keagamaan Anda. Para santri akan didorong untuk berpartisipasi dalam semua program keagamaan yang direncanakan oleh majelis Kyai Ma'had. Kegiatan ini difokuskan di Masjid At-Tarbiyah untuk santri putra dan Masjid Ulul Albab untuk santri putri.

3. Pengetahuan ilmiah mahasiswa harus dirancang sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing, yaitu dengan kajian sains interdisipliner, bertujuan untuk mencapai potensi maksimal mereka.
4. Siswa harus didorong untuk mengembangkan komitmen dan kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain melalui dan melakukan pelayanan sosial.
5. Study tour/penelitian ilmiah, program ini bersifat rekreatif, juga bertujuan untuk memperluas wawasan, pengalaman, dan pengetahuan mahasiswa agar dapat mengenal dan mengetahui berbagai kondisi riil di institusi lain, yang diselenggarakan secara berkala tergantung konteks dan kondisi pada saat itu.

B. Hasil Penelitian

1. *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Peneliti melakukan observasi di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diawali dengan menghubungi pihak terkait yakni Ust. Muhammad Fasihuddin selaku Muallim pengampu dalam program Takhashus sekaligus ustaz yang bertugas membimbing dan memonitoring mahasantri. Tujuan peneliti tak lain adalah meminta arahan dan saran mengenai fenomena-fenomena apa saja yang sekiranya bisa diamati oleh peneliti di sana, karena lokasi penelitian yang berada di bawah naungan kampus yang besar membuat peneliti semakin sadar untuk lebih cermat dalam memilah dan memilih fenomena, narasumber dan dokumen-dokumen apa saja yang diperlukan oleh peneliti. Peneliti juga sekaligus meminta izin kembali kepada beliau untuk melakukan penelitian di lokasi ini.

Dengan prolog tersebut, peneliti mulai memantapkan diri untuk mengamati sekitar lingkungan Ma'had yang menjadi lokasi tinggal mahasantri *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bertempat di kompleks asrama Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA). Pada dasarnya tidak ada bangunan khusus yang menjadi pusat birokrasi (kantor) pribadi, semuanya urusan perizinan dan keluar masuk surat masih mengekor pada MSAA. Adapun mahasantri Ma'had Aly (sebutan Mahasantri *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) bertempat tinggal di asrama Ar-Rumi atau dulunya dikenal dengan nama Gaza 2 bagi mahasantri putra. Mabna ini berlokasi di sebelah Barat Masjid At-Tarbiyah UIN Malang sekaligus menjadi mabna atau asrama yang paling dekat dengan akses keluar masuk kampus Barat.(LO1.1.01) Sedangkan asrama untuk mahasantri putri bertempat di mabna atau asrama Aisyah yang berlokasi di kompleks asrama putri lebih tepatnya di belakang mabna Khadijah Al-Kubra atau berada di Selatan Gedung Sport Center UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.(LO2.2.01)

Kondisi lingkungan sekitar Mabna Ar-Rumi terlihat bersih karena memang berada di dalam kawasan kampus. Untuk kondisi di dalam Mabna, terlihat lorong yang cukup bersih dan rapi. Adapun kamar-kamar yang ditinggali oleh mahasantri terlihat bervariasi, kebanyakan memang terlihat kurang rapi namun masih dalam kondisi yang bersih. Kebanyakan kondisi kamar yang kurang rapi diakibatkan oleh buku-buku bacaan yang cukup banyak sedangkan fasilitas almari di kamar mereka minim (satu almari dua pintu diperuntukkan untuk dua orang). Selain itu,

pemandangan seperti baju-baju yang menggantung di jendela juga ditemukan oleh peneliti.(LO1.1.02)

Adapun kondisi asrama Putri, terkesan cukup tersembunyi, dari kejauhan peneliti melihat asrama dengan dua lantai itu cukup bersih meskipun agak berantakan. Terlihat bangunan yang baru diperbaiki dan dicat ulang. Terlihat juga di Selatan bangunan asrama terdapat lahan kosong yang cukup luas dan ditumbuhi rerumputan rimbun. Peneliti tidak mendekat dikarenakan peraturan Ma'had yang melarang Mahasantri putra memasuki area asrama putri.(LO2.1.03)

2. Profil *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk mengetahui profil dan sejarah dari *Ma'had Al-Jami'ah AL-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara dengan Dr. KH. Akhmad Muzakki, MA yang merupakan Mudir *Ma'had Sunan Ampel Al-Ali ke-4* sekaligus pencetus program *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly*.

Sejarahnya *Ma'had Aly*, jadi untuk membuat kader ulama hanya dalam waktu satu tahun, tapi karena potensi ini *eman* kalau cuman satu tahun maka dikembangkan semacam kelas tinggi untuk MSAA, karena kelas tinggi maka *eman* juga kalau cuman empat tahun sehingga empat tahun itu bagaimana caranya punya sertifikat atau ijazah, maka diusulkan ke Kemenag bagaimana kalau ini dibuat *Ma'had Aly*. Persyaratan *Ma'had Aly* tidak bisa kalau tidak punya pesantren sendiri, atau punya *row input* yang jelas sebelumnya seperti sudah ada Madin, dan tanahnya itu milik swasta bukan milik pemerintah seperti pesantren. Karena punya kelebihan seperti ini MSAA UIN Malang atas permintaan staf menteri ketika itu, Mas Wendi dan Mas Hadi disampaikan pada mantan menteri agama Saifuddin Zuhri,

maka diberi nama Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly sebagai pembeda antara Ma'had Aly di pesantren dan Ma'had Aly di kampus. Agar nanti punya Ijazah dianjurkan supaya empat tahun itu tidak sia-sia kerja sama dengan pondok pesantren sekitarnya yang ada Ma'had Aly-nya. Akhirnya ditemu Ma'had Aly Ar-Rifa'ie itu kerja sama menyamakan persepsi, semestinya kita ini konsentrasinya kepada fikih moderasi tetapi karena Ar-Rifa'ie itu Fiqh an- Nisa' maka muatan-muatannya tetap fikih untuk moderasi, untuk penulisan nanti tetap fiqh an-nisa' sehingga materi fiqh an-nisa' itu diberikan di semester akhir sebagai wacana saja. Namun intinya mereka menguasai tentang penguasaan kutub at-turats, sebagai basis moderasi beragama. Itu sejarahnya seperti itu. Ya mulainya mulai angkatan sampean itu, mulai angkatan pertama itu (2017).(AM.1.01)⁸⁷

Dari sini dapat diketahui bahwa sejarah Ma'had Aly dilatar belakangi oleh kepedulian Kyai terhadap perkembangan keilmuan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly melihat potensi besar yang dimiliki saat itu. Beliau merasa bahwa potensi besar yang dimiliki oleh MSAA seharusnya dipergunakan semaksimal mungkin hingga muncullah Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu, melalui wawancara ini juga diketahui bahwa nama Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly merupakan pemberian dari mantan Menteri Agama KH. Saifuddin Zuhri dengan tujuan membedakan antara Ma'had Aly yang ada di pesantren dan Ma'had Aly yang ada di kampus. Bukan hanya itu, sebagai bentuk pengembangan, Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga melakukan kerja sama dengan pesantren sekitar yang memiliki Ma'had Aly untuk mendapatkan sertifikat pendidikan, dan didapatkan kerja sama tersebut dengan pondok pesantren modern Ar-Rifaie Gondanglegi yang memiliki Ma'had Aly Al-

⁸⁷ Akhmad Muzakki, *wawancara* (Malang, 20 Mei 2022)

Zamachsyari. Peneliti selanjutnya menanyakan mengenai kerja sama apa saja yang terjadi di antara Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi.

Di samping kerja sama mengenai model pembelajaran, kerja sama lainnya berbentuk pengabdian. Pengabdianinya kemarin rencana mau ditaruh di Malang Selatan tapi karena pandemi tidak jadi, yang ketiga dalam hal-hal kegiatan ilmiah, dari santri kita ada yang ikut seperti penelitian yang diadakan oleh pihak sana. Selanjutnya dari model pembelajarannya, sekali-kali Mahasantri kita ke Ar-Rifa'ie dan Mahasantri Ar-Rifa'ie ke sini, dan pertukaran Muallim juga. Dan yang terpenting juga kerja samanya, santri Ar-Rifa'ie setelah mengenyam pendidikan Ma'had Aly di sana, bisa melanjutkan S2 di sini (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) diharapkan seperti itu. Sehingga input dari pasca itu memang Mahasiswa yang menguasai betul kitab kuning. (AM.1.02)⁸⁸

Dapat diketahui bahwa kerja sama yang terjadi antara Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Ma'had Aly Al-Zamachsyari meliputi kerja sama dalam model pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, dalam hal pengabdian yang rencananya akan dilakukan sejak tahun lalu namun terkendala oleh Pandemi, sehingga belum sempat terealisasikan dan kerja sama lainnya berupa kegiatan ilmiah semisal penelitian bersama, kunjungan-kunjungan ilmiah dan pertukaran Muallim. Lebih penting lagi, dari kerja sama kedua belah pihak ini diharapkan Mahasantri Ma'had Aly Al-Zamachsyari bisa melanjutkan pendidikan Magister di Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selanjutnya

⁸⁸ Akhmad Muzakki, *wawancara* (Malang, 20 Mei 2022)

peneliti tertarik untuk menanyakan terkait mekanisme pembelajaran yang dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Malang.

Mestinya tujuan awal santrinya yang aktif membaca mestinya begitu, karena mereka diampuh untuk menguasai ilmu alat dan lain-lain, yang kedua lebih banyak ke diskusi. Idealnya seperti itu, santri yang aktif lebih banyak musyawarah diskusi, tapi itu dilakukan tidak bisa karena keterbatasan waktu karena mereka waktunya terbatas, pagi reguler, kalau dimaksimalkan seperti Ma'had Aly yang lain nanti bisa saja regulernya mereka tertunda.(AM.1.03)⁸⁹

Awalnya pembelajaran direncanakan untuk Mahasantri yang lebih aktif (*student center*) bukan hanya aktif membaca kitab kuning di depan kelas, namun juga aktif diskusi. Namun disebabkan oleh keterbatasan waktu sehingga pembelajaran hanya dilakukan layaknya pengajian kitab kuning biasa. Namun, setelah melakukan observasi singkat terkait pembelajaran yang dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pembelajaran kitab dilakukan pada malam hari mulai jam 19.30-21.30 yang dilakukan di kelas perkuliahan Gedung B UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun jadwal taklim malam di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Malang:

Tabel 3. 7 Jadwal Taklim Mahasantri Semester 8

NO	NAMA MUALLIM	PUKUL	MATKUL	HARI	TEMPAT
1	Dr.H.Wildana Wargadinata Lc.,MA	19.30 WIB – 21.30 WIB	Manhaj Kitabah Al Risalah	Minggu	Gedung B, Ruang 214

⁸⁹ Akhmad Muzakki, *wawancara* (Malang, 20 Mei 2022)

2	Ust. Moch. Said, M. Pd	19.30 WIB – 21.30 WIB	Fathul Mu'in (Fiqh Mu'amalah)	Senin	
3	Dr. KH. Badruddin M.HI	19.30 WIB – 21.30 WIB	Aswaja dan Moderasi beragama	Selasa	Halaqoh
4	Dr. H. Syuhadak, M.A	19.30 WIB – 21.30 WIB	Hikmatul at-Tasyri'	Jum'at	Gedung B, Ruang 214

Tabel 3. 8 Jadwal Taklim Mahasantri Semester 6

NO	NAMA MUALLIM	PUKUL	MATKUL	HARI	TEMPAT
1	Dr. HJ. Dewi Hamidah M.Pd	19.30 WIB – 21.30 WIB	Ushul Fiqh (Syarh Al-Waraqat)	Minggu	Gedung B, Ruang 213
2	Drs. KH. Chamzawi, M. HI	19.30 WIB – 21.3 WIB	Fathul Mu'in (Fiqh Ibadah)	Senin	
3	Dr. H. Nasrullah, Lc, M.Th.I	19.30 WIB – 21.30 WIB	Hadist Ahkam	Selasa	
4	Ust. Izzuddin M.HI	19.30 WIB – 21.30	Muqaranatul Madzahib	Rabu	

		WIB		
5	Ust. Muhammad Nasrulloh M.HIdan Fasihuddin S.Ag, M.H.I	19.30 WIB – 21.30 WIB	Bathsul Masail (Kitab Fathul Mu'in)	Kamis
6	Dr. H. Aunul Hakim, S.Ag.,MH	19.30 WIB – 21.30 WIB	Qowaidul Fiqhiyah (Al- Ashbah wa An-Nazhair)	Jum'at

Tabel 3. 9 Jadwal Taklim Mahasantri Semester 4

NO	NAMA MUALLIM	Pukul	MATKUL	HARI	TEMPAT
1	Drs. KH. Chamzawi, M. HI	19.30 WIB – 21.30 WIB	Fathul Mu'in (Fiqh Ibadah)	Minggu	Gedung B, ruang 212
2	Dr. KH. Akhmad Muzakki, MA	19.30 WIB – 21.30 WIB	Ilmu Mantiq	Senin	
3	Dr. Hj. Sulalah, M.Pd	19.30 WIB – 21.30 WIB	Adabul Alim WaMuta'allim	Selasa	
4	Ust. Mohammad Muallif, M.Ag	19.30 WIB – 21.30 WIB	Hadist Ahkam	Rabu	

5	Ust. Muhammad Nasrulloh M.HI dan Fashihuddin S.Ag,M.H.I	19.30 WIB – 21.30 WIB	Bathsul Masail(Kitab Fathul Mu'in)	Kamis
6	H. Ghufron Hambali, S. Ag., M.HI	19.30 WIB – 21.30 WIB	Ushul Fiqh (Abdul Wahab Khalaf)	Jum'at

Setelah mengetahui bahwa pembelajaran kitab kuning di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang difokuskan pada malam hari tepatnya pada taklim malam, maka peneliti memutuskan untuk mengetahui hal terlebih lebih dalam mengenai pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada taklim malam, oleh karenanya peneliti melakukan wawancara dengan KH. Gufron Hambali yang merupakan koordinator Ma'had Aly sekaligus Muallim.

Kegiatan taklim malam biasanya dimulai pukul 19.30 di kelasnya Mahasantri masing-masing, kalau saya biasanya anak-anak saya suruh diskusi dulu kurang lebih 15-25 menit baru nanti saya koreksi, dilanjutkan dengan anak yang bertugas membaca pada hari itu membaca dan menjelaskan lalu nanti dikoreksi bersama. Tapi tiap Muallim beda-beda metodenya Mas, kalau saya seperti itu tadi, ada juga yang disuruh presentasi seperti di kuliah biasanya, ada juga yang disuruh membaca terus dijelaskan Muallimnya, tapi rata-rata Mahasantrinya yang disuruh baca kitab, Muallim sama teman-temannya yang ngoreksi setelah itu baru tanya jawab.(GH.1.04)⁹⁰

⁹⁰ Gufron Hambali, *wawancara* (Malang, 19 Mei 2022)

Dari sini dapat kita ketahui bahwa dalam pembelajaran kitab di taklim malam, Mahasantri lebih fokus (*student centered*), dengan metode pembelajaran yang bervariasi antara lain adalah metode diskusi, presentasi dan tanya jawab. Selanjutnya peneliti menanyakan terkait evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran kitab kuning di taklim Malam.

Kalau evaluasi ya ujian seperti biasanya, ada UTS dan UAS, nanti di akhir semester. Biasanya kalau saya waktu UTS saya kasih soal-soal yang sesuai sama materi kemarin, kalau UAS saya suruh ujian lisan kadang saya suruh baca sama jelaskan nanti saya tanyai juga tentang maksudnya ibarot yang dibaca. Ujiannya kadang beda-beda Mas, tapi kebanyakan ngasih soal ujian tulis.(GH.1.05)⁹¹

Evaluasi pembelajaran dilakukan di pertengahan dan akhir semester, dilakukan dengan tes terukur baik ujian tulis atau ujian lisan. Dari sini dapat diketahui bahwa Muallim diberi kebebasan untuk memilih metode apa yang akan digunakan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. hal ini menguntungkan karena setiap Muallim bisa menyesuaikan metode evaluasi yang digunakan dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya.

⁹¹ Gufon Hambali, *wawancara* (Malang, 19 Mei 2022)

3. Pelaksanaan Pembelajaran Baca Kitab dalam Program Takhashus

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dalam program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan Mahasantri Fajar Aminun Najib, yang merupakan Mahasantri semester empat yang sudah satu tahun (dua semester) mengikuti program ini.

Kalau teknisnya ya kaya biasanya Mas, setoran (bacaan) sorogan, nanti ditentukan *maqra*'nya dari awal jadi untuk setoran pertama dari *maqra*' ini sampai ini, nanti disetorkan, dibaca komplit serta makna Jawa setelah itu ditanyai *murod* dan i'rob-nya. Untuk *maqra*' sudah ditentukan di awal, jadi sudah ada daftar setorannya dengan *maqra*' apa saja dengan total sepuluh *maqra*'.(FA.2.01)⁹²

Dari sini, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran Takhashus menggunakan metode sorogan serta materi bacaannya sudah ditentukan sebelumnya oleh Muallim. Hal ini tujuannya agar Mahasantri bisa melakukan persiapan sebelum maju membaca kitab. Pembelajaran dibuka dengan Mahasantri menyetorkan bacaan kitabnya dengan makna jawa gandul yang lazim digunakan di pesantren salaf lalu mengartikan bacaan tersebut ke bahasan Indonesia dan kemudian Muallim memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar kandungan *maqra*' (inti pembahasannya) dan kedudukan kalimat-kalimat yang telah dibaca sesuai dengan hukum Nahwu Sharafnya (Gramatika bahasa Arab). Setelah peneliti

⁹² Fajar Aminun Najib, *wawancara* (Malang, 18 Mei 2022)

mengetahui teknis umum pembelajaran kitab kuning dalam program Takhashus, peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai waktu dan tempat kegiatan ini berlanjut.

Karena saya sekarang di kelas Jayyid, waktu setorannya di hari Senin pagi sama ada juga Sabtu pagi, tapi biasanya Ust. Fashih kalau beliau longgar kalau mau setoran monggo. Untuk tempatnya ada di Mastar (Masjid At-Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), Kamar (kamar pribadi Ust. Fasihuddin yang bertempat di asrama Ar-Rumi) sama Mas'ul (Masjid Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) itu untuk yang laki-laki Mas. Kalau Mahasantri perempuan tempatnya di Mas'ul sama di Mastar, waktunya hari Jumat ini campur cewe-cowo kalau Sabtu pagi cewe tok di Mas'ul. Kalau cewe ada juga online, semisal kalau nggak bisa hari Sabtu, Jumat atau Senin bisa setoran online tapi harus hubungi dulu.(FA.2.02)⁹³

Dari sini, peneliti mendapati bahwa jadwal setoran kitab sudah diatur di awal pertemuan sesuai dengan kelas. Meskipun begitu, untuk jadwal setoran juga bisa menyesuaikan dengan kesibukan Mahasantri dan Muallim atau terkesan luwes bahkan Muallim bersedia melakukan setoran daring. Peneliti juga mendapati bahwa dalam program ini, Mahasantri dibagi menjadi dua kelas yang pertama kelas Jayyid yang kedua kelas Mutawasith. Hal ini dikuatkan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengamati pada saat jadwal setoran berlangsung memang terlihat beberapa Mahasantri yang tidak hadir dan setelah dikonfirmasi memang alasannya adalah kebanyakan karena ada tugas atau agenda lain terutama yang menyangkut dengan perkuliahan reguler, para Mahasnatri ini kemudian memilih untuk melakukan setoran pribadi di luar jadwal.

⁹³ Fajar Aminun Najib, *wawancara* (Malang, 18 Mei 2022)

Kelas Jayyid merupakan kelas lanjutan untuk Mutawassith, jadi Mahasantri yang belum terlalu mahir dalam membaca kitab kuning (semisal masih banyak kesalahan dalam menentukan kedudukan bacaan) akan dimasukkan ke kelas Mutawassth guna digembleng agar kemampuan baca kitabnya meningkat (fokus pada kemampuan membaca kitab/menentukan kedudukan kalimat), setelah dia berkembang dan mampu membaca dengan benar maka Muallim akan menaikkan kelasnya ke kelas Jayyid yang fokus pada pemahaman kitab. Selanjutnya, peneliti menanyakan terkait antusiasme Mahasantri dalam mengikuti program Takhashus selama ini.

Kan kalau satu semester itu target setorannya sepuluh kali ya Mas, nah yang setoran wajibnya empat kali, selebihnya itu tidak wajib. Kalau semakin banyak (lebih dari empat) semakin baik. Kalau saya alhamdulillah sudah empat kali setoran wajib.(FA.2.03)⁹⁴

Dari sini diketahui bahwa tak banyak Mahasantri yang memiliki minat lebih untuk mengikuti program Takhashus sampai tuntas, kebanyakan Mahasantri hanya melakukan setoran wajib sebanyak empat kali. Dari sini juga kita mengetahui bahwa dalam kegiatan Takhashus terdapat target minimal setoran atau setoran wajib sebanyak empat kali dengan *maqra'* yang sudah ditentukan. Selanjutnya peneliti menanyakan terkait efek atau dampak positif yang telah dirasakan oleh Narasumber setelah mengikuti pembelajaran kitab kuning Program Takhashus ini.

Banyak Mas, misalnya kalau dulu pas MAN baca kitab cuman sekilas tok gamblang umum kalau di sini pas murodi (memaknai kitab) terus di-gambarne (dijelaskan) itu secara detail begitu loh, pas satu ta'bir (satu alinea

⁹⁴ Fajar Aminun Najib, *wawancara* (Malang, 18 Mei 2022)

bacaan) itu ada perinciannya terus Nahwu Sharaf, cara meng-i'rob (memperinci kedudukan bacaan) itu dulu saya cuman tahu mubtada', khabar sekarang diajari juga i'rab-i'rab jumlah.(FA.2.04)⁹⁵

Dari pemaparan jawaban di atas, dapat diketahui bahwa Narasumber merasa bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap prestasi akademiknya, terlebih dalam kemampuan menganalisis *tarkib* bacaan kitab kuning. Peneliti selanjutnya menanyakan terkait kendala yang dihadapi selama mengikuti program takhashus .

Kendalanya pas kebetulan dapat maqra' sulit Mas, pas persiapan tidak ada teman buat diskusi jadi susah. Soalnya tidak ada temennya Mas, kalau ada teman yang mau diajak diskusi kan enak jadi pas setoran sudah siap, tapi itu kalau kebetulan maqra' susah ya Mas. Kalau maqra'nya tidak susah si alhamdulillah enak-enak saja. Sama mungkin motivasi dari teman-teman itu kurang Mas, jadi gak banyak yang antusias buat ikut Takhashsus. Di kelas saya saja yang bener-bener lengkap sepuluh kali pertemuan cuma satu orang Mas.(FA.2.05)⁹⁶

Untuk mengetahui lebih banyak mengenai tujuan pembelajaran kitab kuning dalam Program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti melanjutkan wawancara dengan Muallim di pembelajaran kitab kuning program Takhashus, Ust. Muhammad Fasihuddin, S.H, beliau merupakan Muallim sekaligus Mahasantri angkatan pertama di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembelajaran takhashus bagi mahasantri Ma'had aly bertujuan untuk mengembangkan kemampuan baca kitab Mahasantri dan sebagai wadah

⁹⁵ Fajar Aminun Najib, *wawancara* (Malang, 18 Mei 2022)

⁹⁶ Fajar Aminun Najib, *wawancara* (Malang, 18 Mei 2022)

pengontrol serta pengawasan keahlian baca kitab mahasantri itu sendiri.(MF.2.06)⁹⁷

Dari sini diketahui bahwa pembelajaran kitab kuning dalam program Takhashsus berorientasi pada pengembangan kemampuan membaca kitab Mahasantri, sekaligus menjadi wadah untuk mengontrol serta mengawasi keahlian baca kitab Mahasantri. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, di lapangan peneliti melihat bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas Mutawassith dan Jayyid terdapat perbedaan muatan, kalau di kelas Mutawassith pertanyaan-pertanyaan yang lebih banyak dilontarkan adalah mengenai hukum bacaannya, alasan Mahasantri membaca suatu kalimat dengan rafa'/nashab/jar. Ini menjelaskan mengenai alasan yang disampaikan oleh Ust. Muhammad Fasihuddin. (LO3.3.01) Kemudian, peneliti menanyakan terkait pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di program Takhashsus.

Pembelajaran takhashsus dilakukan dengan dua metode: metode sorogan dan kuliah. Biasanya dilakukan secara bergiliran di separuh awal dan separuh akhir di tiap semester. Metode sorogan ini dilakukan dengan cara mahasantri menyetorkan bacaan kitabnya kepada Asatidz untuk ditashihkan, apakah cara membacanya sudah memenuhi kaidah atukah belum, pemahamannya sudah benar atau masih kurang, dsb. Dari metode ini pula, fungsinya untuk mengukur sebatas apa dan sampai mana kemampuan mahasantri itu sendiri. Sistem kuliah digunakan untuk memberikan materi tambahan, baik ilmu alat, fikih, maupun ushul fikih yang penting maupun dianggap sulit oleh mahasantri.(MF.2.07)⁹⁸

⁹⁷ Muhammad Fasihuddin, *wawancara* (Malang, 23 Mei 2022)

⁹⁸ Muhammad Fasihuddin, *wawancara* (Malang, 23 Mei 2022)

Dari sini dapat diketahui bahwa pembelajaran kitab kuning di program Takhashus menggunakan dua metode yakni metode sorogan dan metode kuliah. Dalam observasi di lapangan, yang ditemukan oleh peneliti bahwa pembelajaran berjalan kurang lebih 40-60 menit. Dengan durasi tersebut, Mahasantri disuruh membaca Maqra' secara bergantian kurang lebih selama 20-30 menit lalu sisanya digunakan untuk tanya jawab menggunakan metode kuliah, metode ini diterapkan dengan cara Muallim menjelaskan tentang poin-poin apa saja yang dikandung dalam bacaan, lalu Mahasantri bertanya dan berdiskusi bersama Muallim. (LO4.3.02) Selanjutnya peneliti menanyakan terkait perencanaan pembelajaran kitab kuning Program Takhashsus.

Perencanaan program takhashus ini dilakukan dengan 3 tahap: 1) Penyusunan kurikulum; 2) Pengelompokan kelas; 3) Penentuan metode ajar. (MF.2.08)⁹⁹

Dengan pernyataan di atas, dapat kita ketahui bahwa perencanaan dalam pembelajaran kitab kuning program Takhashsus dilakukan dengan 3 tahap, yakni penyusunan kurikulum, pengelompokan kelas dan penentuan metode ajar. Hal ini dibuktikan dengan observasi di lapangan yang mana pembelajaran kitab kuning program takhashsus memang terdiri dari kelas-kelas dan materi yang diajarkan berbeda pula. Selanjutnya peneliti bertanya mengenai teknis pembagian kelas dalam program Takhashsus.

Kelas dalam program takhashus dibagi menjadi 2: Kelas Mutawasith dan Jayyid. Kelas Mutawasith diisi oleh mahasantri yang masih belum mencapai taraf maksimum dalam penguasaan ilmu alat, sehingga fokus pada kelas ini

⁹⁹ Muhammad Fasihuddin, *wawancara* (Malang, 23 Mei 2022)

adalah pembenahan dan penambahan wawasan ilmu alat. Sementara untuk kelas Jayyid diisi oleh mahasantri yang telah mencapai taraf maksimum dalam penguasaan ilmu alat, sehingga fokus kelas ini adalah pengembangan kerangka fikir dalam berfikir melalui beberapa kitab syarah dan hasyiyah. Di sisi lain, kelas ini juga diberikan materi tambahan dalam ilmu alat untuk tingkat lanjut, balaghah, ushul fiqh, qawaid fiqh, dan materi tambahan lainnya. Pengklasifikasian kelas ini dilakukan di semester awal ketika telah masuk Ma'had aly yang kemudian di setiap akhir semester dilakukan kenaikan kelas bagi mahasantri yang memiliki tingkat kemampuan di atas standar yang ditentukan untuk memasuki kelas Jayyid. Dengan interval waktu 3 tahun, diharapkan seluruh mahasantri dapat mencapai standar kualifikasi untuk mencapai kelas Jayyid yang merupakan standar kualifikasi kurikulum Ma'had Aly.(MF.2.09)¹⁰⁰

Dari sini dapat diketahui bahwa penentuan kelas ditinjau dari kemampuan awal Mahasantri dalam membaca kitab, Mahasantri kemampuan yang belum maksimal dalam menguasai ilmu alat (Nahwu dan Sharaf) ditempatkan di kelas Mutawassith untuk dibina kembali, sedangkan Mahasantri yang kemampuan ilmu alatnya sudah maksimal ditempatkan di kelas Jayyid untuk difokuskan dalam membangun kerangka berpikir ilmu fikih. Selanjutnya, peneliti menanyakan terkait pelaksanaan evaluasi yang dilakukan dalam Program Takhashus.

Evaluasi dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap metode, sistem pembelajaran, sarana dan prasarana, maupun personality mahasantri dan muallim. Bisa berbentuk angket maupun wawancara dengan memberikan input ragam pertanyaan yang mana outputnya adalah memberikan

¹⁰⁰ Muhammad Fasihuddin, *wawancara* (Malang, 23 Mei 2022)

sumbangsih pemikiran dalam pengembangan program untuk menuju yang lebih baik.(MF.2.10)¹⁰¹

Dari sini, dapat diketahui bahwa dalam evaluasi dilakukan secara menyeluruh, adapun komponen-komponen yang dievaluasi mencakup metode pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana dan pribadi Mahasantri maupun Muallim. Dari dokumentasi yang kami dapatkan, evaluasi ini berbentuk soal tulis yang dibagikan ke Mahasantri di saat UTS maupun UAS, dengan komponen penilaian kemampuan Mahasantri dan juga evaluasi kinerja yang berisi kritik dan saran. Selanjutnya peneliti menanyakan terkait kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran kitab kuning Program Takhashus.

Kendala yang sering dihadapi antara lain: 1) keterbatasan muallim ketika menyimak setoran mahasantri, dikarenakan sedikitnya kuantitas muallim; 2) waktu yang kadang kala berbentrok dengan kegiatan mendesak lainnya; 3) keaktifan mahasantri dengan aktivitas padatnya yang terkadang membuat mahasantri capek dan enggan setoran.(MF.2.11)¹⁰²

Dari sini dapat diketahui bahwa pembelajaran kitab kuning program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly mengalami kekurangan tenaga pengajar. Ini sesuai dengan observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa jumlah Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Al-Ay UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengikuti program Takhashus (kelas 1 dan 2) sebanyak 74 Mahasantri. dengan Muallim yang hanya satu dan bertugas menerima setoran kitab Mahasantri sebanyak itu pastinya menyebabkan pembelajaran tidak efektif.

¹⁰¹ Muhammad Fasihuddin, *wawancara* (Malang, 23 Mei 2022)

¹⁰² Muhammad Fasihuddin, *wawancara* (Malang, 23 Mei 2022)

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Model Pembelajaran Kitab Kuning Program *Takhashsus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam pembelajaran kitab kuning program *Takhashsus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, komponen-komponen dalam model pembelajaran yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan

Model Pembelajaran Kitab Kuning Program *Takhashsus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan pendekatan student Center. Ini sesuai dengan wawancara dan observasi yang kami lakukan, dalam wawancara yang dilakukan dengan Muallim Ust. Muhammad Fasihuddin, SH. S.Ag, beliau menerangkan bahwa dalam praktiknya pembelajaran ini difokuskan untuk memperkuat kemampuan baca kitab Mahasantri, oleh karenanya Mahasantri disuruh aktif untuk membaca kitab dengan metode sorogan. Ini juga dibenarkan oleh Fajar Aminun Najib, Mahasantri *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* yang kami wawancarai. Najib menjelaskan dalam praktiknya, pembelajaran dimulai dengan Muallim memberikan target bacaan yang akan disetorkan di awal semester, dengan jumlah setoran wajib sebanyak empat kali dalam paruh semester, meskipun begitu Mahasantri bebas menyetorkan bacaan ke Muallim sebanyak-banyaknya.

Pendekatan *student center* menekankan pada keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, meskipun begitu guru tidak serta merta melepaskan tanggung jawabnya namun ia berperan sebagai supervisor yang mengawasi dan mengoreksi kinerja santri.¹⁰³ Beberapa kelebihan dari pendekatan ini, sebagai mana dijelaskan oleh Setiadji, adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan *student center* mampu mengaktifkan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran.
- b. Mendorong siswa menguasai pengetahuan dalam proses *discovery* dan inkuiri.
- c. Memperlihatkan dengan jelas kebutuhan dan latar belakang siswa.

2. Metode

Dalam model pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus ada dua metode yang digunakan, pertama adalah metode sorogan. Sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Muallim maupun Mahasantri juga observasi yang kami lakukan, metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Program *Takhashus Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan metode sorogan. Dalam Praktiknya, pembelajaran dimulai dengan pembukaan dengan membaca fatihah (*tawasshul*) yang dilakukan oleh Ust. Muhammad Fasihuddin, SH., S.Ag, kemudia beliau mempersilahkan satu persatu Mahasantri untuk

maju dengan membawa kitab (*Fathul Mu'in* untuk kelas *Mutawassith* dan *I'aratut Thalibin* untuk kelas *Jayyid*). Mahasantri kemudian dipersilahkan menyetorkan bacaan kitab dengan makna Jawa (untuk Mahasantri yang tidak bisa bahasan Jawa dan terbiasa membaca kitab tanpa makna Jawa diperkenankan untuk membaca tanpa makna Jawa) dan disimak oleh Muallim, lalu dilanjutkan dengan sesi mengartikan dengan singkat, kemudian Muallim memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar ilmu alat (Nahwu dan Sharaf) terkait dengan alinea yang dibaca (*maqra'*).

Menurut Harapandi Dahri, metode sorogan memiliki beberapa kelebihan tersendiri, berikut adalah di antaranya:¹⁰⁴

- a. Lebih memungkinkan bagi Muallim untuk mengawasi menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi yang diajarkan.
- b. Kegiatan yang menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan seorang Kyai atau ustad.
- c. Membiasakan santri untuk siap berhadapan dengan guru yang mengajarnya dan memberikan pelajaran bahwa persiapan sebelum menghadap guru sangatlah penting.
- d. Mengajarkan kepada santri tentang pentingnya sifat patuh (*ta'dhim*) terutama kepada gurunya.

¹⁰⁴ Harapandi Dahri, *Mastery Learning pada Pondok Pesantren Melalui Metode Sorogan dan Bandungan*, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2008), hlm. 31

- e. Memberikan kedekatan baik spiritual maupun sosial di antara seorang murid dan kyainya, terlebih dengan menggunakan metode ini Kyai bisa mengenal santrinya satu persatu.

Melihat dari kelebihan metode sorogan yang dijelaskan di atas, memang metode sorogan sangat sesuai untuk pembelajaran yang memiliki tujuan monitoring. Dengan menggunakan metode sorogan, seorang Muallim bisa mengetahui satu persatu kelemahan dan keunggulan yang dimiliki oleh santrinya. Selain itu, metode sorogan juga menerapkan sistem penilaian langsung sehingga santri mau tidak mau harus menyiapkan dirinya dengan belajar mandiri sebelum menghadap. Meskipun memiliki banyak kelebihan, metode sorogan juga memiliki kelemahan tersendiri, dua kelemahan metode sorogan yang sangat mencolok adalah:¹⁰⁵

- a. Monitoring dilakukan satu persatu Mahasantri sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Dengan pembagian waktu untuk seorang santri membaca maqra' dengan durasi selama 6-8 menit saja akan menghabiskan waktu lebih dari 30 menit untuk enam orang
- b. Jumlah santri dan Muallim harus seimbang, setidaknya satu Muallim memegang 5-8 santri agar pembelajaran bisa ideal dan maksimal. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode sorogan kerap kali tidak kondusif karena kuantitas Muallim yang tidak sebanding dengan santrinya.

¹⁰⁵ (Harapandi Dahri, 2008, hlm. 31)

Kedua adalah metode kuliah, dalam praktiknya, metode kuliah dipraktikkan setelah semua Mahasantri yang hadir sudah menyetorkan bacaannya masing-masing, kemudian Muallim akan menjelaskan mengenai poin-poin atau materi yang penting dalam *maqra'* yang sebelumnya sudah dibaca. Selain itu, Muallim juga menjelaskan seputar kaidah-kaidah ilmu Nahwu maupun Sharaf yang telah ditemui dalam *maqra'* sebelumnya.

3. Strategi

Dalam penerapannya strategi pembelajaran yang digunakan oleh Muallim adalah dengan memberikan target bacaan yang harus disetorkan jauh-jauh hari lalu agar Mahasantri bisa mempelajarinya terlebih dahulu. Selain itu, Mahasantri juga satu persatu maju untuk menyetorkan bacaan kitabnya ke Muallim sesuai target, strategi pembelajaran ini dipilih agar mereka memiliki kesiapan mental dalam menghadapi guru atau ustad.

4. Taktik

Dalam model pembelajaran kitab kuning Program Takhashus di Ma'ha Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, taktik pembelajaran yang diterapkan adalah taktik Individual. Ini mengacu pada metode yang digunakan yakni metode sorogan yang fokus pada satu per satu Mahasantri yang diajar, bukan kelompok belajar.

B. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning Program *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Evaluasi pembelajaran adalah komponen penting dalam perencanaan pembelajaran, disesuaikan model dan materi yang diajarkan. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur perkembangan peserta didik dan mengetahui sejauh mana capaian pembelajaran.¹⁰⁶ Dalam pembelajaran kitab kuning program *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, evaluasi pembelajaran antara lain:

- a. UTS (Ujian Tengah Semester)
- b. UAS (Ujian Akhir Semester)

Proses evaluasi dilakukan sebanyak dua kali tentunya dengan tujuan tertentu, fungsi evaluasi pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Arifin dapat digolongkan menjadi empat yakni:¹⁰⁷

- a. Fungsi formatif

Fungsi formatif adalah fungsi evaluasi untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik.

- b. Fungsi sumatif

Fungsi sumatif adalah fungsi evaluasi untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran

¹⁰⁶ Nurhadi & Suwardi, *Evaluasi Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010), hlm. 32)

¹⁰⁷ (Nurhadi & Suwardi, 2010, hlm. 41)

tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya peserta didik.

c. Fungsi diagnostik

Fungsi diagnostik adalah fungsi evaluasi untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

d. Fungsi selektif

Fungsi selektif adalah fungsi evaluasi untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Jika dilihat dari data yang telah dipaparkan sebelumnya, evaluasi yang dilakukan dalam pemelajaran kitab kuning program Takhashus Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki beberapa fungsi, berikut adalah rinciannya:

1. UTS (Ujian Tengah Semester), tes ini mengandung fungsi formatif dan diagnostik. Fungsi formatif karena tes ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik dari para Mahasantri mengenai pembelajaran kitab kuning di Program Takhashsus. Bentuk dari tes ini berupa pertanyaan-pertanyaan evaluatif yang mengulas pembelajaran dan materi yang diajarkan selama setengah semester berjalan. Fungsi diagnostik untuk mengetahui latar belakang permasalahan yang dialami oleh peserta didik yang menghambat proses belajar kitab kuning dalam program Takhashsus. Tes ini dirupakan

dalam bentuk angket atau pertanyaan esai mengenai kendala dan juga saran.

2. UAS (Ujian Akhir Semester), tes ini mengandung fungsi sumatif dan fungsi selektif. Fungsi sumatif karena tujuan utama dari tes ini adalah untuk menentukan nilai akhir Mahasantri dalam pembelajaran sebagai bahan pelaporan ke pihak Koordinator Ma'had Aly, selain itu juga untuk menentukan apakah Mahasantri di kelas Mutawassith sudah berhak melanjutkan ke kelas Jayyid. Adapun fungsi selektif dikarenakan dalam tes ini diseleksi manakah Mahasnatri di kelas Mutawassith yang sudah layak untuk melanjutkan pembelajaran di kelas Jayyid guna menyesuaikan situasi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya (sebagai stimulus lanjutan) agar Mahasantri bisa terus berkembang.

C. Kendala yang dihadapi oleh Mahasantri dan Muallim dalam Pembelajaran

Kitab Kuning Program *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam setiap pembelajaran pastinya ada kendala yang dihadapi baik oleh peserta didik maupun oleh pendidik, kendala ini bisa jadi mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran peserta didik, yakni faktor internal dan kedua faktor eksternal. Sesuai dengan paparan data yang sudah kami sebutkan dalam bab IV, berikut adalah kendala yang dihadapi baik oleh peserta didik maupun pendidik ditinjau dari faktor internal dan eksternalnya:

1. Faktor internal

Faktor internal antara lain adalah motivasi belajar siswa yang kurang, motivasi belajar adalah sebuah kekuatan mental dalam diri seorang siswa yang menjadi penggerak dirinya untuk belajar. Dalam diri seorang siswa, motivasi belajar sangatlah penting, setidaknya ada lima fungsi yang dimiliki oleh motivasi belajar.

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil belajar, dapat dicontohkan dalam suatu pembelajaran, seorang anak menghafalkan nasdam Imrithi, dan temannya pun demikian, di saat mereka berdua sudah menghafalkan semuanya satu di antaranya belum paham betul dengan kandungan isinya sedangkan yang lain sudah paham, jika anak yang belum paham ini menangkap hal tersebut sebagai motivasi maka dia akan berusaha untuk memahaminya kembali.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebayanya, semisal jika seorang siswa terbukti bahwa usaha belajarnya belum maksimal dan di samping itu dia memiliki teman dengan usaha belajar yang maksimal dan berhasil, jika dia menangkap hal ini sebagai motivasi maka siswa tersebut akan meningkatkan usahanya agar lebih maksimal.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius. Semisal jika dia merasa pembelajaran yang dilakukan tidak efektif karena dirinya masih sering bergurau dan tidak memperhatikan di kelas, maka dengan kesadaran

yang dia jadikan motivasi belajar dia akan memperbaiki sikapnya dan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terarah dan terukur.

- d. Membesarkan semangat belajar, semisal dengan menyadari bahwa dirinya telah menghabiskan banyak biaya dalam menempuh jenjang pendidikan lalu dia menyadari bahwa sudah menjadi kewajibannya untuk segera menyelesaikan pendidikannya, jika dia mengambil keadaan ini sebagai motivasi belajar dirinya akan lebih giat lagi dalam menyelesaikan studinya dengan cara belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan pasca belajar, sebagai gambarannya seorang siswa yang sadar bahwa dirinya harus segera menuntaskan jenjang belajarnya agar bisa membalaskan budi ke orang tuanya yang telah membiayainya selama ini dengan mendapatkan pekerjaan yang baik, dengan pola pikir seperti ini siswa akan lebih giat lagi dalam belajar dan menggapai cita-citanya.

Teknik motivasi, juga dilakukan dalam Alquran untuk meningkatkan dan kemauan umatnya dalam menuntut ilmu, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka

lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang yang diberi ilmu di antara umatnya. Bahkan dalam ayat tersebut kata “*darajaat*” digunakan untuk menunjukkan arti “beberapa derajat” yang artinya, Allah tidak hanya mengagungkan orang-orang ini dengan kenaikan derajat yang sedikit atau hanya satu derajat namun menaikannya menjadi beberapa derajat di atas manusia lainnya. Inilah motivasi yang diberikan dalam Alquran untuk menekankan kepada umatnya agar terus belajar dan meningkatkan keimanan. Begitu pentingnya sebuah motivasi dalam melakukan suatu hal bahkan sampai Allah mencantumkannya dalam Alquran.

Kurangnya motivasi dalam diri Mahasantri tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, namun secara garis besar sesuai data yang kami himpun melalui observasi dan wawancara dengan berbagai pihak rendahnya motivasi belajar kitab kuning di Program *Takhashsus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang disebabkan karena aktivitas yang cukup padat dan susahny para Mahasantri untuk mengatur jadwal yang berbenturan

dengan kegiatan reguler. Oleh karenanya, Muallim sudah memberikan solusi dengan memfasilitasi Mahasantri untuk melakukan setoran bacaan di luar jam pelajaran yang terjadwal.

2. Faktor eksternal

Kendala-kendala yang dialami oleh Mahasantri dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya datang dari dalam diri mereka sendiri, melainkan ada juga kendala eksternal yang menjadikan pembelajaran kitab kuning dalam program *Takhashus* kurang maksimal, di antaranya adalah:

a. Keterbatasan Muallim

Dari temuan di lapangan Muallim yang bertugas menerima setoran Mahasantri hanya berjumlah satu orang yaitu Ust, Muhammad Fasihuddin. S.Ag, S.H. hal ini sangat tidak ideal untuk sebuah pembelajaran, terlebih dengan Mahasantri yang total jumlahnya sebanyak 74 tentunya pembelajaran tidak bisa efektif. Solusi yang bisa diambil dari permasalahan ini adalah dengan memberlakukan kaderisasi oleh pihak pengelola, kemudian selanjutnya bisa diangkat sebagai Muallim *Takhashus* atau pendamping bagi Mahasantri dalam pembelajaran ini.

b. Waktu pembelajaran yang kurang kondusif

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dilakukan dijadwalkan berjalan

pukul hingga, permasalahannya Mahasantri yang juga Mahasiswa masih dalam keadaan mengantuk sehingga pembelajaran tidak bisa berjalan dengan maksimal. Tak jarang Mahasantri juga tidak hadir dalam pembelajaran dengan alasan tidur setelah salat subuh.

c. Tempat pembelajaran yang berada di ruangan terbuka

Pembelajaran dilakukan di Masjid At-Tarbiyah dan Masjid Ulul Albab, sesuai dengan temuan di lapangan kondisi Masjid pada saat pembelajaran memang kosong atau tidak dipakai, namun tak jarang kendaraan dan orang yang berlalu lalang di sekitar Masjid membuat konsentrasi Mahasantri buyar. Terlebih lagi ketika kegiatan dilaksanakan di sore hari, keadaan Masjid biasanya sangat ramai dan mengganggu Mahasantri.

d. Lingkungan sosial Mahasantri

Kondisi sosial sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, bukan hanya Muallim yang harus mendukung melainkan seluruh elemen masyarakat juga. Permasalahan yang dihadapi oleh Mahasantri berdasarkan temuan di lapangan adalah kurangnya dukungan dari sesama Mahasantri lainnya. Pastinya kita tahu sendiri bahwa pembelajaran akan jauh lebih efektif jika lingkungan sosial juga mendukung kegiatan tersebut, semisal di saat salah satu Mahasantri merasa malah hendaknya Mahasantri yang lain mengajak dan memberikan motivasi agar dia merasa

lebih semangat, namun suasana seperti ini tidak ditemukan oleh peneliti. Bahkan, Mahsantri lain terkesan acuh.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan juga dokumentasi mengenai Problematika pembelajaran kitab kuning Program *Takhashus* di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, kami menemukan beberapa temuan empiris yang dapat menjawab fokus penelitian yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini sebelumnya. Oleh karenanya, berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran kitab kuning program *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* mengandung beberapa komponen yang pertama adalah pendekatan menggunakan *Student center*, Metode menggunakan metode sorogan, Strategi menggunakan penugasan atau *Peer Teaching*, taktik menggunakan individual.
2. Evaluasi pembelajaran dalam program *Takhashus* dilakukan dua kali yakni saat Ujian Tengah Semester (UTS) yang mengandung fungsi formatif dan diagnostik yang kedua dilakukan saat Ujian Akhir Semester (UAS) yang mengandung fungsi sumatif dan selektif. Ranah evaluasi meliputi metode, sistem pembelajaran, sarana dan prasarana maupun personality Mahasantri.
3. Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning program *Takhashus* dapat digolongkan menjadi dua. Yang pertama adalah faktor internal, hal ini meliputi rendahnya motivasi

Mahasantri untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning. Yang kedua adalah faktor eksternal, dari faktor eksternal ini banyak kendala yang dihadapi oleh baik oleh Mahasantri maupun Muallim. Yang pertama adalah kurangnya jumlah Muallim. Kedua adalah lingkungan sosial yang kurang mendukung. Yang ketiga adalah keterbatasan waktu, selain pelaksanaan yang dilakukan di pagi hari terkadang jumlah Mahasiswa yang terlalu banyak malah mengulur waktu dan menjadikan Mahasantri lainnya jenuh. Ini juga berdampak pada kegiatan pembelajaran yang menjadi tidak kondusif karena Mahasantri merasa jenuh dan letih sebab waktu pembelajaran keluar dari yang ditentukan.

B. Saran

Penelitian yang kami lakukan ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran kitab kuning program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembelajaran kitab kuning program takhashus pada dasarnya sudah berjalan dengan bagus, namun untuk meningkatkan kualitas pembelajaran alangkah baiknya jika pihak pengelola terbuka dengan saran yang diberikan oleh peneliti, oleh karenanya peneliti memberikan beberapa saran yakni:

1. Kepada pengelola

Untuk menunjang pembelajaran kitab kuning program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hendaknya pihak pengelola lebih mendukung dengan cara menambahkan tenaga pengajar tambahan agar

pembelajaran bisa berjalan lebih efektif dan efisien. Selain itu, pembelajaran kitab kuning program Takhashus juga belum memiliki ruang belajar yang jelas dan kondusif, tentunya selama proses pembelajaran hal ini akan sangat berpengaruh karena dengan adanya ruang kelas yang kondusif konsentrasi Mahasantri akan jauh lebih bagus dan tidak mudah terganggu dengan aktivitas di sekitarnya.

2. Kepada Muallim Program Takhashus

Muallim dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning program Takhashus sudah sangat bagus dan inovatif, terlebih jumlah Muallim hanya satu namun semua Mahasantri bisa melakukan setoran dengan baik artinya Muallim sudah sangat aktif. Namun, terkait dengan permasalahan rendahnya antusiasme Mahasantri yang sesuai data lapangan menunjukkan kurangnya motivasi di kalangan Mahasantri menjadi salah satu PR bagi Muallim juga. Hendaknya Muallim bisa memberikan motivasi lebih lagi pada Mahasantri agar mereka lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi bisa dilakukan dengan banyak hal, mulai dari memperbaiki sistem pembelajaran, memasukkan unsur-unsur yang lebih menarik dan bisa juga dengan memberikan reward tertentu.

3. Kepada Mahasantri

Pembelajaran tentunya tidak akan bisa berjalan dengan baik jika tidak ada dukungan dari peserta didik. Dalam sebuah pembelajaran pada dasarnya peserta didik bukanlah bentuk objek proses tersebut, melainkan subjek yang secara sadar diharapkan selalu aktif mengembangkan potensi dirinya sendiri, guru hanyalah orang yang memfasilitasi dan membuka gerbang untuk peserta didik, dialah yang harus berjalan dan mencari apa yang dia butuh kan. Dalam pembelajaran kitab kuning program takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagian besar Mahasantri belum memiliki kesadaran untuk melakukan belajar pribadi di kamar, atau menciptakan lingkungan sosial yang edukatif bagi dirinya sendiri, maka hendaknya Mahasantri juga memiliki kesadaran pribadi agar pembelajaran bisa jauh lebih maksimal dari pada sebelumnya.

4. Kepada peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, kami harapkan penelitian kami bisa menjadi bahan atau batu loncatan dalam menemukan hal-hal baru yang bisa dikembangkan dalam penelitian ini, khususnya mengenai program pembelajaran kitab kuning di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tentunya, penelitian kami masih banyak kekurangan dari berbagai sisi, oleh karenanya kami harapkan penelitian

selanjutnya bisa menyempurnakan berbagai kekurangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Ariayudha, M. K. A., Husodo, B. T., & Prbamura, P. N. (2020). *Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswi Studi Kasus Perguruan Tinggi Favorit di Kota Semarang Tahun 2019*. 8(4), 540–544.
- Dahlan, Z. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan: UIN SU.
- Darmawan, D., & Wahyudi, D. (2018). *Model Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Dewi, I. R. (2020). *Implementasi Sistem Pendidikan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang* (Skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Dimiyati & Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr. KH. Akhmad Muzakki, MA. (2022, Mei 20). *Wawancara Profil Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Ahmad Fahmi Mubarok) [Perekam Suara].
- H. Gufron Hambali, S. Ag, M. HI. (2022, Mei 19). *Wawancara Pembelajaran Taklim Malam* (Ahmad Fahmi Mubarok) [Perekam Suara].
- Harapandi Dahri. (2008). *Mastery Learning pada Pondok Pesantren Melalui Metode Sorogan dan Bandongan*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.

- Hasbullah. (1997). *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hasibuan, & Moedjiono. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Jusmawati, Satriawati, Irman, Rahman, A., & Arsyad, N. (2021). *Model-Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Karim, B. A. (2020). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*. Makassar: LPP UNISMUH Makassar.
- Maftukhati, A. (2020). *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mahasiswa Malang (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang)* (Tesis). UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Mashuri, Moh. (2017). *Model Pembelajaran Kajian Kitab Ta'lim Afkar di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maliki Malang* (Skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Moloeng, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fasihuddin, S.Ag, S.HI. (2022, Mei 22). *Wawancara Teknis Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Ahmad Fahmi Mubarok) [Whatsapp].
- Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mundir. (2021). *Model Pembelajaran Partisipatif*. Bondowoso: Licensi.


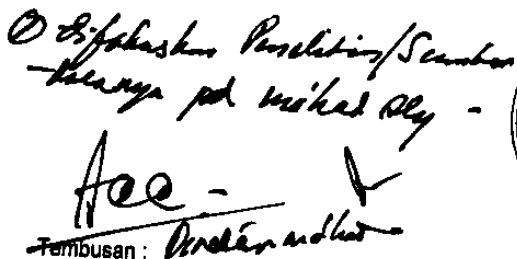
- Mursadad, A., & Nasik, K. (2008). *Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun, dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura*. 2(10), 135–145.
- Najib, F. A. (2022, Mei 18). *Wawancara Mahasantri Model Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus* (A. F. Mubarok) [Perekam Suara].
- Nina Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, M. (2006). *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Nurhadi & Suwardi. (2010). *Evaluasi Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Pakar, S. I. (2019). *Pendidikan dan Pesnantren*. Cirebon: Elsi Pro.
- Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014*. (2014).
- Poerbakawatja, S. (1982). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rahmatullah, & Said, A. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter di Era Milenial pada Pondok Pesantren Mahasiswa*. 9(4), 37–52.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective*. Toronto: Pearson.
- Setyawan, S. A., Gustaf, M. A. M., Pambudi, E. D., Fatkhurrozi, M., & Anwar, S. (2019). *Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum Islam*. 2(5), 135–138.
- Sholehuddin, Ach., & Wijaya, M. (2019). *Implementasi Metode Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Qiro'ah*. 3(1), 47–69.
- Sholihan. (2018). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. 4(2), 194–214.

- Smad, B. (2020). *Model dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pratebsat Witta Yayasan Phattalung Thailang* (Skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitain Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufikin. (2017). *Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Problem Based Learning*. 5(1), 204–221.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2018). *Ensiklopedi Islam Nusantara (Budaya)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Untung, Moh. S. (2018). *Sejarah Sosial Pesantren Menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Pekalongan: IAIN Pekalongan Press.
- Usman, Moh. U. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Adi Karya Mandiri.
- Yasid, A. (2009). *Membangun Islam Tengah*. Jakarta: Pustaka Pesantren.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Surat Izin Survey

		
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email: fitk@uin-malang.ac.id		
Nomor	: 2788/Un.03.1/TL.00.1/12/2021	14 Desember 2021
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Survey	
Kepada Yth. Direktur Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di Malang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Ahmad Fahmi Mubarak	
NIM	: 18110119	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2021/2022	
Judul Proposal	: Model Pembelajaran Takhassus di Mahad Al-Jami'ah Al-Aly UIN Malang	
diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
 Tembusan: <i>Direktur Ma'had</i>		An. Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002
1. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

LAMPIRAN 2

Surat Izin Penelitian

Nomor	1330/Un 03 1/11 00 1/05/2022	13 Mei 2022
	Sifat	
Lampiran		
Hal	Izin Penelitian	

Kepada
Yth. Mundir Pusat Ma'had Al-Jami'ah
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ahmad Fahmi Mubarak
NIM : 18110119
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022
Judul Skripsi : Model Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Lama Penelitian : Mei 2022 sampai dengan Juli 2022 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

LAMPIRAN 3

1. Transkrip Wawancara dengan Dr. KH. Akhmad Muzakki, MA

Fokus wawancara : Profil Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Narasumber Dr. KH. Akhmad Muzakki, MA

Jabatan Mudir Ke-4 sekaligus penggagas Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Hari/Tanggal Jumat, 20 Mei 2022

Tempat Kediaman Dr. KH, Akmad Muzakki, MA

Waktu 12.45 WIB

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Assalamualaikum Wr. Wb. Sebelumnya, ngapnten mengganggu waktu panjenengan Kyai, jadi tujuan saya kedatangan saya adalah untuk melakukan wawancara mengenai Ma'had Aly Kyai untuk menunjang data dalam skripsi saya yang berjudul Model Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Waalaikumsalam Wr. Wb. Iya Mas, Silahkan.	
2.	Sebelumnya, mengenai sejarah berdirinya Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, mohon dijelaskan secara singkat Kyai	Sejarahnya bukan Ma'had Aly, jadi untuk membuat kader ulama hanya dalam waktu satu tahun, tapi karena potensi ini <i>eman</i> kalau cuman satu tahun maka dikembangkan semacam kelas tinggi untuk MSAA, karena kelas tinggi maka <i>eman</i> juga kalau cuman empat tahun sehingga empat tahun itu bagaimana punya sertifikat atau ijazah, maka diusulkan ke kemenag bagaimana kalau ini	AM.1.01

	<p>dibuat Ma'had aly. Persyaratan Ma'had aly tidak bisa kalau tidak punya pesantren sendiri, atau sebelumnya punya <i>row input</i> yang jelas sebelumnya seperti sudah ada Madin, dan tanahnya itu milik swasta bukan milik pemerintah seperti pesantren. Karena punya kelebihan seperti ini MSAA UIN Malang atas permintaan staf menteri ketika itu, Mas Wendi dan Mas Hadi disampaikan pada mantan menteri agama Saifuddin Zuhri, maka diberi nama Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly sebagai pembeda antara Ma'had Aly di pesantren dan Ma'had Aly di kampus. Agar nanti punya Ijazah dianjurkan supaya empat tahun itu tidak sia-sia kerja sama dengan pondok pesantren sekitarnya yang ada Ma'had Aly-nya. Akhirnya ditemu Ma'had Aly Ar-Rifa'i itu kerja sama menyamakan persepsi, semestinya kita ini konsentrasinya kepada fikih moderasi tetapi karena Ar-Rifa'i itu Fiqh an-Nisa' maka muatan-muatannya tetap fikih untuk moderasi, untuk penulisan nanti tetap fiqh an-nisa' sehingga materi fiqh an-nisa' itu diberikan di semester akhir sebagai wacana saja. Namun intinya mereka menguasai tentang penguasaan kutub at-turats, sebagai basis moderasi beragama. Itu sejarahnya seperti itu. Ya mulainya mulai</p>	
--	---	--

		angkatan sampean itu, mulai angkatan pertama itu (2017).	
3.	Lalu apa keunikan yang dimiliki oleh Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang membedakan dengan Ma'had Aly lainnya Kyai?	Semestinya kita ini menginginkan begini keunikannya, Mahasiswa yang kita rekrut itu dari jurusan umum. Jadi bukan dari jurusan agama, tapi dari jurusan umum. Sehingga dari jurusan umum itu, akan terseleksi anak-anak yang mampu menguasai kitab turats akan lahir pemikir-pemikir seperti era Abbasiyah. Kalau regulernya jurusan fisika dia menguasai kitab kuningnya, jurusan biologi juga, maunya begitu, tapi karena jumlah yang jurusan umum tidak banyak di bawah 10 orang, untuk memenuhi kuota 40 atau sepersepuluh dari empat ribu maka diambil dari jurusan lain. Ini yang menjadi ciri khas Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly dibandingkan dengan Ma'had Aly yang lain. Kalau Ma'had Aly yang lain itu fokus kepada takhashsus kitab kuning, kita background anak sudah punya pengetahuan umum, regulernya umum, makanya namanya Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly sehingga kalau ada yang selain jurusan umum itu untuk memenuhi kuota saja sebenarnya.	AM.1.02
4.	Selanjutnya, untuk tujuan pendirian Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Malang?	Mestinya tujuan awal santrinya yang aktif membaca mestinya begitu, karena mereka diampuh untuk menguasai ilmu alat dan lain-lain, yang kedua lebih banyak ke diskusi. Idealnya seperti itu, santri yang aktif lebih banyak musyawarah diskusi,	AM.1.03

		tapi itu dilakukan tidak bisa karena keterbatasan waktu karena mereka waktunya terbatas, pagi reguler, kalau dimaksimalkan seperti Ma'had Aly yang lain nanti bisa saja regulernya mereka tertunda.	
5.	Untuk kerja sama yang dijalin bersama Ma'had Aly Ar-Rifa'ie meliputi apa saja Kyai?	<p>Di samping kerja sama mengenai model pembelajaran, kerja sama lainnya berbentuk pengabdian. Pengabdiannya kemarin rencana mau ditaruh di Malang Selatan tapi karena pandemi tidak jadi, yang ketiga dalam hal-hal kegiatan ilmiah, dari santri kita ada yang ikut seperti penelitian yang diadakan oleh pihak sana. Selanjutnya dari model pembelajarannya, sekali-kali Mahasantri kita ke Ar-Rifa dan Mahasantri Ar-Rifa'i ke sini, dan pertukaran Muallim juga. Dan yang terpenting juga kerja samanya, santri Ar-Rifa'i setelah mengenyam pendidikan Ma'had Aly di sana, bisa melanjutkan S2 di sini (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) diharapkan seperti itu. Sehingga input dari pasca itu memang Mahasiswa yang menguasai betul kitab kuning.</p> <p>Jadi intinya kader ulama itu, supaya empat tahun itu tidak sia-sia dan dikerjasamakan dengan Ma'had Aly Ar-Rifa'i.</p>	AM.1.04

2. Transkrip Wawancara Mahasantri

Fokus wawancara : Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashsus Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Narasumber Fajar Aminun Najib

Jabatan Mahasantri Semester 4 di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Hari/Tanggal Rabu, 18 Mei 2022

Tempat Kamar 2 Mabna Ar-Rumi

Waktu 18.00 WIB

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Assalamualaikum Wr. Wb. Sebelumnya, Mohon Maaf mengganggu waktu Anda, perkenalkan saya Ahmad Fahmi Mubarak, Mahasiswa program Studi PAI yang sedang melakukan penelitian mengenai Model Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashsus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tujuan saya melakukan wawancara dengan Anda adalah untuk memenuhi data terkait pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashsus.	Waalaikumsalam Wr. Wb. Iya Mas, Monggo dengan senang hati.	
2.	Bagaimanakah teknis berjalannya kegiatan takhashsus?	Kalau teknisnya ya kaya biasanya Mas, setoran (bacaan) sorogan, nanti ditentukan <i>maqra'</i> nya dari awal jadi untuk setoran pertama dari <i>maqra'</i> ini sampai ini, nanti disetorkan, dibaca komplit serta makna jawa setelah itu ditanyai murod dan i'robnya.	FA.2.01

3.	Bagaimanakah penentuan maqra' yang dibaca Mahasantri?	Untuk <i>maqra'</i> sudah ditentukan di awal, jadi sudah ada daftar setorannya dengan maqra' apa saja dengan total sepuluh <i>maqra'</i>	
4.	Kapanakah waktu setoran bacaan kitab kuning dilaksanakan?	Karena saya sekarang di kelas Jayyid, waktu setorannya di hari Senin pagi sama ada juga Sabtu pagi, tapi biasanya Ust. Fashih kalau beliau longgar kalau mau setoran monggo. Untuk tempatnya ada di Mastar, Kamar sama Masul.	FA.2.02
5.	Apa ada perbedaan teknis atau waktu setoran untuk Mahasantri perempuan?	Kalau mahasantri perempuan tempatnya di Masul sama di Mastar, waktunya hari Jumat ini campur cewe-cowo kalau Sabtu pagi cewe tok di Masul. Kalau cewe ada juga online, semisal kalau nggak bisa hari Sabtu, Jumat atau Senin bisa setoran online tapi harus hubungi dulu.	FA.2.02
6.	Apakah Anda aktif mengikuti kegiatan Takhashus?	Kan kalau satu semester itu target setorannya sepuluh kali ya Mas, nah yang setoran wajibnya empat kali, selebihnya itu tidak wajib. Kalau semakin banyak (lebih dari empat) semakin baik. Kalau saya alhamdulillah sudah empat kali setoran wajib	FA.2.03
7.	Apakah program takhashus memberikan dampak positif untuk kamu dalam prestasi akademik anda?	Banyak Mas, misalnya kalau dulu pas MAN baca kitab cuman sekilas tok gamblang umum kalau di sini pas <i>murodi</i> (memaknai kitab) terus di- <i>gambarne</i> (dijelaskan) itu secara detail begitu loh, pas satu <i>ta'bir</i> (satu alinea bacaan) itu ada perinciannya terus Nahwu Sharaf, cara meng- <i>i'rob</i> (memperinci kedudukan bacaan) itu dulu saya cuman tahu <i>mubtada'</i> , khabar	FA.2.04

		sekarang diajari juga i'rab-i'rab jumlah.	
8.	Mungkin bisa diceritakan sekilas tentang awal Anda mengikuti Takhashus?	Semester awal dulu saya masih di kelas Mutawassith, di sana lebih fokus ke nahwu sharafnya Mas, lalu pas habis tes baru saya masuk ke kelas Jayyid kalau di Jayyid semester lalu tidak dikasih tahu maqra'nya sebelum pelajaran jadi saya sering kurang persiapan.	
9.	Apakah Anda merasa kesulitan dengan materi yang diajarkan dalam program Takhashus?	Kemarin sempat merasa agak kesulitan soalnya babnya puasa sama nikah, kitabnya pakai Bughyah (Bughyatul Musytarsyidin) awalnya terus habis UTS ganti ke I'anatut Thalibin kata beliau untuk menunjang fathul mu'innya juga.	
10.	Kendala yang Anda rasakan selama dua mengikuti program takhashus ini?	Kendalanya pas kebetulan dapat maqra' sulit Mas, pas persiapan tidak ada teman buat diskusi jadi susah. Soalnya tidak ada temennya Mas, kalau ada teman yang mau diajak diskusi kan enak jadi pas setoran sudah siap, tapi itu kalau kebetulan maqra' susah ya Mas. Kalau maqra'nya tidak susah si alhamdulillah enak-enak saja. Sama mungkin motivasi dari teman-teman itu kurang Mas, jadi gak banyak yang antusias buat ikut Takhashsus. Di kelas saya saja yang bener-bener lengkap sepuluh kali pertemuan cuma satu orang Mas	FA.2.05
	Harapan ke depannya untuk meningkatkan kualitas program Takhashus apa?	Kalau saya lihat Ustad Fasih sudah semangat pol, cuman teman-teman itu kadang kurang semangat Mas, jadi ya harapan saya Ustad Fasih sehat terus saja. Mungkin	

	faktornya teman-teman ini kurang motivasi	
--	---	--

3. Transkrip Wawancara Ust. H. Gufron Hambali, S.Ag., M.HI

Fokus wawancara	: Pelaksanaan Taklim Malam Takhashsus Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Narasumber	Ust. H. Gufron Hambali, S.Ag., M.HI
Jabatan	Koordinator sekaligus Muallim di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Hari/Tanggal	Kamis, 19 Mei 2022
Tempat	Kediaman Ust. H. Gufron Hambali, S.Ag., M.HI
Waktu	06.30 WIB

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Assalamualaikum Wr. Wb. Sebelumnya, ngapnten mengganggu waktu panjenengan Ustad, jadi tujuan saya kedatangan saya adalah untuk melakukan wawancara mengenai Ma'had Aly Ustad guna menunjang data dalam skripsi saya yang berjudul Model Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Walaikumsalam Wr. Wb. Baik Mas, mau tanya-tanya soal apa?	
2.	Jadi wawancara yang saya lakukan ini fokus pada kegiatan taklim malam di Ma'had Aly Ustad.	Taklim Malam ya, Nggih monggo apa yang ingin ditanyakan?	
3.	Bagaimana teknis kegiatan taklim malam di Ma'had Aly Ustad?	Kegiatan taklim malam biasanya dimulai pukul 19.30 di kelasnya Mahasantri masing-masing, kalau saya biasanya anak-anak saya	GH.1.04

		<p>suruh diskusi dulu kurang lebih 15-25 menit baru nanti saya koreksi, dilanjutkan dengan anak yang bertugas membaca pada hari itu membaca dan menjelaskan lalu nanti dikoreksi bersama. Tapi tiap Muallim beda-beda metodenya Mas, kalau saya seperti itu tadi, ada juga yang disuruh presentasi seperti di kuliah biasanya, ada juga yang disuruh membaca terus dijelaskan Muallimnya, tapi rata-rata Mahasantrinya yang disuruh baca kitab, Muallim sama teman-temannya yang ngoreksi setelah itu baru tanya jawab.</p>	
4.	Kemudian tiap hari apa saja kegiatan ini dilakukan Ustad?	<p>Ini kegiatannya jadwal beda-beda tiap kelas ya, jadi kalau di kelas satu sama kelas dua itu liburnya tiap hari Kamis dan Sabtu, kalau yang kelas tiga mereka lebih banyak liburnya, tiap hari Rabu, Kamis dan Sabtu, soalnya kan sudah harus fokus ke tugas Akhir.</p>	
5.	Lalu untuk kitab yang dikaji apa saja Ustad?	<p>Biasanya kita utamakan kitab-kitab yang sering dipakai di Pesantren, seperti Fathul Qarib, Fathul Mu'in, I'alah, Waraqat, Wajiz. Ini yang menentukan kitabnya biasanya Kyai Muzakki, jadi nanti Pak Agus (Staff Ma'had) yang sowan ke Kyai ini Mata Kuliah ini pakai kitab apa, tapi tetap nanti di Musyawarahkan sama Muallimnya juga.</p>	
6.	Lalu selanjutnya, bagaimanakah teknis evaluasi pembelajaran yang dilakukan di taklim Malam Ustad?	<p>Kalau evaluasi ya ujian seperti biasanya, ada UTS dan UAS, nanti di akhir semester. Biasanya kalau saya waktu UTS saya kasih soal-soal yang</p>	GH.1.05

		sesuai sama materi kemarin, kalau UAS saya suruh ujian lisan kadang saya suruh baca sama jelaskan nanti saya tanyai juga tentang maksudnya ibarot yang dibaca. Ujiannya kadang beda-beda Mas, tapi kebanyakan ngasih soal ujian tulis.	
7.	Kemudian, solusi yang biasanya dilakukan agar santri tidak mengantuk bagaimana Ustad?	Kalau saya ya saya istirahatkan dulu, saya ajak ngobrol sebentar diskusi sambil guyon nanti kalau sudah melek semua baru dilanjutkan taklimnya. Kita juga nggak bisa maksain Mas soalnya kan fokus mereka memang ke regulernya, jadi ya tidak bisa keras	
8.	Kemudian kendala yang dihadapi selama pembelajaran taklim malam di Ma'had Aly ini apa saja ustad?	Kendalanya waktunya mungkin ya Mas, karena anak-anak sudah seharian kuliah, sudah capek, terus waktu taklimnya juga sampe malem jadi kadang banyak yang mengantuk. Tapi anak-anak itu kalau saya suruh baca sudah banyak bisanya, tinggal penguatan saja jadi menurut saya ya masih bagus.	

4. Transkrip Wawancara Ust. Muhammad Fasihuddin, S.Ag. S.H

Fokus wawancara	: Pelaksanaan Pembelajaran Baca Kitab Program Takhashsus Takhashsus Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Narasumber	Ust. Muhammad Fasihuddin, S.Ag., S.H
Jabatan	Muallim Program Takhashsus dan angkatan pertama Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Hari/Tanggal	Senin, 23 Mei 2022
Media	Via Pesan Whatsapp
Waktu	09.30 WIB

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber	Kode
1.	Assalamualaikum Wr. Wb. Sebelumnya, ngapunten mengganggu waktu panjenengan Ustad, jadi tujuan saya kedatangan saya adalah untuk melakukan wawancara mengenai Ma'had Aly Ustad guna menunjang data dalam skripsi saya yang berjudul Model Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Waalaikumsalam Wr. Wb. Iya, Monggo ini fokus wawancaranya apa?	
2.	Jadi untuk wawancara ke panjenengan ini fokusnya mengenai pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning di Program Takhashus	Oh iya, yaudah monggo dimulai pertanyaannya.	
3.	Apa tujuan utama dilakukan kegiatan pembelajaran kitab dalam program Takhashus?	Pembelajaran takhashus bagi mahasantri Ma'had aly bertujuan untuk mengembangkan kemampuan baca kitab mahasantri dan sebagai wadah pengontrol serta pengawasan keahlian baca kitab mahasantri itu sendiri.	
4.	Bagaimanakah proses pembelajaran kitab di program takhashus?	Pembelajaran takhashus dilakukan dengan dua metode: metode sorogan dan kuliah. Biasanya dilakukan secara bergiliran di separuh awal dan separuh akhir di tiap semester. Metode sorogan ini dilakukan dengan cara mahasantri menyetorkan bacaan kitabnya kepada Asatidz untuk ditashihkan, apakah cara membacanya sudah memenuhi kaidah ataukah belum, pemahamannya sudah benar atau masih kurang, dsb. Dari metode ini pula, fungsinya	MF.2.06

		untuk mengukur sebatas apa dan sampai mana kemampuan mahasantri itu sendiri. Sistem kuliah digunakan untuk memberikan materi tambahan, baik ilmu alat, fikih, maupun ushul fikih yang penting maupun dianggap sulit oleh mahasantri.	
5.	Bagaimanakah perencanaan pembelajaran kitab di program takhashus?	Perencanaan program takhashus ini dilakukan dengan 3 tahap: 1) Penyusunan kurikulum; 2) Pengelompokan kelas; 3) Penentuan metode ajar.	MF.2.07
6.	Bagaimanakah pembagian kelas di Program Takhashsus?	Kelas dalam program takhashus dibagi menjadi 2: Kelas Mutawasith dan Jayyid. Kelas Mutawasith diisi oleh mahasantri yang masih belum mencapai taraf maksimum dalam penguasaan ilmu alat, sehingga fokus pada kelas ini adalah pembenahan dan penambahan wawasan ilmu alat. Sementara untuk kelas Jayyid diisi oleh mahasantri yang telah mencapai taraf maksimum dalam penguasaan ilmu alat, sehingga fokus kelas ini adalah pengembangan kerangka fikir dalam berfikir melalui beberapa kitab syarah dan hasyiyah. Di sisi lain, kelas ini juga diberikan materi tambahan dalam ilmu alat untuk tingkat lanjut, balaghah, ushul fiqh, qawaid fiqh, dan materi tambahan lainnya. Pengklasifikasian kelas ini dilakukan di semester awal ketika telah masuk Ma'had aly yang kemudian di setiap akhir semester dilakukan kenaikan kelas bagi mahasantri yang memiliki tingkat kemampuan	MF.2.08

		di atas standar yang ditentukan untuk memasuki kelas Jayyid. Dengan interval waktu 3 tahun, diharapkan seluruh mahasantri dapat mencapai standar kualifikasi untuk mencapai kelas Jayyid yang merupakan standar kualifikasi kurikulum Ma'had Aly.	
7.	Apa saja kitab atau materi yang diajarkan dalam program takhashus?	Materi terbagi sesuai dengan kelas mahasantri. Untuk kelas mutawasith menggunakan kitab Fathul Muin dan untuk kelas Jayyid menggunakan kitab I'nat Thalibin.	
8.	Bagaimanakah metode pembelajaran kitab di program takhashus?	Metode pembelajaran menggunakan metode sorogan dantanya jawab.	
9.	Bagaimanakah langkah yang dilakukan oleh muallim agar pembelajaran kitab takhashus bisa berjalan dengan lancar dan sesuai harapan semua pihak?	Dilakukan sesuai prosedur dan tahapan yang telah ditetapkan. Di sisi lain, untuk mengukur tingkat kepuasan dan sasaran materi terhadap semua mahasantri, monitoring dan evaluasi yang dilakukan di setiap semester secara formal, maupun saran dan masukan di tiap-tiap hari dapat memberikan modal dan bahan penyesuaian agar sasaran pembelajaran dan materi dapat tercapai dengan baik.	
10.	Bagaimanakah evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam program Takhashus?	Evaluasi dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap metode, sistem pembelajaran, sarana dan prasarana, maupun personality mahasantri dan muallim. Bisa berbentuk angket maupun wawancara dengan memberikan input ragam pertanyaan yang mana outputnya adalah memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan program untuk menuju yang lebih baik.	MF.2.09

11.	Kendala-kendala apa saja yang dihadapi muallim dalam pembelajaran kitab di program Takhashus?	Kendala yang sering dihadapi antara lain: 1) keterbatasan setoran mahasantri, dikarenakan sedikitnya kuantitas muallim; 2) waktu yang kadang kala berbentrok dengan kegiatan mendesak lainnya; 3) keaktifan mahasantri dengan aktivitas padatnya yang terkadang membuat mahasantri capek dan enggan setoran;	MF.2.10
-----	---	--	---------

Lembar Observasi I**Lembar Observasi I**

Objek : Mabna Ar-Rumi (Mabna Mahasantri Putra Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Mei 2022

Tempat : Ma'had Sunan Ampel Al-Aly

Deskripsi:
Kondisi lingkungan sekitar Mabna Ar-Rumi terlihat bersih karena memang berada di dalam kawasan kampus. Untuk kondisi di dalam Mabna, terlihat lorong yang cukup bersih dan rapi. Adapun kamar-kamar yang ditinggali oleh mahasantri terlihat bervariasi, kebanyakan memang terlihat kurang rapi namun masih dalam kondisi yang bersih. Kebanyakan kondisi kamar yang kurang rapi diakibatkan oleh buku-buku bacaan yang cukup banyak sedangkan fasilitas almari di kamar mereka minim (satu almari dua pintu diperuntukkan untuk dua orang). Selain itu, pemandangan seperti baju-baju yang menggantung di jendela juga ditemukan oleh peneliti.
Kode:
LO1.1.01
LO1.1.02

Lembar Observasi II**Lembar Observasi II**

Objek : Asrama Putri
 Hari/Tanggal : Rabu, 18 Mei 2022
 Tempat : Ma'had Sunan Ampel Al-Aly

Deskripsi:
Peneliti memasuki kawasan Mabna Putri untuk melakukan observasi sekilas mengenai tempat tinggal Mahasantri Putri Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Terlihat Mabna -Mahasantri Putri Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terletak di belakang Mabna Asma' Binti Abu Bakar, atau di Selatan Gedung Sport Center UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tempatnya terkesan cukup tidak terlihat memang, karena berada di belakang mabna, namun tampak dari luar asrama cukup bersih meskipun terlihat bangunannya cukup tua.
Kode:
LO2.1.01
LO2.1.03

Lembar Observasi III**Lembar Observasi III**

Objek : Teknis Pembelajaran Kitab Kuning di Kelas Jayyid
Semester 6

Hari/Tanggal : Kamis, 19 Mei 2022

Tempat : Masjid Ulul Albab

Deskripsi:
Peneliti mengamati pembelajaran kitab di kelas Mutawassith semester 8, di sana kelas diisi dengan sembilan Mahasantri enam di antaranya Mahasantri perempuan dan tiga Mahasantri Pria, adapun kitab yang dikaji waktu itu adalah Kitab I'anut Thalibin, tentang Bab Wakalah. Pembelajaran dihadiri oleh 16 Mahasantri, 5 Mahasantri Putra dan 11 Mahasantri Putri. Muallim menunjuk satu persatu Mahasantri untuk Membaca Maqra' dan mengartikannya, lalu yang lainnya memperhatikan. Mahasantri juga satu persatu ditanyai soal status kalimat.
Kode:
LO3.3.01

Lembar Observasi IV**Lembar Observasi IV**

Objek : Teknis Pembelajaran Kitab Kuning di Kelas Mutawassith
Semester 4

Hari/Tanggal : Kamis, 19 Mei 2022

Tempat : Masjid Ulul Albab

Deskripsi:
Pembelajaran dihadiri oleh 13 Mahasantri tiga di antaranya adalah Mahasantri putra, pembelajaran menggunakan kitab Fathul Mu'in Bab Puasa. Dalam pembelajaran ini Mahasantri satu persatu ditunjuk untuk membaca maqra' yang sudah ditentukan lalu Muallim menanyai hukum kalimat yang dibaca.
Kode:
LO4.3.02

LAMPIRAN 4**Dokumentasi Wawancara**

- 1. Wawancara tentang profil Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama Dr. KH. Akhmad Muzakki, MA**



- 2. Wawancara tentang Pembelajaran Taklim Malam bersama Ust. H. Gufron Hambali, S.Ag, M.HI**



**3. Wawancara tentang Proses Pembelajaran Kitab Kuning Program
Takhashus bersama Mahasantri Fajar Aminun Najib**



LAMPIRAN 4

1. Dokumentasi Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhasus






LAMPIRAN 5

1. Dokumen Soal UAS Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus
di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

٩٢



السرور (السرور) في السرور والسرور
معهد الجامعة المالكي من معهد الجامعة المركزي
جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج
سد ١٤١٢/١٠٠١٢٠

الإسم : احمد محمد حمارش الفصل : المهمل (المستوى ٧)
الدرس : بيعة المسترشدين التاريخ : ١٤ ديسبر ٢٠٢١ م

المهم هذه العبارة فما جيدا ثم أجب المسائل التالية إجابة صحيحة:

ومسألة ك: **يُشْكِرُكَ إِهْبَاحَةَ نِكَاحِ الْمُجْبِرِ أَنْ يُزَوِّجَهَا مِنْ كَفْتِ مَوْسِرٍ بِمَهْرٍ الْمَثَلِ، وَعَدَمُ عِدَاوَةِ بَيْنِهَا وَبَيْنَ الرُّوحِ، وَعَدَمُ عِدَاوَةِ ظَاهِرَةٍ بِحَيْثُ لَا تَحْفَى عَلَى أَهْلِ مَجْلَتِهَا بَيْنِهَا وَبَيْنَ الْوَلِيِّ، وَشَرْطُ جَوَازِ الْإِقْدَامِ لَا الصَّحَّةُ كَوْنُهُ بِمَهْرٍ الْمَثَلِ خَالِئًا مِنْ نَقْدِ الْبِلَدِ. نَعْمَ، لَوْ جَرَتْ الْعَادَةُ بِتَزْوِيجِ الْأَقْرَابِ بِدُونِ مَهْرٍ الْمَثَلِ صَحَّ الْعَقْدُ بِدُونِهِ وَكَانَ مَهْرَ الْمَثَلِ، كَمَا لَوْ اعْتَدِنَ التَّأْجِيلَ أَوْ غَيْرَ نَقْدِ الْبِلَادِ.**

١. اعترض أصحاب الأجهورية في كل الأسئلة:

١. من يعتبر بالمجبر في النكاح؟ وهل يلزم للزوجة كونها بغيرها مطلقاً؟

أ. المجبر هو الأب فقط والزوجة في هذا الحال تكون بغيرها
ب. المجبر هو الأب والمجد غيرهما والزوجة في هذا الحال تكون بغيرها
ج. المجبر هو الأب والمجد غيرهما والزوجة في هذا الحال تكون بغيرها
د. المجبر هو جميع الأولياء والمجد غيرهما والزوجة في هذا الحال تكون بغيرها

٢. ما ضابط اليسار للكفء في صحة زواج الإيجاب؟

أ. بأن يكون في ملكه شيء من المهر ملكاً كان أو قرضاً عند العقد
ب. بأن يكون غنياً في الأعباء المعطية إلى الزوجة عند العقد
ج. بأن يكون في ملكه شيء قبل العقد
د. بأن يكون في ملكه شيء بعد العقد

٣. لماذا حق الإيجاب على الأب دون الأم؟ وما استدلال العلماء بالزام حقه عليه؟

أ. لأن الأب ولي أولاده حقيقة دون الأم، وذلك لحديث (النسب) لأن الميت عوام في شيء ما، وذلك لحديث (لا نكاح إلا بولي وشاهدي عدل)
ب. لأن الأب له ولاية عظيمة في الأسرة لكونه تزاماً، وذلك لأية (الرجال قوامون على النساء)
ج. لأن الأب له ولاية عظيمة في الأسرة لكونه تزاماً، وذلك لأية (الرجال قوامون على النساء)
د. لأن الميت لم تشارك الرجال بالوطء فهي شديدة الحياة، فالأب أحق بذلك، وذلك لحديث (النسب) أحق بنفسها، والابن بزوجه أبوها

٤. ما خير الهيئات للولي عند تزويج بنته الأبيكار؟

أ. أن يجبرها بدون القرائن الدالة على الإيجاب
ب. أن يعرض تزويجها بدون القرائن الدالة على المضاللة
ج. أن يستأذنها قبل التزويج إذا كانت مكلفة لتطيب خاطرها
د. أن يجبرها ويضربها بتتبع الأحوال حتى توافق ما اختاره وليها

٥. لو كان الرجل يتزوج المبكر إجباراً من وليها، ولم يذكر الصداق عند العقد أو كان ميلفه دون مهر المثل، هل يصح؟ وكيف وجوب إعطاءه إياها من الصداق؟

أ. يصح الزواج، ويجب على المحاكم تقدير المهر
ب. لا يصح الزواج، ولا يلزمه المهر
ج. لا يصح الزواج، ويجب عليه المهر متى كان أو مثلاً
د. لا يصح الزواج، ويجب عليه المهر متى كان أو مثلاً

٦. بشرط لصحة نكاح المجبر تزويجها، وما إغرابه؟

أ. بشرط لصحة نكاح المجبر تزويجها، وهو منصوب في الظاهر ومرفوع في المحل
ب. بشرط لصحة نكاح المجبر تزويجها، وهو منصوب في الظاهر ومرفوع في المحل
ج. بشرط لصحة نكاح المجبر أن يتزوجها، وهو مرفوع في المحل
د. بشرط لصحة نكاح المجبر تزويجها، وهو منصوب في الظاهر ومرفوع في المحل

LAMPIRAN 6

Riwayat Hidup



Nama : Ahmad Fahmi Mubarak
 Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 04 April 1999
 Tahun Aktif : 2018-2019
 Alamat : Dsn. Tinaro, Ds. Dukuhagung, Kec. Tikung, Kab. Lamongan
 Alamat Email : ahalfLucifer@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

Tahun	Nama Sekolah
2004-2005	TK Bina Putra
2005-2011	MI Nurul Huda
2011-2014	MTs. Mamba'us Sholihin
2014-2017	MA Mamba'us Sholihin
2018-Sekarang	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang